PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF IBNU AL-QAYYIM DALAM KITAB *TUHFATU AL-MAUDŪD BI AHKĀMI AL-MAULŪD*

Oleh:
Martin
NIM : 15913096

Pembimbing :
Dr. Junanah, MIS

TESIS

Diajukan kepada

PROGRAM PASCASARJANA

MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk memenuhi salah satu syarat guna

memperoleh gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Martin

NIM : 15913096

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : **Pendidikan Karakter perspektif Ibnu al-Qayyim dalam Kitab *Tuhfatu al-Maudud bi Ahkami al-Maulud***

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapat sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 28 mei 2018

Yang menyatakan



Martin

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1206/PS-MSI/Peng./VII/2018

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF IBNU AL-QAYYIM DALAM KITAB *TUHFATU AL-MAUDŪD BI AHKĀMI AL-MAULŪD***

Ditulis oleh : Martin

N. I. M. : 15913096

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 6 Juli 2018
Ketua,

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Martin
Tempat/tgl lahir : Magelang, 03 Mei 1984
N. I. M. : 15913096
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF IBNU AL-QAYYIM DALAM KITAB *TUHFATU AL-MAUDŪD BI AHKĀMI AL-MAULŪD***

Ketua	: Dr. Hujair AH Sanaky, MSI	(.....)
Sekretaris	: Dr. Yusdani, M.Ag.	(.....)
Pembimbing	: Dr. Jununah, MIS,	(.....)
Penguji	: Dr. Drs. Ahmad Dahnadji, M.Pd.,	(.....)
Penguji	: Dr. H. Fuad Nashori, M.Si., M.Ag., Psikolog	(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal Rabu, 27 Juni 2018
Pukul : 13.00 – 14.00 WIB.
Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1774/PS-MSI/ND/VI/2018

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF IBNU AL-QAYYIM DALAM KITAB TUHFATU AL-MAUDUD BI AHKAMI AL-MAULUD**

Ditulis oleh : Martin

NIM : 15913096

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 25 Juni 2018
Ketua,

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.

PERSETUJUAN

Judul	: Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu al-Qayyim dalam kitab *Tuhfatu al-Maudūd bi Ahkāmi al-Maulūd*
Nama	: Martin
NIM	: 15913096
Konsentrasi	: Pendidikan Islam

Disetujui untuk di uji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Indonesia.

Yogyakarta, 28 mei 2018

Pembimbing

Dr. Junanah, MIS

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:
Almamater Program Pascasarjana

Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
Istri Septira Utami dan kedua anakku Kun Hanīfan dan Yāsir.

Ayah Diyanto sidi dan Ibu Perti:
Semoga Allah selalu mengasihi mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah menyayangi dan mendidik aku waktu kecil.

MOTTO

وَأَدَبُ الْمَرْءِ: عُنْوَانُ سَعَادَتِهِ وَفَلَاحِهِ. وَقِلَّةُ أَدَبِهِ: عُنْوَانُ شَقَاوَتِهِ وَبَوَارِهِ. فَمَا اسْتُجْلِبَ خَيْرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ بِمِثْلِ الْأَدَبِ، وَلَا اسْتُجْلِبَ حِرْمَانُهُمَا بِمِثْلِ قِلَّةِ الْأَدَبِ.

Kebahagian dan kesengsaraan seseorang ada pada perangai dan karakternya, dan tiada yang bisa menggapai kebaikan di dunia dan di akhirat kecuali dengan perangai dan karakter yang baik...".
(Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah)[1]

[1] Ibnu Qayyim, *Madārijus Sālikīn wa Baina Manāzil Iyyāka Na'budu Wa Iyyāka Nasta'īn,* (Beirut : Dar Ehia Al-Thourath Al-Arabi, 1999), Vol.2, hlm. 294

ABSTRAK

Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu al-Qayyim dalam Kitab *Tuhfatu al-Maudūd bi Ahkāmi al-Maulūd*

Martin

NIM : 15913096

Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk membina karakter generasi muda secara terarah, terprogram, dan optimal, sehingga terbentuk generasi muda yang cerdas intelektual dan berkualitas akhlaknya. Pendidikan karakter menurut Ibnu al-Qayyim adalah usaha membimbing dan mengarahkan peserta didik sejak usia dini untuk berbuat kebajikan kepada Penciptanya, dirinya, dan lingkungannya, mengingatkan mereka dari akhlak yang tercela berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan menerapkan tiga strategi pendidikan karakter yaitu *knowing the good, feeling the good,* dan *acting the good,* sehingga menjadi watak dan karakter yang kuat serta tidak berubah, dibarengi dengan usaha menumbuhkembangkan setiap bakat yang dimiliki anak, kemudian mengarahkannya, sehingga meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan, bagaimana pendidikan karakter perspektif Ibnu al-Qayyim dalam kitabnya *Tuhfatu al-Maudūd bi Ahkāmi al-Maulud.*

Penelitian ini merupakan penelitan kualitatif dengan studi *library research* yang menggunakan pendekatan historis filosofis. Objek penelitian pendidikan karakter Ibnu al-Qayyim dalam kitab *Tuhfatu al-Maudūd bi Ahkāmi al-maulūd.* Tekhnik pengumpulan data dengan dokumen. Adapun dalam menganalisis data yang diperoleh menggunakan dua analisis, *pertama,* analisis konten/isi (*content analysis*), dan *kedua,* analisis taksonomi.

Hasil penelitian ini adalah mengenai pendidikan karakter Ibnu al-Qayyim dalam kitab *Tuhfatu al-Maulūd bi Ahkāmi al-Maulūd.* Konsep pendidikan karakter yang diusung sangat komprehensif, mencakup berbagai dimensi kehidupan anak, didalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang berusaha ditanamkan dalam proses mendidik anak. Konsep pendidikan karakternya tidak berbeda dengan konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh para pakar pendidikan nasional, karena ruang lingkup pendidikan karakter Ibnu al-Qayyim sejalan dengan pendidikan karakter dalam UU. Sisdiknas 2010, yang mana pendidikan mencakup olah pikir, olah raga, olah hati, olah rasa, dan karsa.

Kata kunci: *Pendidikan Karakter, Ibnu al-Qayyim, kitab Tuhfatu al-Maudūd.*

ABSTRACT

Character Education of Ibn al-Qayyim's Perspective in *Tuhfatu al-Maudud bi Ahkami al-Maulud*

Martin
Student Registration Number: 15913096

Education is believed to be a significant way to build juvenile's character with a better direction, program, and optimum result so as to form the young generation with intellectual maturity and good morals. Ibn al-Qayyim defines character education as an endless effort of guiding and directing students since early education level to instill in them good value and behavior towards God, himself, and the surrounding and prevent them from committing sins or doing bad deeds as instructed by the Quran and the Sunna. Such is done by way of applying three strategies of character education that is *knowing the good, feeling the good*, and *acting the good*. It is expected that they will become a person with a strong and firm character with a strong will to grow their potentials so as to achieve happiness in the world and here after. This research aims to answer the question about the character education of Ibn – al-Qayyim's perspective in his book *Tuhfatu al-Maudud bi Ahkami al-Maulud*.

This is a qualitative research with library research using philosophical history. It aims to analyze the character education of Ibn al-Qayyim's perspective in his book *Tuhfatu al-Maudud bi Ahkami al-Maulud* as the research object. The data were collected from documents and analyzed from the aspect of content analysis and taxonomy.

It is revealed that the education character of Ibn al-Qayyim's perspective is proven to be very comprehensive as it embraces all walks of life. It contains valuable merits to instill in children. The concept of educational character is not far away from what is proposed by the national education experts since the scope of character education by Ibn al-Qayyim's perspective is in line with what is stipulated by the Law, Sisdiknas 2010 which is comprised of management of thought, management of body, management of soul, management of feel, and management of will.

Keywords: Character Education, Ibn al-Qayyim, *Tuhfatu al-Maudud*

June 8, 2018

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB-LATIN

Sesuai Dengan SKB Menteri Agama RI
Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI
No: 158/1987 dan 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	*B*	Be
ت	Tā'	*T*	Te
ث	Śā'	*Ś*	S (es titik atas)
ج	Jim	*J*	Je
ح	Hā'	*ḥ*	h (titik di bawah)
خ	Khā'	*Kh*	ka dan ha
د	Dal	*D*	De
ذ	Źal	*Ź*	z (titik di atas)
ر	Rā'	*R*	Er
ز	Zai	*Z*	Zet
س	Sīn	*S*	Es
ش	Syīn	*Sy*	es dan ye
ص	Ṣād	*Ṣ*	es titik di bawah
ض	Dād	*ḍ*	de titik di bawah
ط	Tā'	*Ṭ*	te titik di bawah
ظ	Zā'	*ẓ*	zet titik di bawah
ع	'Ayn	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	*G*	Ge
ف	Fā'	*F*	Ef
ق	Qāf	*Q*	Qi
ك	Kāf	*K*	Ka

ل	Lām	*L*	El
م	Mīm	*M*	Em
ن	Nūn	*N*	En
و	Waw	*W*	We
ه	Hā'	*H*	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	ixYā	*Y*	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* di tulis angkap:

متعاقّدين	Ditulis	*muta‘aqqidīn*
عدّة	Ditulis	‘*iddah*

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

I. Bila dimatikan, ditulis *h*:

هبة	Ditulis	*Hibah*
جزية	Ditulis	*Jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

II. Bila *ta’ marbutah* diikuti kata sandang “*al’’* serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	*karāmah al-auliyā’*

III. Bila *ta’ marbutah* dihidupkan dengan harakat, *fathah, kasrah, dan dhammah* dan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis	*ni'matullāh*

زكاة الفطر	Ditulis	*zakātul-fitri*

IV. Vokal Pendek

◌َ	*faṭḥah*	Ditulis	A
◌ِ	*Kasrah*	Ditulis	I
◌ُ	*ḍammah*	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

1.	*Faṭḥah* + *alif*	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	*Jāhiliyyah*
2.	*Faṭḥah* + *ya'* mati	Ditulis	Ā
	يسعي	Ditulis	*yas'ā*
3.	*Kasrah* + *ya'* mati	Ditulis	Ī
	مجيد	Ditulis	*Majīd*
4.	*ḍammah* + *wawu* mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	*Furūd*

VI. Vokal Rangkap

1.	*Faṭḥah* + *ya'* mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	*Bainakum*
2.	*Faṭḥah* + *wawu* mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	*Qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

اانتم	Ditulis	*a'antum*
اعدت	Ditulis	*u'iddat*

لئن شكرتم	Ditulis	*la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif + Lām

a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

القران	Ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	Ditulis	*al-Qiyās*

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس	Ditulis	*al-syams*
السماء	Ditulis	*al-samā'*

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	*zawi al-furūd*
اهل السنة	Ditulis	*ahl al-sunnah*

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

إن الحمد لله، نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا، وسيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له، ومن يُضلله فلا هادي له، أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله.

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ} [آل عمران: 102] {يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا} [النساء: 1] {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا - يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا} [الأحزاب: 70 - 71]

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan keburukan amal perbuatan kami Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya; dan siapa yang disesatkan oleh-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwasanya tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan sebenarnya kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan, aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah hamba Allah danRasul-Nya.

Dengan izin Allah dan limpahan berkah serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini yang berjudul **PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF IBNU AL-QAYYIM DALAM KITAB TUHFATU AL-AMAUDŪD BI AHKĀMI AL-MAULŪD.**

Allah Ta'ala Berfirman, yang artinya. "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sehenar-benar takwa kepada-

Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim." (QS. Ali' Imran: 102) "Wahai manusia Bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (dirinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan Laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) huhungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (QS. An-Nisa': 1) "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung." (QS. Al-Ahzb: 70-71)

Amma ba'du,

Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah *Kalamullah* (al-Quran) dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Sejelek-jelek urusan dalam agama adalah perkara yang diada-adakan, sedangkan setiap perkara baru yang diada-adakan menyesatkan, dan setiap kesesatan berujung pada api neraka.

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan atas pertolongan Allah Ta'ala, kemudian kontribusi berbagai pihak yang telah memudahkan untuk menyelesaikan penulisan, baik bantuan secara moril maupun materiil. Untuk itu perkenankan penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Nandang Sutrisno, SH., M.Hum., LLM., Ph.D. sebagai Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta periode 2017-2018, dan Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D, sebagai Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta periode 2018-2022.
2. Dr. Tamyiz Mukharrom, MA sebagai Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

3. Dr. Hujair AH Sanaky, MSI sebagai Ketua Program Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. Yusdani, M. Ag sebagai sekretaris Program Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Dr. Junanah, MIS, sebagai Dosen Pembimbing Tesis, atas segala bimbingan yang mendalam, kemudahan, serta sabar dalam menjawab setiap pertanyaan yang penulis ajukan, sambutan yang humoris yang meneduhkan jiwa untuk terus tumbuh berjuang dan berkarya, sampai terselesaikannya tesis ini
6. Para dosen yang telah mengajar penulis, dan yang telah banyak menyampaikan ilmu dan pemahaman kepada penulis.
7. Terimakasih yang mendalam kepada kedua orangtua penulis, ayah Diyanto Sidi dan ibu Perti, yang selalu semangat berjuang dan bekerja serta mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis hingga selesainya tesis ini.
8. Terimakasih kepada Bapak Ibu Mertua, Bapak Joko Sudarto dan Ibu Wiyati Sustiyaningsih, serta Mbak Nunung sekeluarga, yang telah membantu, mendukung, dan mendoakan selama penulisan tesis ini,
9. Adik penulis, Kelik dan Sri Makmur.
10. Terimakasih yang spesial kepada istriku Septira Utami dan kedua anakku Kun Hanīfan & Yāsir, yang dengan sabar menemani penulis, dengan segala dorongan dan perhatiannya selama ini untuk terus berkarya, belajar dan meneliti.
11. Terimakasih kepada seluruh teman-teman staf pengajar Ma'had Aly Al Furqon Magelang dan seluruh pengurus yayasan Islam Al Furqon Magelang, kepada ketua dewan pembina Yayasan Ustadz Muhammad Wujud Arba'in yang telah membantu, mendukung, dan mendoakan selama penulisan tesis ini.
12. Seluruh santri Ma'had Aly Al Furqon Magelang.

13. Teman-teman pascasarjana MSI angkatan 2015, terutama kelas Pendidikan Islam dan kelas perarel D.
14. Seluruh staf pengajar dan pegawai administrasi FIAI MSI UII Yogyakarta.
15. Seluruh staf perpustakaan terpadu dan Pasca Sarajana FIAI MSI UII yang juga selalu ramah setiap penulis berkunjung dalam rangka penyelesaian tesis ini.
16. Serta semua pihak lain yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tentu terdapat kekurangan dalam penulisan tesis ini. Maka kritik dan saran yang bersifat konstruktif dan solutif sangat penulis harapkan. Semoga hasil karya ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 31 Mei 2018

Martin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... i

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN TIM PENGUJI iv

HALAMAN NOTA DINAS v

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING vi

HALAMAN PERSEMBAHAN vii

HALAMAN MOTTO viii

ASTRAK (VERSI BAHASA INDONESIA) ix

ASTRAK (VERSI BAHASA INGGRIS) x

PEDOMAN TRANSLITERASI xi

KATA PENGANTAR xv

HALAMAN DAFTAR ISI xix

DAFTAR TABEL xxiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus dan Pertanyaan penelitian 12
C. Tujuan dan Manfaat..... 12
D. Sistematika Pembahasan 13

BAB II : LITERATUR REVIEW DAN KERANGKA TEORI
A. Literatur Review..... 15
B. Kerangka Teori..... 25
1. Pendidikan Karakter 26
a. Definisi Pendidikan 26
b. Definisi Karakter 29
c. Pendidikan Karakter 33
d. Tujuan Pendidikan Karakter 38
e. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter 41
f. Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak 47
g. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Nasional 57
2. Biografi Ibnu al-Qayyim 65
a. Nasab dan Keturunan 65
b. Kelahiran..... 66
c. Keadaan Keluarga dan Masa Pertumbuhan 66
d. Rihlah Ilmiah 67
e. Perpustakaan Ibnu al-Qayyim 68
f. Guru-Gurunya dan Murid-Muridnya yang Terkenal 69
g. Kedekatan Ibnu al-Qayyim dengan Ibnu al-Taimiyyah 71

h. Pujian Para Ulama 74
i. Karya-karya Ibnu al-Qayyim..... 76
j. Ujian dan Keteguhan Ibnu al-Qayyim 81
k. Akhir Hayat Ibnu al-Qayyim 82
l. Sumber-Sumber Biografi Ibnu al-Qayyim 82
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan 84
1. Jenis Penelitian 84
2. Pendekatan Penelitian 85
B. Suber Data 86
1. Data Primer 86
2. Data Sekunder..... 86
C. Metode Pengumpulan Data 88
D. Analisis Data 89
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Pendidikan Karakter Menurut Ibnu al-Qayyim dalam Kitab Tuhfatu al-Maudūd bi Ahkāmi al-Maulūd .. 105
1. Kitab *Tuhfatu al-Maudūd* 91
2. Pendidikan Perspektif Ibnu al-Qayyim 93
3. Tujuan Pendidikan Ibnu al-Qayyim 96
4. Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu al-Qayyim 97
5. Tujuan Pendidikan Karakter Ibnu al-Qayyim 106
a. Tujuan jasmani (*Ahdaf Jismiyah*) 106
1) Anak Dalam Masa Pertumbuhan 108
a) Menyusukan anak 108

b) Larangan mengajak jalan sebelum tiga bulan 108
c) Memberi ASI sampai tumbuh gigi 108
d) Memberi makanan secara bertahap 109
e) Saat anak mulai bicara 109
f) Saat gigi anak tumbuh 110
g) Tangisan bayi 110
h) Melatih anak bergerak 111
i) Menghindarkan gangguan 111
2) Menyapih anak-anak 112
b. Pembinaan Akhlak 115
c. Pembinaan akal 116
d. Ketrampilan 117
6. Dimensi dan Ruang Lingkup Pendidikan Karakter perspektif Ibnu al-Qayyim 118
a. Pendidikan Keimanan 119
b. Pendidikan Fitrah Belajar 120
c. Pendidikan Bakat 121
d. Pendidikan fitrah Perkembangan 122
e. Pendidikan Fitrah Individualitas dan Sosialitas 124
f. Pendidikan Fitrah Estetika dan bahasa 127
g. Pendidikan jasamani Badaniyah 128
h. Pendidikan Sexsual 129

7. Nilai-Nilai Luhur Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu al-Qayyim 132
a. Kesiapan dan Ketauladanan Seorang Pendidik 133
b. Kedermawanan, Pandai Bersyukur, Keberanian, malu, mulia hati, pemberani, penyabar dan berakhlak mulia 134
c. Adil 137

BAB V : PENUTUP
A. Kesimpulan 149
B. Saran 150
C. Penutup 151
DAFTAR PUSTAKA 152
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Tabel Nilai-Nilai luhur karakter perspektif Ibnu al-Qayyim *164*

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat dunia seakan tanpa batas. Ketika terjadi peningkatan aktivitas lintas-batas dan komunikasi secara maya (*virtual*) ke seluruh penjuru dunia dalam waktu singkat serta majunya teknologi dan komunikasi maka hanya mereka yang siap yang bisa meraih kesempatan. Globalisasi akan memicu berbagai perubahan yang sangat pesat. Perubahan pola pikir dan pola hidup manusia tidak bisa terelakan. Salah satu masalah yang sangat menghawatirkan adalah munculnya berbagai media sosial yang merusak karakter anak bangsa.

Stasiun-stasiun televisi adalah salah satu contohnya, yang menyiarkan berbagai acara yang kurang mendidik dan cenderung mengajak kepada kerendahan moral sehingga dengan cepat akan ditiru oleh anak-anak yang masih polos dimana sifat anak-anak adalah mencontoh apa yang mereka lihat. Menurut Maragustam:

> bahwa dengan tekhnologi moderen telah memungkinkan terciptanya komunikasi bebas lintas dunia, lintas negara, dan telah menyusup ke gang-gang sempit dikos-kosan di perkotaan dan pedesaan melaui media audio (radio) dan audio visual (televisi, HP, Internet dan lain-lain). Hampir tidak ada relung-relung kehidupan yang belum tersentuh modernitas, termasuk aspek karakter religius". [1]

Karakter anak bangsa yang semakin tergerus, sehingga tumbuh gaya hidup Hedonis, Materialistis, misalnya tindak korupsi yang ternyata dilakukan oleh

[1] Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam menuju pembentukan karakter menghadapi arus global,* (Yogyakarta, Kurnia Kalam Semesta, 2015), hlm.243

pejabat yang notabenenya orang-orang berpendidikan. Belum lagi yang akhir-akhir ini marak terjadi di kalangan para pelajar di negeri ini seperti anarkis, tawuran, kasus narkoba, dan tindak asusila. Dalam konteks keindonesiaan, pemandangan seperti di atas menegaskan adanya kegagalan pencapaian tujuan pendidikan.[2] Pemuda, pelajar dan mahasiswa yang menjadi harapan tulang punggung bangsa telah terlibat pula dalam perbuatan asusila. Contoh-contoh tersebut sangat erat kaitannya dengan kualitas pendidikan dan kualitas sumber daya manusia, serta menunjukkan betapa rendah dan rapuhnya pondasi moral dan spiritual kehidupan bangsa.[3] "...Mengenai hal ini Maragustam berpendapat bahwa Akibat dari berbagai media ini, dapat dijadikan alat yang sangat ampuh untuk merusak tatanan nilai-nilai spiritual keagamaan dan pilar-pilar karakter, menjadikan manusia kehilangan pegangan hidup dan karakternya...".[4]

Kondisi krisis moral pasca-reformasi menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi karakter yang diproses melalui bangku persekolahan belumlah menghasilkan *output* (keluaran) yang optimal terhadap pengembangan karakter bagi penerus bangsa. Insan yang terdidik di negeri ini memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan.[5]

Bangsa Indonesia sedang mencari dan memilih gagasan untuk mengembalikan karakter bangsanya, sebagai jati diri bangsa yang beragama, (*Religius*) bermartabat, dan berbudi pekerti luhur. Upaya

---

[2] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam,*(Bandung Rosdakarya, 2012), hlm.4

[3] Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013,* (Bandung : Rosyda Karya, 2015), hlm. 14

[4] Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukkan Karakter menghadapi Arus Global,* (Yogyakarta : Karunia Kalam Semesta, 2016), hlm. 242-243

[5] UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mejadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

meningkatkan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif, sebagaimana upaya yang telah ditempuh oleh pemerintah untuk menyempurnakan sistem pendidikan, baik melalui penataan perangkat lunak *(Software)* maupun perangkat kerasnya *(hardware)*[6]. Pendidikan karakter untuk menumbuhkembangkan nilai filosofis dan mengembangkan seluruh karakter bangsa dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan secara utuh dan menyeluruh *(Kaffah)* menjadi salah satu dari lima permasalahan utama dalam rencana strategi pendidikan nasional yang pemecahannya harus diprioritaskan.[7]

Harapan masyarakat tertumpu pada lembaga pendidikan yang menghasilkan para intelektual yang bermartabat serta memiliki karakter yang baik dan kuat. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan karakter manusia. Keseluruhan proses yang dilakukan manusia, terjadi proses pendidikan yang akan menghasilkan sikap perilaku yang akhirnya menjadi watak, kepribadian, atau karakternya. Pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan lain sebagainya.[8]

---

[6] Upaya tersebut antara lain dengan dikeluarkannya undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003, dan peraturan Pemerintah No.19 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang telah dilakukan penataan kembali pada peraturan pemerintah No. 32 tahun 2013. Lihat Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013,* (Bandung : Rosda Karya, 2015), hlm.4

[7] Ibid, Hlm.5

[8] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi,* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.23

Moral memiliki hubungan yang sangat erat dengan agama sehingga tidak bisa terpisahkan.[9] Menurut Thomas Lickona yang mengutip perkataan Barbara Jones :

> Menurunnya moral negara ini (Amerika) berawal ketika institusi agama mulai kehilangan pengaruh, dan moralitas terpisah dari kekuatan untuk bertindak berdasarkan moral. Kita mencoba melakukan kebaikan tanpa memanfaatkan pertolongan Tuhan. Dalam pidato kenegaraan untuk melepas kedudukannya sebagai presiden pada 1769, George Washington memperingatkan bangsa ini (Amerika) akan bahaya dari keterpisahan antara moralitas dan agama.[10]

Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah Muslim, ikut bertanggung jawab dalam mewujudkan pendidikan karakter bangsanya. Pendidikan karakter yang menjadi idaman bangsa ini hendaknya selalu di barengi dengan nilai-nilai agama utamanya adalah agama islam yang memiliki tuntunan yang sempurna dan senantiasa relevan pada setiap waktu maupun tempat. Sehingga pendidikan karakter, yakni karakter yang bernafaskan nilai-nilai agama[11]. Atau dengan kata lain (agama Islam) adalah Pendidikan

---

[9] Ulil Amri Syafri mengatakan bahwa dalam pembahasan tentang pendidikan karakter di Indonesia ada dua aspek penting yang kurang mendapat perhatian dari para pemerhati pendidikan, yaitu aspek agama dan aspek budaya bangsa. Kedua aspek penting diteliti dan digali karena sangat berpengaruh dalam menentukan hasil didikan karakter seorang peserta didik. Karakter seorang manusia sangat erat kaitannya dengan agama, lingkungan, dan budaya dimana ia tumbuh dan dibesarkan. Ulil Amri syafrin, *Pendidikan karakter Berbasis Al Quran* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2012), hlm.8

[10] Thomas Lickona, *Educating for Character...,* Alih bahasa Lita S, Cet.II (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2014), hlm.57

[11] Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Lihat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat (1).

Islam yang berbasis karakter[12] yaitu peraturan yang bersifat baku, tidak mengalami evolusi maupun relatifitas.[13]

Sejarah menunjukkan bahwa perkembangan kegiatan kependidikan pada masa klasik Islam sebagai jembatan pengembangan keilmuan telah membawa dari keilmuan klasik ke keilmuan modern.[14] Dalam kaitan itulah penelusuran kembali terhadap konsep atau pemikiran kependidikan yang berkembang di kalangan umat Islam sejak masa klasik sampai dengan masa kontemporer atau modern menjadi sesuatu yang sangat penting dan bermanfaat. Untuk itu penelitian ini berusaha menggali salah satu tokoh abad ke tujuh hijriah yang getol menanamkan nilai-nilai karakter dalam pendidikan yakni Imam Ibnul Qayyim Al Jauziyyah.

Sifat dasar karakter manusia adalah baik, "...dalam hal ini Ibnu Qayyim berpendapat bahwa sesungguhnya di antara karakter manusia ada yang tabi'at yaitu sifat alami bawaan sejak lahir dan ada pula sifat yang diusahakan...".[15] Sehingga dapat dipahami bahwa setiap anak yang terlahir dalam keadaan fitrah[16], yaitu bawaan baik sebagai anugerah dari Allah Ta'ala kepada semua

---

[12] Rangga Sa'adillah, "Pendidikan Karakter Menurut KH. Wahid Hasyim", *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol : 3 No : 2, Hlm : 275-302 (2015)

[13] Darwinisme mengatakan bahwa kehidupan biologis merupakan produk evolusi; pandangan inilah yang kemudian memandu masyarakat dalam melihat hal-hal lain termasuk moralitas, sebagai sesuatu yang berevolusi dan bukan sebagai sesuatu yang pasti dan kekal. Teori realitifitas Einstein, meski hanya bermaksud menjelaskan perilaku materi fisik, juga turut mempengaruhi pikiran banyak orang mengenai perilaku moral. Ketika sampai pada persoalan benar salah, banyak orang mulai berfikir, "semuanya relatif, bergantung sudut pandang Anda". Thomas lickona menyatakan bahwa dua pemikiran ini menjadi sebab kemunduran pendidikan moral. Ibid, hlm. 8

[14] Armai Arief, *Sejarah dan Perkembangan Lembaga dan Pendidikan Islam Klasik,* (Bandung: Angkasa bandung 2004), hlm.65

[15] Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Madārijus Sālikīn Baina Manāzili Iyyāka na'budu wa iyyāka Nasta'īn,* (Kairo: Muasasatul Mukhtār, 2001), hlm.63

[16] Dalam hadits shahih, Rasulullah bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya"? Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim.

manusia tanpa terkecuali. Akan tetapi keadaan akhir dari masing-masing individu tidak sama, artinya keadaan fitrah yang baik tersebut bisa berubah, disebabkan karena lingkungan. Untuk itu manusia sangat memerlukan bimbingan dan pembinaan agar tidak menyimpang dari fitrahnya dan sebagai proses sekaligus usaha untuk mengembangkan dan membekali fitrah bawaannya dengan kebaikan-kebaikan lain termasuk dalam pembinaan karakter.

Kunci kebahagiaan seseorang ada pada perangai dan karakternya , ketika seseorang senantiasa membiasakan diri dengan karakter baik, maka hal ini menjadi tanda kebaikannya. "...mengenai hal ini Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa kebahagian dan kesengsaraan seseorang ada pada perangai dan karakternya, dan tiada yang bisa menggapai kebaikan di dunia dan di akhirat kecuali dengan perangai dan karakter yang baik...".[17]

Hati yang ibarat raja, yang menentukan sikap dan perangai seseorang, sebagaimana hati sebagai pusat pendidikan karakter, "...dalam hal ini M. Yaniyullah menyatakan bahwa karena getaran-getaran hati dan keinginan jiwa sebagai permulaan dan cikal bakal timbulnya perbuatan".[18] Ibnu Qayyim sebagai tokoh yang terkenal dengan konsep manajemen qalbu (*Tazkiyatun Nafs*) telah mengkonsep bahwa keadaan hati akan mempengaruhi perangai atau karakter seseorang, karena amal perbuatan manusia merupakan cerminan hatinya. Menurutnya:

> ...perasaan malu akan menguat pada hati yang hidup. Kuatnya sifat malu tergantung keadaan hati. Sedikit sifat malu disebabkan oleh matinya hati dan ruh, sehingga semakin hidup hati itu maka sifat malupun akan semakin sempurna.[19]

Jadi sifat malu, yang dimaksud adalah sifat malu melakukan kemaksiatan, malu melanggar perintah-perintah Allah Ta'ala, malu

---

[17] Ibnu Qayyim, *Madārijus Sālikīn wa Baina Manāzil Iyyāka Na'budu Wa Iyyāka Nasta'īn,* (Beirut : Dar Ehia Al-Thourath Al-Arabi, 1999), Vol.2, hlm. 294

[18] M. Yaniyullah Delta Auliya, *Melejitkan kecerdasan Hati dan Otak Menurut Petunjuk al-Quran dan Neurologi,* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), hlm. 15

[19] Ibnu Qayyim, *Madārijus Sālikīn wa Baina Manāzil Iyyāka Na'budu Wa Iyyāka Nasta'īn,* (Beirut : Dar Ehia Al-Thourath Al-Arabi, 1999),Vol.2, hlm. 198

apabila berperilaku yang tercela dan malu apabila mengerjakan larangan-laranganNya.

Karakter baik seseorang menunjukkan keluasan hati dan kemuliaan jiwanya, menurut Ibnul Qayyim: "Sesungguhnya perangai yang baik dan mensucikan hati dengan akhlak yang terpuji, menunjukkan kelapangan dan kemuliaan jiwa serta menunjukkan karakter baik seseorang.[20]

Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini, karena pendidikan karakter merupakan perkara yang yang sangat *Urgent,* sehingga tidak boleh diabaikan, kebaikannya akan dirasakan individu maupun masyarakat secara luas.[21] Menurut Ibnu Qayyim "Seorang anak sangat membutuhkan perhatian ekstra dalam masa perkembangan akhlaknya...".[22]

Membangun karakter bangsa melalui pendidikan sangat mendesak dan tidak bisa ditunda. Pendidikan yang mencakup lingkungan, rumah tangga, sekolah, dan masyarakat, ketiganya harus saling bersinergi membangun pola pendidikan yang integral, sehingga pendidikan karakter dapat berjalan efektif dan berhasil. Ibnu Qayyim yang memiliki konsep pendidikan karakter yang komprehensif telah nyata-nyata menjadikan tiga lingkungan pendidikan ini sebagai perkara yang mendasar dan tidak bisa dipisahkan.

Pola penerapan pendidikan karakter islami menurut Ibnu al-Qoyyim adalah pola penanganan terpadu yang melibatkan semua elemen yang ada terkait dengan pembentukan karakter anak yaitu unsur lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, dan pergaulan juga kebijakan pemerintah, pengosongan dan pengisian, mengaplikasikan kesembilan aspek pendidikan karakter, pelatihan dan pembiasaan, menjauhi akhlak tercela, menjelaskan buah dari akhlak baik dan

---

[20] *Ibid,* hlm. 351-352

[21] Hasan bin Ali bin Hasan Al-Hajjāji, *Al-Fikru at-Tarbawi 'inda Ibnil Qayyim,* cet.1, (Jeddah: Dār hāfidz lin Nasyri wa at-Tauzī',1988), Hlm. 318

[22] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmil Maulūd,* cet.1 (Dammām : Dār Ibnul Qayyim, 1321 H), hlm. 400

membimbing secara konsisten dan terus menerus sejak dini kebiasaan-kebiasaan baik sehingga membentuk karakter anak dengan tetap memberi kontrol dan pengawasan yang baik.pengawasan yang baik.

Pendidikan karakter merupakan proses dan perjuangan yang membutuhkan persiapan, dan kemudian mengkonsepnya dengan teliti. Karakter yang dimaksud bukanlah karakter sulapan, akan tetapi pendidikan karakter yang siap menghasilkan pribadi-pribadi yang konsisten dan istiqomah, sehingga setiap saat mampu mewujudkan karakter baik yang motivasinya adalah keimanan dan keikhlasan kepada Allah Ta'ala. "...dalam hal ini Hasan Al-Hajjāji menyatakan bahwa Ibnul Qayyim sangat perhatian terhadap akhlak seperti sifat kehati-hatian dan malu, kemudian menjelaskan tentang kedudukan akhlak yang merupakan bagian dari iman...".[23] Iman yang benar akan melahirkan sosok seseorang yang berkarakter baik, yaitu melalui amalan lahiriyah sebagai refleksi dari keimanan yang ada dalam hatinya. Iman yang akan memotifasi seseorang untuk menjadi lebih religius, membawa dirinya untuk senantiasa jujur dalam amalan hati dan amalan lahiriyahnya, ruh iman itu yang akan mendorong seseorang memiliki karakter yang baik secara lahir maupun batin.

Pendidikan karakter yang tidak dibarengi dengan pendidikan iman dikhawatirkan akan banyak melahirkan sosok yang memiliki motifasi keduniaan, pribadi-pribadi yang suka tampil sebagai pencitraan semata hanya untuk memperoleh pujian manusia, yang manusia akan banyak tertipu dengan tampilan dan slogan-slogan yang disuarakan.

Secara umum Allah telah membekali kepada setiap anak yang terlahir berupa karakter-karakter kebaikan supaya mereka bisa merealisasikan tujuan di ciptakannya manusia dimuka bumi ini. Tujuan manusia diciptakan ada dua yaitu, *Pertama,* untuk beribadah

---

[23] Hasan bin Ali bin Hasan Al-Hajjāji, *Al-Fikru at-Tarbawi 'inda Ibnil Qayyim,* cet.1, (Jeddah: Dār hāfidz lin Nasyri wa at-Tauzī',1988), Hlm. 320

kepada Allah sebagaimana dalam firmannya, "dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepadaku". (Qs. Adz-dzāriyat : 56). Yang *Kedua* Allah meciptakan manusia sebagai khalifah dimuka bumi dengan potensi yang dimiliki. Sebagaimana Allah berfirman, "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat : sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". (QS. Al-Baqarah : 30). Oleh karenanya, ketika Allah hendak menciptakan manusia dengan tujuan yang mulia diatas, maka tidak mungkin Allah membiarkan manusia tanpa membekali kepada mereka dengan karakter-karakter kebaikan, yang dengan karakter tersebut manusia bisa menjalankan tugasnya di muka bumi ini. Inilah yang dinamakan bahwa setiap anak manusia terlahir dalam keadaan fitrah, yaitu sudah memiliki bekal karakter-karakter kebaikan.

Allah telah membekali banyak fitrah kepada setiap anak manusia, namun perlu diketahui bahwa ada 8 fitrah yang penting bagi kehidupan manusia, yaitu fitrah Iman, fitrah belajar, fitrah bakat, fitrah perkembangan, fitrah seksualitas, fitrah jasmani, fitrah individualitas dan sosialitas, dan fitrah estetika dan bahasa. Namun kemudian bisa lebih mengerucut lagi yaitu 4 fitrah pertama yang paling *urgent* bagi kehidupan manusia.

Konsep pendidikan karakter yang diterapkan Ibnul Qayyim adalah konsep pendidikan karakter yang berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sehingga pendidik harus mengerti dan memahami tentang nilai-nilai dasar karakter[24] yang harus ditanamkan kepada anak didiknya. Diantaranya adalah : cinta kepada Allah, cinta kepada alam semesta beserta isinya, tanggungjawab, disiplin, mandiri, jujur,

[24] Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Ridwan Staipi., "Pendidikan Karakter Menurut perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah" dikutip dari https://www.academia.edu/28635462/ Artikel 547/ , pada Kamis, 22 Maret 2018, pukul 06.30 WIB.

hormat, santun, kasih sayang, peduli, kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, keadilan, kepemimpinan, rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan. Semua nilai-nilai tersebut dijabarkan secara jelas, sehingga anak memahami dan mengerti, setelah itu diberikan contoh aplikatif, sehingga anak bisa mempraktikan dan berkembang menjadi sebuah kebiasaan kemudian timbul rasa senang dan sadar untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan nilai-nilai dasar karakter diatas, dapat diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good,* dan *acting the good. knowing the good* bisa mudah diajarkan karena pengetahuan yang bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling the good,* yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebijakan menjadi engine yang menjadikan seseorang senantiasa mau berbuat suatu kebajikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan kebajikan karena ia mencintainya, setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* berubah menjadi kebiasaan. Dengan demikian, penanaman pendidikan nilai-nilai karakter merupakan sesuatu yang diupayakan untuk diubah menjadi yang lebih baikdan mampu untuk hidup dengan akhlak yang terpuji.

Akhlak yang dipahami oleh banyak pakar dalam arti "kondisi kejiwaan yang menjadikan pemiliknya melakukan sesuatu secara mudah, tidak memaksakan diri, bahkan melakukannya secara otomatis."[25] Dengan demikian apabila akhlak yang mulia tertanam dalam diri peserta didik maka karakter yang luhur secara otomatis akan tercermin dalam perilaku peserta didik dalam kesehariannya.

Ibnu Qayyim lahir pada akhir abad ke-tujuh hijriyah, yaitu tahun 691 hijriyah (abad 13 M), masuk pada abad ke delapan hijriyah (abad 14 M) mulai banyak menulis kitab di berbagai disiplin ilmu,

---

[25] Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan karakter,* (Bandung : Refika Aditama, 2013), hlm.66

secara keseluruhan menurut Abu Zaid karya tulis Ibn Qayyim berjumlah 96 kitab, bahkan Hasan Ibn Ali al-Hajjāji mendata karya Ibn Qayyim ada 97 buah saat usianya 60 tahun (691–751 H/1291-1351 M). Karyanya yang berkaitan dengan pendidikan diantaranya adalah *Tuhfahtul Maudūd bi Ahkāmil-Maulūd* (Hadiah kasih sayang dengan hukum-hukum untuk anak yang baru lahir), ditulis sebagai hadiah dari sang ayah (Ibnul Qayyim) untuk putranya yang bernama Burhanuddin yang baru dikaruniai anak. Kitab ini dapat dijadikan pedoman bagi orang tua yang peduli pendidikan dan hukum, karena di dalamnya dibahas tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan anak-anak sejak dalam kandungan sampai dewasa, dari masalah adzan dan iqamat pada telinga bayi, *tahnik,* Aqiqah, potong rambut, dan pemberian nama. Selain itu, dikupas pula hukum-hukum yang berkaitan tentang pendidikan anak. Sebuah kitab yang membahas tentang tahapan penciptaan manusia sejak masih berbentuk *Nuthfah* (air mani) hingga pemaparan tempat tinggalnya kelak di surga atau neraka. Ibnul Qayyim membagi pembahasannya menjadi 17 bab, dan mengkhususkan masalah pendidikan pada bab 15 dan 16. Dengan memberi judul pada bab 15: *Wujub Ta'dībil Aulad wat-Ta'līmihim wal 'Adl Bainahum* (kewajiban mendidik anak dan mengajarinya, serta bersikap adil terhadapnya). Pada bab 16: *Fusul Nafi'ah fi Tarbiyah al-Aulad* (Hal-hal yang bermanfa'at dalam pendidikan anak). Kemudian pada bab 16 disebutkan satu pasal : *Mima yahtāju ilaihi tiflu ghāyatu al ihtiyāj* : *Al I'tina' bi amri khalqihi* (pasal tentang perhatian ekstra dalam masa perkembangan akhlak dan karakter anak) di dalamnya membicarakan bagaimana cara membangun karakter baik anak.[26]

Terkait dengan pendidikkan karakter perspektif Ibnu Qayyim, untuk tujuan pengembangan pendidikan karakter, tentu sejatinya tidak cukup hanya dinyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan keharusan. Melainkan, pertanyaan substansial yang

[26] Ibnu Qoyyim al Jauziyyah, *Tuhfatul maudūd bi ahkāmil maulūd,* (Dammam : Dār Ibnul Qayyim, 1421 H), hlm. 400

harus dicarikan jawabannya adalah apakah yang dimaksud dengan pendidikan karakter menurut perspektif Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah? apakah pendidikan karakter Ibnu Qayyim memberikan ruang yang proporsional untuk efektifnya pendidikan berbasis karakter ?

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk membahas tentang pendidikan karakter menurut Ibnu Qayyim dalam kitabnya *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmil Maulūd.*

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu al-Qoyyim Al-Jauziyyah dalam dalam kitab *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmi Al Maulūd.*

2. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu, bagaimana konsep pendidikan karakter perspektif Ibnu al-Qoyyim dalam *Tuhfatul maudūd bi ahkāmi al-maulūd*'?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dalam kaitannya dengan judul penelitian ini antara lain untuk:

a) Mengkaji secara ilmiah pendidikan karakter perspektif Ibnul Qayyim.
b) Mengetahui pendidikan karakter persepektif Ibnul Qoyyim dalam kitabnya *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmil Maulūd.*

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a) Secara Teoritis
   1) Menambah Khazanah pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya pada pendidikan berbasis karakter.

2) Sebagai masukan dan pengembangan teori-teori ilmu pendidikan karakter.

b) Secara Praktis

Bagi masyarakat akademisi terutama dalam bidang pendidikan. Hasil penelitian ini akan memberikan khazanah keilmuan yang baru sebagai starting Poin dalam penelitian tokoh dan akan menjadi sebuah referensi dan wawasan keilmuan dalam rangka menciptakan pendidikan berkarakter.

D. Sistematika Pembahasan.

Sistematika pembahasan dalam penyusunan Tesis ini terdapat beberapa BAB diantaranya, BAB I berisi Latar belakang masalah yang menjadi uraian singkat dari masalah yang akan diteliti, kamudian dilanjutkan dengan Rumusan Masalah, disini peneliti memunculkan pertanyaan yang difokuskan kearaah masalah yang akan diteliti, dan selanjutnya terdapat Tujuan dan manfaat penelitian yang merupakan sebuah tujuan dan manfaat yang akan diperoleh baik oleh peneliti maupun pembaca, dan diakhiri dengan Sistematika Pembahasan.

Dibagian BAB II, terdapat beberapa sub BAB yang terdiri dari Kajian penelitian terdahulu yang merupakan keterangan-keterangan dari penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya yang terdiri dari disertasi, tesis dan jurnal, kemudian dilanjutkan dengan kerangka teori yang digunakan untuk menyusun kerangka berfikir. Selanjutnya pada BAB III berisi Metodologi penelitian yang berperan sebagai pisau analisis data dengan tujuan memecahkan masalah yang sedang diteliti.

BAB IV merupakan yang paling inti dalam penelitian ini, karena didalamnya terdapat hasil analisis yang didiskripsikan

dalam bentuk tulisan. Analisis dalam hal ini berisi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu pendidikan karakter menurut perspektif Ibnul Qayyim dalam kitab *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmil Maulūd*. Didalamnya berisi tentang konsep pendidikan karakter Ibnul Qayyim dan nilai-nilai luhur karakter berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah.

BAB V merupakan akhir dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan Saran dari peneliti, dalam kesimpulan berisi jawaban dari pertanyaan penelitian yang diuraikan secara singkat, padat dan jelas, Kemudian saran dari peneliti yang bersifat membangun.

BAB II
LITERATUR REVIEW DAN KERANGKA TEORI

A. Literatur Review

Penelitian ini diawali dengan kajian dari sumber acuan khusus seperti hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang sedang digarap.[27] Kajian diawali dengan membaca tesis-tesis dan beberapa jurnal terdahulu yang mempunyai judul hampir sama dengan ataupun memiliki hubungan judul dengan tesis ini. Tujuannya adalah untuk melihat sampai sejauh mana masalah ini pernah ditulis orang lain, kemudian dilakukan peninjauan, apa yang ditulis?, bagaimana metode dan pendekatan yang dipakai?, apakah ada persamaan atau perbedaanya?, diharapkan dengan penelitian terdahulu ini penulis dapat melakukan penulisan yang berbeda. berikut beberapa tesis dan jurnal terdahulu yang memiliki judul hampir sama atau memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain :

Pertama Jurnal Dinamika Ilmu Vol. 14. No 1, hlm, 47-64 yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013" oleh Kaimuddin, dalam jurnal ini Kaimudin membahas tentang Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum 2013, sangat berbeda dengan yang peneliti lakukan, karena peneliti membahas tentang pendidikan karakter menurut perspektif ibnu Qayyim sedang Kaimudin dalam penelitianya lebih

[27] Sumadi Suryabrata, *"Metodologi Penelitian"* (Jakarta : Rajawali, 1983) hlm, 72

menitik beratkan pada penerapan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013.[28]

Kaimuddin dalam penelitiannya menggunakan metode analisis kualitatif diskriptif, karena data yang diolah berupa data verbal yakni data-data tertulis termasuk produk undang-undang yang berkaitan dengan sistem pendidikan nasional terutama terkait langsung dengan dinamika kurikulum pendidikan di Indonesia dari berbagai fase sejarah pendidikan Indonesia. Adapun penulis dalam tesis ini menggunakan analisis isi dan taksonomi dengan pendekatan historis filosofis, yakni pendekatan sejarah dan pemikiran.

Kedua Tesis "Membangun Karakter Bangsa Studi Analisis Sistem Perkaderan HMI Cabang Yogyakarta.[29] Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem pegkaderan HMI cabang Yogyakarta, penelitian ini bersifata kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Objek penelitian pada Pengkaderan HMI Cabang Yogyakarta. Informan penelitian, BPL, KOHATI Cabang, Kader HMI, Ketua Umum Komisariat, Ketua Umum HMI Cabang Yogyakarta. Tekhnik pengumpulan data adalah triangulasi, dengan melakukan observasi partisipatif, analisis dokumen, wawancara tidak terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

Hamsah dalam Kesimpulan penelitiannya mengatakan bahwa, HMI memiliki konsep karakter bangsa adalah keserasian antara Islam dan Indonesia. Gambaran karakter bangsa dalam konsep HMI adalah, terbentuknya masyarakat yang menjujunun tinggi semangat persaudaraan universal, egaliter, demokratis, berkeadilan sosial, berakhlakul karimah, Istiqomah. Implementasi pembangunan karakter pada penkaderan HMI

---

[28] Kaimuddin, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013" *Jurnal, Dinamika Ilmu* Vol. 14. No 1, hlm, 47-64. (Juni 2016)

[29] Muhammad Hamsah, "Membangun Karakter Bangsa Studi Analisis Sistem Perkaderan HMI Cabang Yogyakarta" Tesis, Yogyakarta : UII, 2018.

Cabang Yogyakarta meliputi perkaderan formal, perkaderan non formal dan pengkaderan Informal.

Penelitian Hamsah menganalisis HMI dengan pendekatan pendidikan dengan melihat perkaderan HMI dari segi pembentukan karakter bangsa, sedang penulis dalam tesis ini, meneliti pendidikan karakter perspektif Ibnu al-Qayyim dengen pendekatan sejarah pemikiran (*historis filosofis*).

Ketiga Tesis "Pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah Tentang Pendidikan Prenatal Dalam Kitab *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd*" Ditulis oleh Nur Maziyah Ulya,[30] tujuan tulisan ini untuk mengetahui konsep dan program pendidikan prenatal menurut Ibnu Qoyyim, pendidikan yang diterapkan pada janin sejak dalam kandungan yang dilandasi oleh prinsip fungsi pendengaran, fungsi penglihatan, dan fungsi hati. Nur Maziyah Ulya dalam kesimpulan mengatakan bahwa ada relevansi konsep pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim dengan pendidikan islam, dikarenakan ada kesamaan antara keduanya, antara lain : adanya proses, pertumbuhan jasmani dan rohani, potensi dasar, pembentukkan akhlak, perhatian eksternal dan internal terhadap peserta didik berlandaskan Al Quran dan Al Hadits.

Penelitian Nur Maziyah Ulya menggali pendidikan Ibnul Qayyim dari segi pendidikan prenatal, berbeda dengan penulis dalam tesis ini, menggali pendidikan Ibnul Qayim dari pendidikan karakternya.

Keempat Tesis "Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Studi Komparasi Pemikiran Jean Piaget dan Ibnu Qoyyim Al-Jauzy"[31] Ditulis oleh Furoidatul Ashriyyah, Tesis ini membahas

---

[30] Nur Maziyyah Ulya, " Pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah tentang Pendidikan prenatal dalam kitab *Tuhfatu Al Maudūd bi Ahkāmi Al Maulūd*" Tesis, Semarang : IAIN Walisongo, 2012.

[31] Furoidatul Ashriyyah, "Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Studi Komparasi Pemikiran Jean Piaget dan Ibnu Qoyyim Al-Jauzy", Tesis, Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2016

tentang pendidikan akhlak untuk anak usia dini yang kemudian penulis mengkomparasikan antara pendidikan akhlak menurut Jean Piaget dan pendidikan akhlak menurut Ibnu Qoyyim.

Penelitian Furoidatul Ashriyyah termasuk penelitian kepustakaan (*Library research*), dan komparasi yaiu metode perbandingan, pendekatannya menggunakan pendekatan hermeneutika penafsiran dan penelusuran sehingga pendekatannya bersifat ganda, peneliti dalam tesis ini sama-sama memakai studi kepustakaan akan tetapi tidak komparatif.

Tujuan penelitian Furoidatul Ashriyyah untuk menjelaskan konsep dan perbandingan pendidikan akhlak pada anak usia dini menurut Jean Peaget dan Ibnul Qayyim. Sedang peneliti bertujuan untuk menjelaskan pendidikan karakter menurut persepektif ibnul Qayyim dalam kitab *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmil Maulūd*.

Furoidatul Ashriyyah kesimpulan penelitiannya menyebutkan bahwa konsep Ibnu Qayyim dalam pendidikan akhlak pada anak usia dini lebih terperinci dibandingkan konsepnya Jean Piaget. Kemudian didapati dari kedua konsep tersebut ada sisi kesamaan dan ada juga sisi perbedaannya, sehingga untuk merelevansikan pemikiran Ibnu Qayyim dan Jean Piaget dalam pendidikan akhlak pada anak usia dini diera modern seperti ini sangat tepat. Pendidik bisa mengambil pondasi-pondasi pendidikan akhlak seperti yang dipaparkan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauzy dengan sudut pandang pemikiran pemikiran yang dipaparkan oleh Jean Piaget.

Kelima Tesis "Pendidikan Prenatal menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Implikasinya terhadap Perkembangan Potensi Anak" ditulis oleh Arief Rifkiawan hamza. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan prenatal dalam kitab *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmil Maulūd,* serta implikasinya terhadap kursus calon pengantin dan perkembangan anak, sedangkan penelitian dalam tesis ini meskipun sama-sama menggunakan kitab *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmil Maulūd,* akan

tetapi tujuannya berbeda, penelitian ini untuk mengetahui pendidikan karakternya[32]

Jenis penelitian Arief Rifkiawan hamza adalah penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan psikologi karena obyek penelitiannya adalah orang tua dan anak maka menggunakan psikologi behavioristik, humanistik dan psikologi perkembangan, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan multidimensional yaitu pendekatan historis Filosofis.

Keenam Tesis "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Qayyim dan Relevansinya dengan Pendidikan Moderen" Penelitian ini ditulis oleh Bakhtiar Nasution,[33] Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui pemikiran pendidikan Ibnul Qayyim dan beberapa tokoh pendidikan dari kalangan Ulama islam sebelum Ibnu Qoyyim, dan untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan Ibnul Qayyim dengan pendidikan modern.

Ada korelasi dengan penelitian dalam tesis ini yaitu sama-sama mengkaji satu tokoh yang bernama Ibnul Qayyim, akan tetapi ada perbedaan yang signifikan yaitu Bakhtiar Nasution dalam penelitiannya meneliti tentang konsep pemikiran pendidikan Ibnul Qayyim Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang konsep pendidikan karakter menurut perspektif Ibnu Qayyim.

Bakhtiar Nasution dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif studi komperatif. Data yang dibutuhkan berupa dokumen, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif studi historis filosofis.

---

[32] Arif Rifkiawan Hamzah, "Pendidikan Prenatal Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Implikasinya terhadap perkembangan Potensi anak", Tesis, Yogyakarta : UINSUKA, 2016

[33] Bakhtiar Nasution, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Qayyim : Relevansinya dengan Pendidikan moderen", *Tesis*, Riau : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2011

Ketujuh Jurnal Pendidikan Volume: 1 Nomor: 2 Hlm, 196-202 yang berjudul "Identifikasi Tekhnik-Tekhnik Pengubahan Tingkah Laku Dalam Penerapan Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah untuk Pengentasan Korban Seks Bebas dan Homoseks Kajian Analisis Hermeneutika Bersusun"[34]

Penelitian Aswar dkk ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif-interpretif dengan analisis hermeneutika bersusun. gambaran penelitian berupa (1) data utama studi ini ialah hasil interpretasi Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah (tataran pertama), (2) data lapangan, subjek penelitian melakukan penafsiran atas interpretasi objek penelitian (tataran kedua), (3) peneliti melakukan penafsiran keilmuan (terkait teori yang telah ada) pada dua hasil penafsiran sebelumnya, yaitu interpretasi Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah dan subjek penelitian di lapangan (tataran ketiga). Sedang peneliti menggunakan pndekatan kualtitatif bersifat historis-filosofis dengan analisis konten dan taksonomi.

Aswar dkk. Dalam kesimpulan penelitiannya menyebutkan, (1) Ada empat aspek yang menjadi identifikasi penyebab masalah pada korban seks bebas dan homoseks, yaitu pandangan, pikiran/keyakinan, nafsu syahwat, tindakan dan kebiasaan. (3) Tiga tekhnik dalam mengubah tingkah laku yaitu tekhnik intervensi pikiran, tekhnik pengentasan gangguan syahwat, dan tekhnik pengentasan homoseks. Penekanan tekhnik ibadah sebagai tekhnik pengentasan, karena masing-masing bentuk ritual ibadah memiliki kerja/daya pengaruh bagi pengubahan sikap-mental (dan tingkah laku) korban seks dan homoseks.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aswar dkk. Ditemukan teknik pengentasan homoseks menurut Ibnul Qayyim yang

[34] Aswar dkk, "Identifikasi Tekhnik-Tekhnik Pengubahan Tingkah Laku Dalam Penerapan Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah untuk Pengentasan Korban Seks Bebas dan Homoseks Kajian Analisis Hermeneutika Bersusun", *Jurnal Pendidikan,* Vol : 1 No : 2, Hlm : 196-202 (2016)

terdiri dari dua jalur terapiutik yang harus ditempuh, yaitu jalur pencegahan dan penyembuhan. Pertama, jalur pencegahan berupa 'latih diri' menundukkan pandangan dan menyibukkan diri dengan perkara-perkara yang maslahat. Kedua, jalur penyembuhan berupa penerapan teknik intervensi pikiran, muhasabah diri dan pernyataan tobat dan istigfar, dan ritual ibadah. Sedangkan peneliti menemukan konsep pendidikan karakter menurut perspektif Ibnul Qayyim.

Kedelapan Tesis yang berjudul "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Qayyim : Relevansinya dengan Pendidikan Modern" tesis ini karya Al Furqan Hasbi.[35] Tujuan penelitian Al furqon Hasbi adalah mengulas tentang konsep pemikiran pendidika Ibnul Qayyim. Sedangkan peneliti dalam tesis ini bertujuan untuk menjelaskan konsep pendidikan karakter Ibnul Qayyim dari kitab *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmil Maulūd.*

Hasil dalam ujian penelitian Al Furqon Hasbi adalah konsep pendidikan Islam menurut Ibn Qayyim yang mana sumber dasar Ibn Qayyim dalam pendidikan adalah al-Qur'an, Hadis, *Fitrah, Qiyas, I'tibar, dzau' dan Wujd.* Dan Tujuan pendidikan menurut Ibnu qayyim adalah menanamkan sikap *'ubudiyyah* (penghambaan) hanya kepada Allah pada diri manusia, sehingga konsep pendidikan Ibnu Qayyim yang komprehensif masih sangat relevan dari berbagai segi.

Kesembilan Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3 No. 2 yang berjudul "Pendidikan Karakter Menurut KH. Wahid Hasyim" yang ditulis oleh Rangga Sa'adillah.[36] Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang pemikiran pendidikan dan Pendidikan karakter menurut KH. Wahid Hasyim serta relevansinya dengan kondisi saat ini. Sedangkan peneliti dalam

---

[35] Al Furqan Hasbi, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Qayyim : Relevansinya dengan Pendidikan Modern", *Tesis,* Surakarta, UMS, 2006.

[36] Rangga Sa'adillah, "Pendidikan Karakter Menurut KH. Wahid Hasyim", *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol : 3 No : 2, Hlm : 275-302 (2015)

tesis ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan karakter menurut perspektif Ibnul Qayyim dalam kitabnya *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmil Maulūd.*

Rangga Sa'adillah dalam kesimpulan mengatakan bahwa ada delapan nilai-nilai pemikiran pendidikan yang berusaha ditanamkan oleh KH. Wahid Hayim. Delapan nilai tersebut adalah Religius, Toleransi, Mandiri, Demokratis, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Bersahabat/Komunikatif, Gemar membaca. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan juga sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yaitu membangun kehidupan kebangsaan yang multikurtural; membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; membangun sikap warga negara yang cinta kedamaian, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan negara lain dalam suatu harmoni.

Kesepuluh Jurnal Tadris Vol. 9 No. 2 dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al Qur'an Telaah QS. Luqman dan Relevansinya dengan Dasa Darma Pramuka" peneliti Muh. Arif.[37] Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 12-19 dan pendidikan karakter dalam Dasa Darma Pramuka.

Hasil penelitian ini bahwa pendidikan karakter dalam Al Qur'an QS. Luqman ayat 12-19 dan pendidikan karakter dalam Dasa Darma Pramuka keduanya memiliki relevansi, yaitu sikap hormat (sopan) yang dilandasi sifat bijak yang melandasi interaksi pendidikan yang dilakukan Luqman kepada anaknya. Sementara dalam Dasadarma Pramuka juga mengajarkan dan

[37] Muh. Arif, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al Qur'an Telaah QS. Luqman dan Relevansinya dengan Dasadarma Pramuka", *Tadris*, Vol : 9 No: 2, Hlm : 171-185 (2014)

sekaligus menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter sehingga menjadi nilai yang tidak terpisahkan dalam kehidupan. Dari sinilah muncul titik temu di antara keduanya.

Kesebelas Jurnal Penelitian Vol. 9 No. 2 yang berjudul "Konsep Pemikiran Harun Ar Rasyid dalam Pendidikan Karakter"[38] tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai karakter dalam pemikiran Harun Ar-Rasyid. Sedangkan peneliti dalam tesis ini tujuanya adalah untuk mengetahui dan mengkonsep tentang pendidikan karakter menurut perspektif Ibnul Qayyim.

Hasil penelitian Muh. Arif bahwa pendidikan karakter yang diusung oleh Harun Ar-Rasyid bersifat universal tanpa dibatasi ruang dan waktu karena konsepnya yang tidak berbeda dengan konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh para pakar pendidikan modern, kesemuanya selaras dengan konsep pendidikan karakter yang diusung oleh para pakar pendidikan modern. Wasiat Harun Ar Rasyid pada al-Ahmar untuk mengajarkan al-Amin agar tidak banyak tertawa, hal ini memunculkan sisi keunikan yang tidak ditemukan dalam konsep pendidikan karakter lainnya. Pengajaran agar tidak banyak tertawa adalah pesan yang sederhana akan tetapi justru mempunyai nilai yang sangat tinggi dalam proses pendidikan karakter seseorang.

Keduabelas Jurnal pendidikan karakter, Tahun III No.1, dengan judul "Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045" tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang konsep pendidikan karakter ideal, yaitu karakter generasi emas 2045 sebagai karakter yang paripurna yang bukan hanya memiliki kompetensi penguasaan konsep dan keterampilan menerapkan konsep akan tetapi sampai kepada

[38] Ahmad Afnan Anshori, "Konsep Pemikiran Harus Ar-Rasyid dalam Pendidikan Karakter", *Jurnal Penelitian*, Vol.9, No.2, Hlm. 205-232, 2015

kompetensi abilitas yaitu kompetensi sampai pada tingkat seni.[39]

Ketigabelas Tesis yang berjudul "Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam QS. Luqman Ayat 12-19"[40] yang ditulis oleh Sri Wanidah. Penulis lebih intens dalam membahas masalah konsep pendidikan karakter yang terdapat dalam QS. Luqman Ayat 12-19, dalam ayat ini terdapat 12 karakter yang berupa nasihat-nasihat. Sri Wanidah dalam penelitiannya menggunakan metode *Library Reseach,* sama dengan metode yang peneliti gunakan, hanya saja dalam penelitian tersebut fokus kajiannya pada Al-Quran. Sedangkan yang akan penulis lakukan adalah mengkaji nilai-nilai karakter menurut Ibn Qoyyim dalam bukunya yang berjudul *Tuhfatul Maudūd Bi Ahkāmi Al Maulūd.*

Keempatbelas Tesis yang berjudul "Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Zainal Abidin Moenawir Dalam Kitab *Wadzā'if al-Muta'allim"* karya Dul Basir.[41] Tesis ini berbicara tentang konsep Pendidikan karakter KH. Zainal Abidin Moenawir, sedangkan peneliti dalam tesis ini membahas tentang pendidikan karakter menurut perspektif Ibnul Qayyim.

Dul Basir mengupas tentang Akhlak dan etika peserta serta kompetensi pendidik, kemudian menyatakan bahwa adaya relevansi antara konsep pendidikan karakter KH Zainal Abidin Moenawir dengan konteks pendidikan nasional akan tetapi kurang menyeluruh.

Kelimabelas Tesis dengan judul "Peran Pendidikan Karakter Dalam Penanaman Disiplin Belajar Santri Di Pondok Pesantren

---

[39] Belferik Manullang, "Grand Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045" *, Jurnal Pendidikan Karakter,* Tahun.III, No. 1, hlm. 1-14, 2013

[40] Sri Wanidah, "Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Luqman Ayat 12-19", *Tesis,* Yogyakarta : UII 2014

[41] Dul Basir, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH Zainal Abidin Moenawir", *Tesis*, Yogyakarta : UII 2017

Pabelan"[42] yang tulis oleh Salman Pariji Pasaribu, mendapatkan hasil bahwa peranan pendidikan karakter berperan terhadap perilaku dan disiplin belajar santri pondok pesantren Pabelan, walaupun masih terdapat beberapa pelanggaran. Santri mengerti pentingnya pendidikan karakter, hal itu dapat dilihat dari sikap dan perilaku santri sehari-hari didalam pembelajaran.

B. Kerangka Teori

Banyak pendapat tentang makna teori, Menurut Kerlinger yang dikutip sugiyono :

bahwa "*A theory is a set of interrelated constructs (concepts), definitions, and propositions that present a systematic view of phenomena by specifying relations among variables, with the purpose of explaning and predicting the phenomena.*"[43]

Melalui definisi Kerlinger dapat difahami bahwa teori adalah alur logika atau penalaran yang terdiri dari seperangkat konsep, definisi, dan proposisi. Teori berfungsi untuk melihat, menggambarkan, dan atau meramalkan suatu gejala atau fenomena.

Teori merupakan pemikiran dan pengalaman yang terbukti secara empiris, sehingga bisa berfungdi menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan fenomena. Teori bagi peneliti kualitaitf harus lebih panjang dan

Proposisi yaitu pernyataan tentang sifat dari realita[44], konsep dalam ilmu sosial menggambarkan suatu fenomena secara abstrak dan dalam ilmu Natura konsep dapat dengan jelas diukur[45], sedangkan variabel adalah konsep yang memiliki bermacam nilai[46].

---

[42] Salman Pariji Pasaribu, "Peran Pendidikan Karakter dalam Penanaman Disiplin Belajar Santri di Pondok Pesantren Pabelan", *Tesis*, Yogyakarta UII 2017

[43] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R &* D, (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm, 79

[44] Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 9.

[45] *Ibid,* hlm. 107.

[46] *Ibid.*

Berikut adalah kerangka teori yang akan menjadi landasan awal dalam penelitian ini.

1. Pendidikan Karakter

a. Definisi Pendidikan

Pendidikan karakter yang berasal dari dua kata yaitu "Pendidikan dan Karakter" menurut para ahli, kata pendidikan mempunyai pengertian atau definisi yang berbeda-beda disesuaikan dengan sudut pandang, Paradigma, metodologi dan disiplin ilmu yang digunakan. Secara etimologi kata pendidikan dalam bahasa Arab di ambil dari kata *tarbiyah,* sedangkan kata *tarbiyah* memiliki beberapa makna yaitu :

1) *Islāh ,* bermakna perbaikan
2) *Namā'* dan *ziyādah* yang artinya tumbuh dan bertambah
3) *Nasya'a dan Tara'ra'a* , yang artinya tumbuh
4) *Sāsahu* dan *tawalla amrahu* bermakna memimpin.
5) *Ta'lim,* bermakna Pembelajaran.[47]

Sedangkan secara terminologi pengertian pendidikan banyak dimunculkan oleh para pakar pendidikan diantaranya : menurut Abdurahman An-Nahlawi yang mengutip pernyataan Ar-Rāghib Al-Asfahāni pendidikan adalah menumbuhkan perilaku demi perilaku secara bertahap hingga mencapai batas kesempurnaan.

Menurut Abdurrahman Al-Bani (1397) yang dikutip oleh Abdurahman An-Nahlawi bahwa di dalam pendidikan itu tercakup tiga unsur berikut, yaitu : *pertama,* menjaga dan memelihara anak. *Kedua,* mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai dengan kekhasan masing-masing. *Ketiga,* mengarahkan potensi dan bakat agar mencapai kebaikan dan

[47] Khalid bin Hamid al Hazimi, *Usūl al Tarbiyah al Islamiyah,* (KSA : Dar 'Alaam al – Kutub, 2000), hlm. 17-18.

kesempurnaan. Dan seluruh proses di atas dilakukan secara bertahap sesuai dengan konsep sedikit demi sedikit, perilaku demi perilaku.[48]

Mengacu dari pengertian diatas ada beberapa poin yang dapat disimpulkan yang *pertama,* Pendidikan merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sasaran, dan target. *Kedua,* Pendidik yang sejati dan mutlak adalah Allah χ . Dialah Pencipta fitrah, Pemberi bakat, pembuat berbagai sunnah perkembangan, peningkatan, dan interaksi fitrah sebagaimana Dia pun mensyariatkan aturan guna mewujukan kesempurnaan, kemaslahatan, dan kebahagiaannya. *Ketiga,* Pendidikan menuntut terwujudnya program berjenjang melalui peningkatan pendidikan dan pengajaran selaras dengan urutan sistematika menanjak yang membawa anak dari suatu perkembangan lainnya. *Keempat,* Pendidikan Islam adalah satu disiplin ilmu yang mengacu kepada pokok-pokok ajaran islam. *Kelima* Pendidikan mengajarkan teori dan praktek. *Keenam,* Pendidikan mengambil dari berbagai sumber ilmu, utamaya adalah Al-Quran dan hadits Nabi serta Ijtihad para Ulama, serta cetakan buku lainnya. *Ketujuh,* Pendidikan menitik beratkan kepada pertumbuhan peserta didik.[49]

Menurut Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti(kekuatan batin, karakter), pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya[50]

> Menurut Doni Kusuma A. Bahwa pendidikan adalah Usaha sadar yang ditujukan bagi pengembangan diri manusia secara utuh, melalui berbagai macam dimensi yang

---

[48] Abdurrahman An Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah ...* Alih Bahasa shihabuddin, Pendidikan Islam dirumah sekolah dan masyarakat Cet,1 (Jakarta : Gema Insani Press 1995), hlm.21

[49] Muhammad Abdussalām 'Ajmi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah Al-Ushul wa Tatbiqāt,* (Riyadh : Dār Nāsyir Ad-Dualy, 2006), hlm.28

[50] Ki Hadjar Dewantara. *Pendidikan.* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa,1977), hlm. 14.

> dimilikinya (keagamaan, karakter, personal, sosial, kultur temporal, institusional, realsional, dan lain-lain) untuk proses penyempurnaan dirinya secara terus menerus dalam memaknai hidup dan sejarahnya di dunia ini dalam kebersamaan dengan orang lain.[51]

Pendidikan mencakup berbagai dimensi, yaitu mendidik seseorang dari berbagai segi dan dimensi, yang meliputi dimensi keimanan, pemikiran, jasmani, rohani, kerapian, akhlak atau karakter, cara pandang dalam berpikir dan yang lainnya, yang berorientasi untuk mewujudkan manusia paripurna.

Menurut Undang-undang Sisdiknas 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan kualitas eksistensinya sebagai manusia,[52] untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan bukan hanya mencetak generasi yang cerdas secara intelektualnya[53], akan tetapi meliputi kecerdasan-kecerdasan yang lainnya. Dimensi spiritual dan keimanan yang akan membentuk kepribadian, akhlak dan karakter peserta didik adalah perkara yang sangat *Urgent* tidak boleh diabaikan, kalau tidak maka akan muncul istilah, *"Pinter ning keblinger"* yang artinya "katanya pinter tapi moralnya rusak

---

[51] Doni Kusuma A. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh,* (Yogyakarta : PT. Kanisius, 2015), hlm.55.

[52] Heri Kuswanto, Peran Pendidikan dalam Mengembalikan jati diri bangsa, *Jurnal Educatia, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Agama Islam,* Vol.V, No.1, 2012, hlm.38

[53] Saīd Ismail 'Ali menyatakan : Pendidikan bukan hanya membahas tentang hakikat ilmu semata, akan tetapi mencakup berbagai bidang ilmu, yaitu segala permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan. (lihat, *al-Fikru at-Tarbawi al-Islāmi wa at-Tahaddiyāt al-Mustaqbal,* (Kairo : Dār as-Salām, 2006), hlm. 19

Mencermati uraian diatas yaitu tentang pengertian pendidikan beserta tujuannya maka dipahami bahwa, Intinya pendidikan selain sebagai proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (olahrasa, raga dan rasio) untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Setelah kita mengetahui esensi pendidikan secara umum, maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat karakter sehingga bisa ditemukan pengertian pendidikan karakter secara komprehensif.

b. Definisi Karakter

Banyak istilah yang berkaitan dengan karakter dalam bentuk tunggal, antara lain diartikan adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Karakter juga dapat diterjemahkan dari pengertian moralitas.

Istilah karakter menurut bahasa (*etimologi)* berasal dari bahasa Yunani yaitu "*charassein*" yang berarti "*to mark*" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.[54] Atau dalam bahasa inggris disebut "character" dalam *Webster's New World Dictionary of the American laguage*, "karakter" diartikan sebagai "pola perilaku moral indvidu".[55]

Sementara dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa "karakter" diartikan dengan, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka,

---

[54] Agustinus Hermanto, *Kepemimpinan di Era Globalisasi,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), Hlm. 172

[55] Thomas Lickona, *Educating for Character How Our schools Can Teach Respect and Respobility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm.53.

ruang, simbol, khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.[56]

Sebagai perilaku, karakter meliputi sikap yang dicerminkan oleh pelaku.[57] Sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku negatif lainnya dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang perilakunya sesuai dengan kaidah dan standar moral yang berlaku dimasyarakat disebut dengan berkarakter mulia.[58]

Menurut istilah *(terminologi),* para ahli berbeda pendapat mengenai definisi karakter yang sesungguhnya.

> Menurut Fathul Mu'in bahwa, "...karakter memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut. "siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu" (*character is what you when nobody is looking)*, karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*character is the result of values and beliefs)*, karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is a habit that becomes second nature)*, karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu (*character is not reputation or what others think about you),* karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (*character is not how much better you are than others)*, karakter tidak relatif (*character is not relative)*[59]

Karakter disini diartikan sifat dan ciri khas seseorang sebagai kepribadian yang melekat berupa nilai-nilai yang di yakini yang membedakan dengan orang lain, hal ini akan

---

[56] Kamus Besar Bahasa Indonesia / Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengwmbangan Bahasa (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm.444.

lihat juga https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter, diakses pada Senin 24 Juli 2017 jam 13.00 WIB

[57] Muh. Arif, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al Qur'an Telaah QS. Luqman dan Relevansinya dengan Dasadarma Pramuka", *Tadris*, Vol : 9 No: 2, hlm : 173 (2014)

[58] *Ibid*

[59] Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik ... ,* (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2011), hlm.161-162.

tampak jelas ketika ada orang lain yang menilainya sebagai kebiasaan dan sifat alamiahnya. karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.

Berpedoman dari berbagai pengertian dan definisi tentang pendidikan dan karakter secara sederhana dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi.

Jika diperhatikan dari berbagai literatur tentang pendidikan karakter, maka ditemukan banyak pandangan berkaitan dengan definisi karakter. Hal ini tergantung kepada tokoh yang dinisbatkan, berikut pandangan beberapa tokoh yang berbicara tentang definisi karakter,

Menurut filsuf Yunani yang bernama Aristoteles yang dikutip oleh Thomas Lickona bahwa "karakter yang baik sebagai kehidupan yaitu seseorang melakukan tindak-tindakan yang benar sehubungan dengan diri sendiri maupun kepada orang lain".[60]

Menurut Mickael Novak yang merupakan seorang filsuf kotemporer yang dikutip juga oleh Thomas Lickona menyatakan bahwa "karakter merupakan campuran kompantibel dari seluruh kebaikan yang di identifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah".[61]

---

[60] Thomas Lickona, *Educating for Character : How Our School Can Teach Respect and Resposibility,* alih bahasa Juma Abdu Wamaungo, Mendidik untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab, Cet. 3, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 81

[61] *Ibid*

Menurut Simon Philip yang dikutip oleh Fathul Mu'in bahwa "karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan".[62]

Menurut Wynnie yang dikutip oleh Fathul Mu'in:

> Ada dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, menunjukkan bagaimana seorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestsikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan *personlity.* Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila sesuai dengan kaidah moral.[63]

Menurut Thomas Lickona bahwa karakter terbagi menjadi dua, *pertama,* karakter yang berkaitan dengan kebaikan untuk diri sendiri seperti etos kerja yang kuat, disiplin diri, dan ketekunan untuk sukses di sekolah dan di kehidupannya, *kedua,* karakter yang berkaitan dengan nilai-nilai kebaikan kepada orang lain, seperti rasa hormat dan tanggung jawab untuk memiliki hubungan dan kehidupan antarpribadi yang positif dalam masyarakat.[64]

Berkaitan dengan beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan secara ringkas bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang bersifat tetap, kukuh, dan tidak goyah sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis; sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral; watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil

---

[62] Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik ... ,* (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2011), Hlm.160

[63] *Ibid*

[64] Thomas Lickona, *Character Maters,* alih bahasa Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien Persoalan Karakter, Cet. 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm.5

internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan sampai menjelma menjadi tenaga. Menurut Ki Hajar Dewantara "... kalau jiwa itu memunculkan tenaga barulah kerakter terlihat...".[65]

c. Pendidikan Karakter.

Sejak Munculnya pendidikan, para ahli menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keniscayaan, John Dewey, misalnya, pada tahun 1916, menyatakan bahwa, sudah merupakan hal yang lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah.[66]

Istilah Karakter dipakai dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad ke-18.[67] Lahirnya pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme yang dipelopori oleh filsuf Prancis Auguste Comte.[68]

Amerika Serikat pada tahun 1918, melalui Komisi Pembaharuan Pendidikan Menengah yang ditunjuk oleh Perhimpunan Pendidikan Nasional melontarkan pernyataan bersejarah yang dikenal dengan "Tujuh Prinsip Utama Pendidikan", diantara tujuh prinsip tersebut termasuk Watak Susila.

Menurut pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa karakter adalah bawaan dasar manusia yang berkembang karena pengaruh ajar. "Dasar" yang dimaksud adalah bekal hidup

---

[65] Ki Hajar Dewantara, Pendidikan... hlm. 408

[66] Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik ... ,* (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2011), Hlm. 297

[67] Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 37

[68] *Ibid,* hlm. 37

atau bakat anak, bawaan dari sebelum lahir, yang sudah menjadi takdir kehidupannya.[69]

Sedangkan yang dimaksud "ajar" adalah segala sifat pengajaran dan pendidikan sejak seorang anak masih dialam kandungan sampai akil balig, sebagai proses mewujudkan tabiat yang dipengaruhi angan-angan.[70]

Berangkat dari definisi karakter menurut Ki Hajar Dewantara diatas, bahwa karakter adalah bawaan seseorang sejak lahir dan bersifat dinamis bisa berkembang ketika ada faktor pengajaran yang mempengaruhinya. Sehingga karakter bisa terjadi, karena perkembangan sifat dasar yang telah terkena pengaruh pengajaran, apabila pengajarannya baik maka karakternya akan berkembang mengarah kepada kebaikan begitu pula sebaliknya. Dari sini kita mengetahui pentingnya pendidikan karakter, karena memiliki pengaruh untuk menentukan karakter seseorang.

Konsep pendidikan karakter menurut pandangan Ki Hajar Dewantara telah menjadi ruh dan jiwa lahirnya pendidikan nasional yang mewajibkan adanya taraf wajib belajar. Sungguhpun proses belajar tersebut tidak sebatas sampai seseorang balig, akan tetapi proses tersebut selalu menyertai dalam setiap taraf kehidupan manusia, sampai ajal menjemput. Menurut Maragustam:

> Pendidikan Karakter adalah mengukir dan mempraktikan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik melalui pendidikan, endapan pengalaman, pembiasaan, pengorbanan, dan rekayasa lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai instrinsik yang sudah ada dalam diri peserta didik sehingga menjadi landasan dalam berpikir, bersikap, dan perilaku secara sadar dan bebas.[71]

---

[69] Ki Hajar Dewantara, Pendidikan... hlm. 407

[70] *Ibid.,* hlm. 408-409

[71] Maragustam dkk*, Pembentukan karakter berbasis Spiritual Keagamaan, Kebangsaan, dan Nilai-nilai Ajaran Sunan Kalijaga,* (Yogyakarta : Kalijaga Character Building Center, 2014), hlm.4

Dari definisi yang telah disebutkan terdapat perbedaan sudut pandang yang menyebabkan perbedaan pada pendefinisiannya. namun demikian, jika melihat esensi dari definisi-definisi tersebut ada terdapat kesamaan bahwa karakter itu mengenai sesuatu yang ada dalam diri seseorang, yang membuat orang tersebut disifati.[72]

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi tentang pendidikan dan karakter secara sederhana dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada orang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi.

Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya pendidikan karakter, diantaranya Lickona yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Didalamnya ada tiga unsure pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan "*habit*" atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga

[72] Ridwan, "Pendidikan Karakter Menurut perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah" dikutip dari https://www.academia.edu/28635462/ Artikel 547/ , pada Kamis, 22 Maret 2018, pukul 06.30 WIB.

hal itu dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.[73]

Jadi dalam mewujudkan pendidikan karakter, pendidikan sekolah perlu diorientasikan pada tataran moral *action-psikomotor,* agar peserta didik tidak hanya berhenti pada kompetensi (*competence*) memahami-memiliki saja, tetapi sampai memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) mewujudkan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pandangan Ratna Megawangi yang dikutip oleh Dharma Kesuma dkk. bahwa pendidikan karakter diartikan sebagai "...usaha mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan..."[74] dalam definisi ini ada tiga ide pikiran penting yang kemudian disebut sebagi unsur dalam pendidikan karakter, yaitu: a) proses pendidikan yang berupa transformasi nilai-nilai karakter, b) mempraktekan nilai-nilai karakter, c) ada kontribusi kebaikan untuk lingkungan.

Menurut lickona bahwa untuk mendidik moral anak sampai pada moral *action-psikomotor* diperlukan tiga proses pembinaan berkelanjutan, mulai dari proses *moral knowing, moral feeling,* hingga sampai pada *moral action.* Ketiganya harus dikembangkan secara terpadu dan seimbang[75], dengan

---

[73] Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York:Bantam Books,1992) , hlm. 12-22.

[74] Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah,* (Bnadung: Remaja Rosdakarya, 2013),hlm.5

[75] Thomas Lickona, *Educating for Character How Our schools Can Teach Respect and Respobility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm.53.

begitu, potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal, pada aspek :

a) Kecerdasan intelektual (IQ), memiliki kecerdasan, pintar, kemampuan membedakan "baik" dan buruk, benar, dan salah, serta menentukan mana yang bermanfaat;
b) Kecerdasan emosional (EQ), kemampuan mengendalikan emosi, menghargai, mengerti perasaan orang lain, mampu bekerja dengan orang lain;
c) Kecerdasan sosial, memiliki kemampuan berkomunikasi, senang menolong, berteman, senang bekerja sama, senang berbuat menyenangkan orang lain;
d) Kecerdasan spiritual (SQ), memiliki iman yang anggun, merasa selalu diawasi Allah, gemar berbuat baik karena Allah, disiplin beribadah, sabar, ikhtiar, jujur, pandai bersyukur dan berterimakasih;
e) Kecerdasan kinestetik, menciptakan keperdulian terhadap dirinya dengan menjaga kesehatan jasmani, tumbuh dari rezeki yang halal, dan sebagainya. Sosok manusia yang mengembangkan berbagai kecerdasan tersebut diharapkan memiliki karakter yang baik. pendidikan di sekolah harus dilakukan secara berkelanjutan mulai dari proses moral *knowing, moral feeling,* hingga moral *Action*[76].

Dalam hal ini Hujair Sanaki menyatakan "...bahwa ketika tiga proses ini betul-betul di perhatikan dalam pendidikan

[76] Maragustam Menyatakan bahwa, "tiga aspek dalam pendidikan Karakter yaitu aspek pengetahuan (*cognitif*), aspek perasaan (*Feeling*) dan aspek tindakan (*action*) tiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh. Jika salah satu tidak ada maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Lihat, Maragustam, "Menjadi Manusia Berkarakter Kuat dalam Bingkai Nilai-nilai Islam dan Universal" *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Agama Islam,* Vol. IV, No.1, hlm.5 (2011)

maka aspek-aspek tersebut akan mudah terealisasi. Kenapa demikian, karena "pendidikan memiliki peran strategis dalam mendukung dan bahkan mempercepat pembentukan masyarakat berkeadaban..."[77]

Pendidikan karakter yang disebut juga sebagai pendidikan watak adalah usaha aktif untuk membekali pengetahuan tentang kebaikan, menanamkan kecintaan terhadap kebaikan serta membentuk kebiasaan baik sesuai dengan nilai, norma, budaya, dan agama yang dianut.

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupan baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tidak hanya sebatas pendidikan budi pekerti melainkan pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive),* perasaan (*feeling),* dan tindakan (*acting).* Karena tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif.[78]

Tujuan daripada pendidikan karakter adalah melahirkan insan yang cerdas dan berkarakter kuat, menurut Martin Luther King dalam Slavin (2006) yang dikutip oleh Agustinus hermanto bahwa tujuan pendidikan karakter yakni : *Intelligence plus character ... that is the good of true education* (kecerdasan yang berkarakter ... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).[79]

---

[77] Hujair Sanaky, *Pembaharuan Pendidikan Islam, Paradigma, Tipologi, dan Pemetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia,* Cetakan I, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), hlm.205.

[78] Agustinus Hermanto, *Kepemimpinan di Era Globalisasi,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 173

[79] *Ibid.*

Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Sedangkan dari segi pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9) adalah:

1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity)*.

Sedangkan menurut Kemendiknas (2011), tujuan Pendidikan karakter, adalah untuk, "mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu pancasila, meliputi : a) mengembangkan potensi peserta didik agar

menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; b) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; c) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia."[80]

Tujuan Pendidikan karakter yang mulia ini sejalan dengan tujuan dasar pendidikan secara umum. Tujuan dasar pendidikan menurut Slamet Iman Santosa adalah,

> mengembangkan semua bakat dan kemampuan seseorang baik yang masih anak, maupun yang sudah dewasa sedemikian rupa sehingga perkembangan tadi mencapai tingkat optimum, dan pengembangan optimum ini mendasari kemampuan manusia untuk hidup dan bertahan dalam masyarakat secara terhormat. Untuk mencapai bertahan dan terhormat maka harus terpenuhi lima sifat berikut : pandai, jujur, berdisiplin, tahu kemampuan, dan mengenal batas kemampuan, sendiri, dan oleh karena itu memiliki rasa kehormatan diri.[81]

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulai, bermoral, bertoleran, ber gotongroyong, berjiwa patriotik, berkembag dinamis, beroreantasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.[82] Menurut Dharma Kesuma :

> Fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak

---

[80] Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam ..* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 211

[81] Slamet Iman Santosa, *Pendidikan Watak Tugas Utama Pendidikan,* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia U.I Press, 1979), hlm.167

[82] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi.* (Bandung: Alfabeta, 2012),

> didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[83]

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang bertugas mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa sudah semestinya memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia atau bangsa Indonesia. Lembaga sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter maka kemampuan yang harus dikembangkan pada anak didik adalah kemampuan-kemampuan yang menjadikan mereka sebagai makhluk yang tunduk terhadap konsep Ketuhanan. Dalam keindonesiaan bahwa kemampuan yang harus dikembangkan pada anak didik adalah *pertama,* kemampuan mengabdi kepada Tuhan yang menciptakannya, *kedua,* kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, *ketiga* kemampuan untuk hidup harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya, *keempat* kemampuan menjadikan dunia ini sebagai wahana dan kesejahteraan bersama.[84]

e. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter.

Kontroversi dalam menentukan standar nilai (*value*) pendidikan karakter masih terus terjadi sampai hari ini, sehingga perbedaan pemahaman tentang nilai satu sama lain bisa saja terjadi, atau bahkan pemahaman akan nilai-nilai tadi bisa saja saling bertentangan. Nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai yang akan ditanamkan, dan atau yang akan dikembangkan pada diri individu baik dalam lembaga pendidikan atau di luar lembaga yang ruang lingkupnya

---

[83] Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011),hlm. 6.

[84] *Ibid.,* hlm. 7

tentang moral yang mengacu pada etika, kebaikan, dan tujuan akhir sebuah tindakan.

Pembahasan karakter identik dengan pembahasan tentang nilai-nilai luhur yang akan menentukan sesuatu tindakan dikategorikan sebagai sebuah kebenaran atau sebaliknya. Kaum sofis dan Isokrates di Yunani kuno sebelum kemunculan Socrates (470-399 SM), dicap sebagai kaum yang pandai bersilat lidah, mereka menghabiskan waktunya untuk seni dalam berbicara, akan tetapi mereka kurang peduli dengan nilai-nilai kebenaran. Seperti halnya Epicirus (341-270 SM) murid Socrates yang berpandangan bahwa tujuan hidup adalah kenikmatan indrawi setinggi mungkin, yaitu pandangan materialistik, sehingga menurut Epicirus bahwa karakter manusia yang baik, adalah yang ditekankan pada upaya mencari kesenangan meterial.

Hemores seorang tokoh Yunani kuno yang karyanya banyak membicarakan tentang pengajaran dan sejarah yunani, dalam tulisan-tulisannya menjelaskan tentang visi pendidikan karakter, sebagai contoh dia mengangkat seorang tokoh yang bernama Achiles karena dirinya memiliki reputasi moral yang pantas dan layak menjadi patokan karakter bagi masyarakat. Bahkan selain Hemores yang mereka mengukur keutamaan dari berbagai bidang. Hesidos yang menilai karakter dari keutamaan petani, Tirteo dan Callino yang menilai dari keutamaan tentara, Pindaro yang menilai dari keutamaan olahraga, Salomo menilai dari warga negara.

Kemunculan Socrates (470-399 SM) memiliki pandangan yang bertolak belakang dengan para pemuja materi. Socrates mengajak untuk kembali kapada keadaan jiwa manusia, yaitu bukan hanya nama, melainkan sebagai esensi jiwa yang membedakan dirinya dengan makhluk lainnya. Ajaran karakter Socrates menyatakan bahwa nilai-nilai-nilai yang lahir dari pengetahuan yang benar sangat penting bagi

pembentukan nilai-nilai yang dipegang oleh seseorang. Tanpa pengetahuan yang benar tentang nilai moral, akan sulit bagi orang untuk melakukan tindakan yang bermoral.

Generasi setelah Socrates, muncul nama Plato (429-347 SM) yang merupakan murid Socrates, yang telah mendirikan sekolah filsafat yang namanya diambil dari nama pahlawan legendaris Yunani, Academicus[85], yang tidak jauh dari Athena, dengan itu ada yang menyebutnya sebagai pendidik karakter yang nyata. Pendidikan karakter Plato diabdikan untuk mengejar keutamaan hidup[86], plato berusaha mencetak karakter dengan ukuran bahwa seorang pemimpin harus seorang yang bijaksana.

Aristoteles (384-322 SM) muncul menggantikan Plato. Aristoteles dalam karyanya yang berjudul *Etika Nikomakea.* Dalam buku ini ia mengatakan bahwa hidup harus bertujuan pada *eudomonia* yang apabila dipahami akan menghasilkan perbuatan dan moral yang baik dan bijak. Etika Aristoteles dikenal sebagai etika yang bersifar teleologis yang terarah kepada tujuan karena menurutnya bahwa segala sesuatu memiliki maksud dan tujuan. Pendidikan pun akhirnya menekankan pada tujuan praktis, kebijaksanaan yang berkaitan erat dengan dimensi etis dan politis. Etika ini disebut dengan "Etika Kebajikan" atau etika yang berpusat pada watak : tindak-tindakan setiap orang harus membuat orang itu lebih baik dan membangun watak yang lebih baik pula.[87]

---

[85] Dari nama Academicus yang hari ini dikenal dengan istilah akademik

[86] Plato mengatakan tentang hakikat kehidupan, "bahwa dengan banyak berpuasa ia melatih diri untuk mengekang hawa nafsu, perut adalah pusat hawa nafsu. Puasa melemahkan daya perut dan melemahkan hawa nafsu yang senantiasa menggoda manusia kapada perbuatan-perbuatan tidak baik dan kepada kejahatan. lihat Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran,* (Bandung : Mizan, 1995), hlm.59

[87] Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik ... ,* (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2011), Hlm. 299-309

Nilai-nilai yang di maksud dalam konsep karakter para tokoh Yunani kuno sebatas dimensi moral kemanusiaan saja (makhluk), yaitu hubungan antara sesama manusia, ketika ada orang yang memiliki keutamaan dalam bidang tertentu maka pantas untuk disebut sebagai tokoh yang berkarakter dan pantas untuk di jadikan teladan. Meski dalam penentuan keutamaan tersebut tidak terlepas daripada perbedaan dan asumsi yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya, yang demikian ini akan timbul berbagai persepsi dalam menentukan standar keutamaan. Jika demikian maka *the golden rule* dan nilai Universal yang bersifat absolut sulit diwujudkan.

Dengan memberikan pemaparan tentang persoalan, perbedaan persepsi dan cara pandang akan menjadi tantangan untuk terus berusaha menggali dan mempelajari sehingga dengan itu kita akan bisa bersikap dewasa dalam menghadapi setiap tantangan yang ada dalam pengembangan pendidikan karakter ini, dengan itu kita akan menemukan benang merah dan titik cerah bagi proses perkembangan pendidikan karakter. Memahami duduk permasalahan dalam pendidikan karakter memungkinkan kita untuk mencari solusi dan atau alternatif pemecahannya agar pendidikan karakter yang sedang dibangun dapat berkembang dengan baik.[88]

Thomas Lickona menetapkan ada sepuluh nilai kebaikan esensial yang menurutnya bahwa kesepuluh nilai kebaikan ini telah dinyatakan oleh hampir semua tradisi filosofis, kultural, dan religius, yaitu : kebijaksanaan, keadilan, ketabahan, kendali diri, kasih, sikap positif, kerja keras, integritas, rasa syukur, dan kerendahan hati.[89]

---

[88] Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh,* (Yogyakarta : PT Kanisius, 2015), hlm. 23

[89] Thomas Lickona, *Character Maters,* alih bahasa Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien Persoalan Karakter, Cet. 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm.6

Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Tampak di sini terdapat unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan untuk melakukannya. Nilai-nilai itu merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning to live together*). Nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan.[16] Tentu saja dalam penanaman nilai tersebut membutuhkan tiga aspek, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Lickona, yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral). Sehingga dengan komponen tersebut, seseorang diharapkan mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan.[90]

---

[90] Lickona bernama lengkap Thomas Lickona, merupakan salah satu tokoh pemikir pendidikan karakter kontemporer. Ia memiliki pandangan, bahwa terjadi dikotomi antara pendidikan karakter dan pendidikan agama. Keduanya seharusnya dipisahkan dan tidak dicampuradukkan. Baginya, nilai dasar harus dihayati jika masyarakat masih mau hidup dan bekerja secara damai. Nilai-nilai yang seharusnya diprioritaskan dalam pendidikan karakter adalah nilai kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib sependeritaan (public compassion), pemecah konflik secara damai. Lebih lanjut, menurutnya agama bukan menjadi urusan sekolah negeri (public school). Sedangkan pendidikan karakter tidak ada relevansinya dengan ibadah dan doa-doa yang dilakukan dalam lingkungan sekolah. Agama memiliki hubungan vertikal antara sorang pribadi dengan keilahian, sedangkan pola pendidikan karakter adalah horisontal di dalam masyarakat, antara individu satu dengan yang lain. Lihat, Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Persfektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 61-62.

Adapun Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Lebih lanjut, Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsipprinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu:

1) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa
2) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri
3) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia
4) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan
5) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan.[18]

Setelah diketahui nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, tampak bahwa pendidikan karakter di Indonesia ingin membangun individu yang berdaya guna secara integratif. Hal ini dapat terlihat dalam nilai-nilai yang diusung, yakni meliputi nilai yang berhubungan dengan dimensi ketuhanan, diri sendiri dan juga orang lain.

Maka menjadikan karakter dasar manusia (*fitrah*) sebagai acuan dan sekaligus sebagai pijakannya, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan

karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Dalam diskusi filsafat nilai mengacu pada kualitas seorang manusia atau sebuah benda, atau sesuatu yang abstrak yang pantas dihargai dan diletakan dalam kontek idealisme yang absolut, jadi nilai dalam arti ini bukan hanya sekedar menjadi prinsip dasar dalam menilai, melainkan juga sebagai sumber bagi berbagai macam emosi dan perasaan, pemahaman tentang nilai mendorong dan memotivasi individu dalam meraih idealisme, serta memantapkan komitmen dalam bertindak di dunia.[91]

Membicarakan tentang nilai menurut Mulyana yang dikutip oleh Maragustam bahwa "nilai agama secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuatdibandingkan nilai-nilai yang lainnya. Kesatuan (*Unity*) adalah nilai tertinggi yang harus dicapai yaitu adanya keselarasan semua unsur kehidupan, termasuk keselarasan antara perkataan dan tindakan, antara keyakinan dan amal perbuatan".[92]

Setelah mencermati Dari beberapa paradigma di atas, dapatlah diambil suatu garis besar bahwa nilai yang bersumber dari fitrah manusia dengan menjadikan nilai-nilai agama sebagai keyakinan yang mendasari konsep pendidikan karakter adalah nilai-nilai yang Absolut, atau yang disebut dengan *the golden rule*.

f. Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak

Pendidikan karakter adalah gagasan yang sangat kompleks, melibatkan praksis yang tidak sederhana, memerlukan waktu yang relatif panjang untuk mendalami dan mengembangkan, terlebih dalam implementasinya.

---

[91] Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh,* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015),hlm. 30

[92] Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global,* (Yogyakarta: Kunia Kalam Semesta, 2016), hlm. 55

Kompleksitas bukan hanya dari segi praksis, melainkan dari segi teori, pelaku, dan program. Disisi lain gagasan tentang pendidikan karakter ini sangat didukung oleh masyarakat luas, dan sekaligus menjadi keprihatinan banyak pihak, mulai dari orang tua, pendidik, pengawas, pemerintah, politisi, pengamat sosial, teoritikus pendidikan, peneliti, sampai kalangan pemimpin agama.

Dibalik maraknya dukungan dan desakan agar pendidikan karakter segera diterapkan, pendidikan karakter banyak menyisakan perdebatan dan kontroversi, Menurut Doni Koesoema "... dalam pendidikan karakter setidaknya ada sekitar 13 permasalahan yang masih menjadi kontroversi yaitu : *Pertama,* Kontroversi Tentang Arti Karakter Itu sendiri. *Kedua,* Konflik Tentang Nilai. *Ketiga,* Persoalan tentang Koherensi Sistem Nilai. *Keempat,* Persoalan Kriteria untuk Menentukan Karakter yang baik. *Kelima,* Kontroversi Tentang Tujuan Pendidikan Karakter. *Keenam,* Persoalan Metodologis. *Ketujuh,* Imparsialitas Pendidikan Karakter/ Pretensi Bersikap Netral. *Kedelapan,* Kemungkinan Indoktrinasi dalam setiap Model Teori Moral yang dipakai. *Kesembilan,* Persoalan Penilaian dan Evaluasi. *Kesepuluh,* Isi Kurikulum dan Pembentukan Karakter. *Kesebelas,* Banyak Faktor Keberhasilan. *Keduabelas,* Dampak Sosialisasi Terhadap Program Pendidikan Karakter dan Pendidikan Karakter itu sendiri. *Ketigabelas,* Intervensi Faktor di Luar Lingkungan Sekolah.[93]

Satu pertanyaan, berhasilkah pendidikan karakter ini menyelesaikan masalah bangsa Amerika? Ternyata tidak. Pada tahun 2007 Kementerian Pendidikan Amerika Serikat melaporkan bahwa mayoritas pendidikan karakter telah gagal meningkatkan efektifitasnya. Bulan oktober 2010 sebuah penelitian menemukan bahwa program pendidikan

[93] Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh,* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), hlm. 23-44

karakter di sekolah-sekolah tidak dapat memperbaiki perilaku pelajar atau meningkatkan prestasi akademik.[94]

Ternyata dibalik itu terdapat beberapa masalah. *Pertama,* tidak ada kesepakatan dari konseptor dan programmer pendidikan karakter tentang nilai-nilai karakter apa yang bisa diterima bersama. Karakter kejujuran, kebaikan, kedermawanan, keberanian, kebebasan, keadilan, persamaan, sikap hormat dan sebagainya secara istilah bisa diterima bersama. Namun, ketika dijabarkan secara detail akan berbeda-berbeda dari satu bangsa dengan bangsa lain. *Kedua*, ketika harus menentukan tujuan pendidikan karakter terjadi konflik kepentingan antara kepentingan agama dan kepentingan ideologi. Ketiga, konsep karakter masih ambigu karena – merujuk pada wacana para psikolog – masih merupakan campuran antara kepribadian (personality) dan perilaku (behaviour). Persoalan keempat dan terakhir arti karakter dalam perspektif Islam hanyalah bagian kecil dari akhlaq.

Semua perilaku dalam Islam harus berdasarkan standar syariah dan setiap syariah berdimensi maslahat. Maslahat dalam syariah pasti sesuai dengan fitrah manusia untuk beragama *(hifz al-din*), berkepribadian atau berjiwa (*hifz al-nafs*), berfikir *(hifz al-'aql)*, berkeluarga *(hifz al-nasl*) dan berharta *(hifz al-mal*). Jadi untuk menyelesaikan persoalan bangsa secara komprehensif tidak ada jalan lain kecuali kita letakkan agama untuk menjaga kemaslahatan manusia dan kita sujudkan maslahat manusia untuk Tuhannya.

Istilah karakter sendiri sesungguhnya menimbulkan ambiguitas. Tentang ambiguitas terminologi 'karakter' ini, Mounier yang dikutip oleh Doni Koesoema, mengajukan dua

---

[94] Hamid Fahmy Zarkasyi, https://ahmadbinhanbal.wordpress.com/2015/05/04/antara-pendidikan-akhlak-dan-pendidikan-karakter/ diakses hari Minggu 1 April 2018 jam 06.15 WIB

cara interpretasi. Ia melihat karakter sebagai dua hal, yaitu *pertama*, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari sononya, atau bawaan lahir (*given*). *Kedua*, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*).[95]

Sedangkan Pendidikan Akhlak, mengenai penjelasan akhlak secara luas, banyak sekali tokoh yang memberikan pengertian secara bervariasi. Diantaranya Marzuki:

> karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktifitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, ynag terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat".[96]

Akhlak dipahami oleh banyak pakar dalam arti "kondisi kejiwaan yang menjadikan pemiliknya melakukan sesuatu secara mudah, tidak memaksakan diri, bahkan melakukannya secara otomatis." Apa yang dilakukan bisa merupakan sesuatu yang baik, dan ketika itu ia dinilai memiliki akhlak *karimah/mulia/terpuji*, dan bisa juga sebaliknya, dan ketika itu ia dinilai menyandang akhlak yang buruk. Baik dan buruk tersebut berdasar nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dimana yang bersangkutan berada.

Bentuk jamak pada kata akhlak mengisyaratkan banyak hal yang dicakup olehnya. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa ia bukan saja aktifitas yang berkaitan dengan

---

[95] Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter utuh dan Menyeluruh,* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), hlm. 55

[96] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), Hlm.21

hubungan antar manusia tetapi juga hubungan manusia dengan Allah, dengan lingkungan. Baik lingkungan maupun bukan, serta hubungan diri manusia secara pribadi. Di samping itu juga perlu diingat bahwa Islam tidak hanya menuntut pemeluknya untuk bersikap baik terhadap pihak lain dalam bentuk lahiriah, sebagaimana yang ditekankan oleh sementara moralis dalam hubungan antarmanusia, tetapi Islam menekankan perlunya sikap lahiriah itu sesuai dengan sikap batiniah.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa ada beberapa pandangan mengenai persamaan dan perbedaan antara akhlak dengan karakter. *Pertama* pandangan yang menyatakan bahwa karakter identik dengan akhlak seperti: Menurut Ghazali yang dikutip oleh Mansur Muslich "bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga tidak perlu dipikirkan lagi".[97]

Menurut Ibnu Maskawaih dikutip oleh Soeparyo dan Arif Effendi bahwa karakter identik dengan akhlak, keduanya adalah merupakan keadaan jiwa, senada dengan ungkapan Ghazali.[98].

Sedangkan pandangan yang lain menyatakan bahwa akhlak adalah bagian dari karakter, namun pernyataan ini disanggah oleh Adian Husaini Menurut Adian Husaini yang dikutip oleh Ahmad Alim "bahwa karakter berbeda dengan berakhlak istilah adab juga merupakan salah satu istilah yang identik dengan pendidikan akhlak, bahkan Ibnu

---

[97] Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013), hlm.70, Rumusan Al Ghazali tersebut sejalan dengan dua pakar dibidang Akhlak, yaitu Ibnu Maskawaih, dan Ahmad Amin lihat Abd. Haliim Subahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi guru Sampai Sisdiknas,* (Jakarta : PT Graha Grafindo Persada, 2013), hlm 212.

[98] Soeparyo dan Arif Effendi, Urgensi Mata Kuliah Akhlak Tasawuf Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia, *Jurnal Studi Islam Al-'Ulum,* Vol. II, Edisi XII, No.1, 2017, hlm.56

Qayyim berpendapat bahwa adab adalah inti akhlak , karena didalamnya mencakup semua kebaikan *Ijtimā' Hishali Al-Khair* lebih dari itu, konsep adab ini, pada akhirnya berperan sebagai pembeda antara pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak. Orang berkarrakter tidaklah cukup, karena pendidikan karakter hanya berdimensi pada nilai-nilai dan norma-norma kemanusiaan saja (makhluk), tanpa memperhatikan dimensi ketauhidan uluhiyah (*khālik*). Sehingga orang berkarakter belum bisa disebut berakhlak, karena bisa jadi orang yag berkarakter "toleransi" ia mengikuti pluralisme sehingga memukul rata semua agama tanpa batasan norma syariat. Sementara dalam pendidikan akhlak mengintegrasikan kedua dimensi tersebut, yakni nilai kemanusiaan (makhluk) dan nilai uluhiyah (*Al-Khālik*) adalah nilai wajib dan tidak boleh dipisah-pisahkan. Sehingga orang berakhlak, secara langsung mencakup orang yang berkarakter. Dengan demikian, pendidikan akhlak atau adab adalah syumul 'mencakup' daripada pendidikan karakter".[99] Hal ini senada dengan pernyataan Hamid Fahmy Zarkasy bahwa "...pendidikan karakter hanya menggarami lautan makna pendidikan akhlaq. Sebab akhlaq berkaitan dengan iman, ilmu dan amal...".[100]

Karakter yang diusung Lickona berbasis moral atau norma-norma yang berkaitan dengan kemanusiaan (*Humanisme*), sebagaimana hal ini banyak dinyatakan dalam karya-karya tulisnya diantaranya adalah:

Menurut Lickona:

"...Karakter kehidupan memiliki dua sisi: perilaku benar dalam hubungan dengan orang lain dan perilaku benar dalam kaitannya dengan diri sendiri. Kehidupan yang

---

[99] Adian Husaini Filsafat Ilmu persepektif barat dan Islam, dan Ahmad Alim, *Ilmu dan Adab dalam Islam,* (Jakarta : Gema Insani, 2013) hlm. 197

[100] Hamid Fahmy Zarkasyi, https://ahmadbinhanbal.wordpress.com/2015/05/04/antara-pendidikan-akhlak-dan-pendidikan-karakter/ diakses hari Minggu 1 April 2018 jam 06.15 WIB

> penuh dengan kebajikan berisi kebajikan berorientasi orang lain, seperti keadilan, kejujuran, rasa syukur, dan cinta, tetapi juga termasuk kebajikan berorientasi diri sendiri seperti kerendahan hati, ketabahan, kontrol diri, dan berusaha yang terbaik daripada menyerah dalam kemalasan.[101]

Dalam hal ini Thomas Lickona yang memiliki pandangan sebagaimana dikutip Abdul Majid, "bahwa terjadi dikotomi antara pendidikan karakter dan pendidikan agama, keduanya seharusnya dipisahkan dan tidak dicampuradukkan. Baginya, nilai dasar harus dihayati jika masyarakat masih mau hidup dan bekerja secara damai. Nilai-nilai yang seharusnya diprioritaskan dalam pendidikan karakter adalah nilai kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib sependeritaan (*public compassion*), pemecah konflik secara damai. Lebih lanjut, menurutnya agama bukan menjadi urusan sekolah negeri (public school). Sedangkan pendidikan karakter tidak ada relevansinya dengan ibadah dan doa-doa yang dilakukan dalam lingkungan sekolah. Agama memiliki hubungan vertikal antara seorang pribadi dengan keilahian, sedangkan pola pendidikan karakter adalah horisontal di dalam masyarakat, antara individu satu dengan yang lain.[102]

Pernyataan diatas menguatkan bahwa pendidikan karakter menurut perspektif Lickona berdimensi tentang nilai-nilai moral kemanusiaan, baik itu berkaitan kebaikan untuk diri sendiri ataupun kebaikan untuk orang lain. adapun dimensi ketauhidan tidak masuk dalam nilai-nilai karakter, sungguhpun ketika menelaah pandangan karakter perspektif

---

[101] Thomas Lickona, *Character Maters,* alih bahasa Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien Persoalan Karakter, Cet. 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm.21

[102] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Persfektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 61-62.

Lickona tidak serta-merta kemudian menihilkan peran agama dalam mengkonsep pendidikan karakternya.

Dari berbagai pandangan mengenai definisi dan ruang lingkup pendidikan karakter diatas, sebagian pendapat hanya melihat definisi karakter secara sebagian saja, sehingga tidak memperhatikan dan mencermati kondisi lapangan terkait perluasan makna karakter, terlebih perluasan dalam konsep dan nilai-nilai pendidikan karakter menurut pandangan pemerintah Indonesia, khususnya Kementrian pendidikan. Karakter religius adalah salah satu bukti bahwa pendidikan karakter dalam pendidikan Nasional ada keterkaitan dengan konsep agama, adapun pembahasan ini akan diperjelas dalam teori berikutnya.

Adapun telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawaih, Al-Qabisi, Ibn Sina, Al-Ghazali dan Al-Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik.

Menurut Ramli yang dikutip oleh Ainur Rasyid, bahwa

> "...pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber

dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda".[103]

Hadits nabi yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter adalah hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari-Muslim sebagai berikut :

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يُجَاءُ بِرَجُلٍ فَيُطْرَحُ فِي النَّارِ فَيَطْحَنُ فِيهَا كَطَحْنِ الْحِمَارِ بِرَحَاهُ فَيُطِيفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ أَيْ فُلَانُ أَلَسْتَ كُنْتَ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنْ الْمُنْكَرِ فَيَقُولُ إِنِّي كُنْتُ آمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا أَفْعَلُهُ وَأَنْهَى عَنْ الْمُنْكَرِ وَأَفْعَلُهُ

Artinya : Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda; "akan didatangkan seseorang, kemudian dia dilempar ke dalam neraka, lantas disana ia berputar-putar sebagaimana keledai menarik alat penggilingan, maka penghuni neraka mengelilingi orang tersebut dan bertanya; 'Hai fulan, bukankah kamu dahulu pernah memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran? ' Ia menjawab; 'ya, saya dahulu memerintah kebaikan, namun aku tidak mengerjakannya, dan aku melarang kemungkaran, namun justru aku melakkannya"'. (*Muttafaqun 'alaih*)

Dalam hadits riwayat Bukhori-Muslim di atas menguraikan bahwa pembentukan karakter yang didasari keteladanan akan menuai kebaikan bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Dalam Islam sendiri, yang menjadi dasar atau landasan pendidikan akhlak manusia adalah al-Qur"an dan al-Sunnah.

---

[103] Ainur Rasyid, *Aspek-Aspek Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam: Analisis Buku Teks Pai Untuk Sekolah Dasar,* (online), dikutip dari http://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/EDU/article/view/1535/1400, diakses pada tanggal 2 April 2018.

Segala sesuatu yang baik menurut alQur‟an dan al-Sunnah, itulah yang baik dijadikan pegangan dalam kehidupan seharihari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut al-Qur‟an dan al-Sunnah, berarti tidak baik dan harus dijauhi.[104]

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama dengan pendidikan akhlak yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alas an yang dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi.

Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika merupakan salah satu tokoh pemikir pendidikan karakter kontemporer justru mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dengan spiritualitas. Menurutnya bahwa "sekolah dapat merekomendasikan kepada orang tua mengenai sebelas prinsip dalam mengembangkan dan membesarkan anak-anak dengan karakter, diantaranya adalah dengan mendorong pengembangan spiritual, karena untuk kebanyakan orang, agama memberi makna hidup yang lebih tinggi dan alasan hidup yang utama adalah menjunjung tinggi moral: dan Tuhan mengharapakan itu. Cara yang dilakukan agama untuk menghindarkan seseorang dari tindakan yang amoral adalah dengan memengaruhi mereka untuk tidak berteman dengan orang yang terlibat dalam tindakan tersebut. menurut Martin Seligman mantan presiden American Psycological Association, melaporkan bahwa "orang Amerika yang relijius lebih sedikit untuk penyalahgunaan narkoba, melakukan kejahatan, perceraian, dan bunuh diri. Mereka secara fisik dalam keadaan lebih sehat, dan hidup lebih lama. Agama

[104] Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf* , (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 20.

menanamkan harapan untuk masa depan dan menciptakan makna dalam hidup.[105]

Agama adalah fitrah manusia yang tidak bisa terlepas dari kehidupannya. ini menjadi titik rahasia hati manusia, setinggi apapun ilmu manusia bahwa dibawah alam sadar manusia yang bersumber dari hatinya yang terdalam selalu ada fitrah yang menyertainya.

Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiat sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dalam nilai-nilai spiritualitas dan agama[106]

Pendidikan karakter yang berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah, gabungan antara keduanya yaitu menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalani kehidupan. Hanya menjalani sejumlah gagasan atau model karakter saja tidak akan membuat peserta didik menjadi manusia kreatif yang tahu bagaimana menghadapi perubahan zaman, sebaliknya membiarkan sedari awal agar peserta didik mengembangkan nilai pada dirinya tidak akan berhasil mengingat peserta didik tidak sedari awal menyadari kebaikan dirinya.[107]

---

[105] Thomas Lickona, *Character Maters,* alih bahasa Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien Persoalan Karakter, Cet. 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 49-76

[106] Budiono, "Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam",*Jurnal Pendidikan Islam,* Vol.7, No.1, 2017, hlm.46, (online), dikutip dari http://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/intelektual/article/view/360/280, diakses pada tanggal 09 Mei 2018,

[107] Abdul Fattah, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadits", *Jurnal Tarbawi,*Vol.1 No.2, hlm, 116 *Pendidikan Karakter Dalam*

Melalui gabungan dua paradigma ini, pendidikan karakter akan bisa terlihat dan berhasil bila kemudian seorang peserta didik tidak akan hanya mengerti pendidikan nilai sebagai sebuah bentuk pengetahuan, namun juga menjadikannya sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasar pada nilai tersebut.

g. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Nasional

Pendidikan karakter dalam sejarah pendidikan sejak tahun 1960 secara eksplisit sudah diajarkan di sekolah-sekolah formal pendidikan dasar, dalam mata pelajaran yang disebut dengan pendidikan Budi Pekerti,[108] Ir. Soekarno telah menyatakan bahwa pentingnya ***"Nation and Character building"*** bagi negara yang baru merdeka. Karena *character buliding* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya, serta bermartabat. Kalau *Character Building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli. Kemudian pada tahun 1960-an dengan istilah (berdikari) berdiri di atas kaki sendiri, Soekarno kembali mengumandangkan tentang pembangunan karakter.[109]

Pendidikan karakter mulai di ajarkan dengan program pendidikan yang sistematis pada masa Orde Baru, hal ini tampak dalam kegiatan resmi penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, yang di kenal dengan penataran P4. Program ini merupakan kewajiban bagi setiap warga negara mulai dari pendidikan tingkat dasar sampai perguruan tinggi, pada masa ini juga lahir pelajaran

---

Persfektif Pendidikan Islam, (online), dikutip dari, (http://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/364/333 diakses pada tanggal 09 Mei 2018

[108] Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter Utuh ...* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), hlm. 2

[109] Maragustam, "Paradigma Holistik-Integratif-Interkonektif dalam Filsafat Manajemen Pendidikan Karakter", *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam Multikultural,* Vol.III, No.1, hlm. 4, (2015)

PMP Pendidikan Moral Pancasila yang menunjukkan dimensi pembelajaran moral khas bangsa Indonesia.[110]

Ketika masa Orde Baru berakhir, maka PMP pun ikut dirubah menjadi Pendidikan Kewarganegaraan dalam hal ini ada perubahan haluan yaitu lebih menekankan kepada pembelajaran karakter menuju keutamaan sebagai warga negara, dimana pancasila tidak lagi menjadi utama, melainkan lebih pada bagaimana negara mempersiapkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab.[111]

Cara Pandang baru bangsa Indonesia untuk membenahi permasalahan bangsa muncul pada awal tahun 2010, Berawal pada tanggal 14 Januari 2010 diadakan acara sarasehan Nasional Pendidikan Karakter di hotel Bidakara Jakarta, yang melibatkan para pakar, praktisi dan pemerhati pendidikan. Sebagai pembicara utama antara lain Prof Yahya Muhaimin, Prof. Franz Magnis Suseno, dan K.H. Syukri Zarkasyi dari Pondok Gontor Ponorogo. Hadir pula dalam sarasehan nasional tersebut Brigjen (pur.) Soemarno Soedarsono dari Yayasan Jati Diri Bangsa, Mario Teguh, Irsyad Sudiro, dan sebagainya. Acara sarasehan tersebut kemudian ditindaklanjuti tim khusus dengan melakukan pertemuan-pertemuan intensif untuk menggodok rancangan desain induk (grand design) pendidikan karakter yang rencananya dilengkapi dengan panduan pada setiap satuan pendidikan beserta merancang pelaksanaannya sebagai sebuah gerakan nasional. Betapa pentingnya pendidikan karakter ini sehingga pada Puncak Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2010, Presiden Republik Indonesia telah mencanangkan pelaksanaan Gcrakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Istilah yang digunakan tidak lagi pendidikan karakter tetapi menjadi

[110] Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter Utuh ...* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), hlm.3

[111] *Ibid*

pembangunan karakter bangsa, sebab gerakan ini juga didukung oleh Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat Kementerian Politik Hukum dan Keamanan, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Agama, Kementerian Keuangan, Kementerian Komunikasi dan Informatika, Kementerian Perhubungan dan Pariwisata, Kementerian Pemuda dan Olahraga, serta Kementerian Peranan Wanita.

Melihat korelasi antara kondisi kehidupan berbangsa dan bernegara dengan karakter bangsa. Kementrian pendidikan nasional (Kemendiknas) mencanangkan gerakan nasional pendidikan karakter (2010-2025) melalui keputusan pemerintah Republik Indonesia oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 11 mei 2010 tentang gerakan nasional pendidikan karakter.[112]

Cara pandang baru ini menjelaskan bahwa berbagai permasalahan bangsa akan bisa diatasi dan masa depan bangsa akan lebih baik, apabila dilakukan pembenahan terhadap karakter bangsa (*Nation Character Building*). Cara pandang ini di jelaskan oleh Presiden SBY dalam sambutannya pada puncak peringatan Hardiknas tahun 2011 dijakarta[113] melalui rangkaian kalimat sebagai berikut:

> ..., saya mengingatkan kepada para pendidik, ... bahwa sasaran pendidikan bukan hanya kepintaran, kecerdasan, ilmu, dan pengetahuan. Tetapi juga moral, budi pekerti, watak, nilai, perilaku, mental, dan kepribadian yang tangguh, yang unggul, dan yang mulia. Dan yang kedua inilah sesungguhnya karakter, karakter manusia, yang akhirnya menjadi karakter masyarakat dan karakter bangsa.

---

[112] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Hlm.2

[113] Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik ... ,* (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2011), hlm.323

Sejak sambutan Presiden SBY tersebut disampaikan, pembangunan karakter bangsa (*Nation character Building*) telah menjadi salah satu topik utama dalam dalam berbagai pidato, diskusi, seminar, riset, dan perbincangan publik yang melibatkan kalangan pemerintah dan masyarakat, bahwa untuk menjadi bangsa yang kuat dan berdaulat bagsa indonesia perlu membangun kembali karakternya yang mulai hilang.[114]

Sementara itu, berkaitan dengan hal ini, pada Hari Pendidikan Muhhammad Nuh, Menteri Pendidikan Nasional telah mencanangkan tema peringatan Pendidikan Karakter sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa dengan Subtema Raih Prestasi Junjung Tinggi Budi Pekerti. Hal itu konsisten dengan berbagai upaya Kementerian Pendidikan Nasional, yang sejak tahun 2010 melalui situs Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dengan website http://pendikar.dikti.go.id banyak memublikasikan arah kebijakan Kemendiknas tentang pendidikan karakter. Di antaranya adalah tentang Grand Design Pendidikan Karakter yang berbicara tentang Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025, Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 Pendidikan Nasional, Arah serta Tahapan, dan Prioritas karakter Bangsa 2010-2025.

Mendiknas Mohammad Nuh dalam berbagai kesempatan tidak henti-hentinya menggalakkan perlunya implementasi pendidikan karakter ini. Pada tanggal 4 Mei 2011 di gedung

---

[114] Presiden SBY menegaskan bahwa masa depan bangsa Indonesia di tentukan oleh kemandirian, daya saing dan keagungan karakternya, dalam ungkapan Beliau ," ... ada tiga syarat yang harus kita penuhi agar negara kita menjadi negara maju di bada ke-21 ini. Syarat yang pertama, kemandirian bangsa harus makin tinggi, syarat yang kedua, daya saing bangsa juga harus makin tinggi, sedang syarat yang ketiga, kita harus mempu membangun peradaban yang unggul dan mulia. Lihat Abd. Haliim Subahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi guru Sampai Sisdiknas,* (Jakarta : PT Graha Grafindo Persada, 2013), hlm. 209-210

Direktorat Perguruan Tinggi, Jakarta, dalam kesempatan yang dihadiri oleh para rektor dari seluruh Indonesia tersebut, Mendiknas mendeklarasikan Gerakan Anti-Mencontek dan Anti plagiat. Dalam kesempatan itu, Mendiknas menjelaskan budaya mencontek itu merupakan ekspresi dari sebuah pelanggaran. Ditegaskan bahwa "Budaya itu kalau larinya ke negatif harus kita tindak tegas"

Dalam publikasi Pusat Kurikulum tersebut dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Dalam kaitan itu telah didentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, bucdaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab. Selanjutnya dalam implementasinya di satuan pendidikan Pusat Kurikulum menyarankan agar dimulai dari nilai esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai kondisi masing-masing sekolah.

Bapak Presiden Joko Widodo mengkampanyekan perlunya rakyat Indonesia melaksanakan revolusi mental. Revolusi mental menurut kamus *The Random House Dictionary of the English Language* (edisi ke-2, 1987, halaman 1649) penggabungan kata antara revolusi dan mental artinya adalah gerakan cepat dan menyeluruh yang bertujuan untuk mengubah sikap mental serta cara berpikir manusia menuju

perubahan mental yang lebih baik. Mental sangat erat dengan karakter[115]. Mental yang baik akan menampilkan karakter yang baik. dengan demikian, pendidikan mental spiritual sangat berkaitan dengan pendidikan karakter demikian juga sebaliknya.[116]

Upaya memperbaiki sistem pendidikan nasional, pada akhirnya tidak hanya berkaitan tentang perbaikan secara fisik dan pendanaan, tetapi yang lebih penting dan lebih mendasar dan strategis untuk menjawab tantangan dan permasalahan bangsa adalah bahwa sistem Pendidikan Nasional perlu direformasi dengan memadukan antara Allah Ta'ala dengan Ilmu pengetahuan yang menjadi kegiatan utama pendidikan. Sekolah bukan hanya sebagai wadah untuk pembekalan ilmu pengetahuan semata kepada anak bangsa, melainkan memegang peranan sebagai lembaga yang untuk menanamkan nilai dan membentuk sikap dan karakter.[117]

Kebijakan Menteri Pendidikan Indonesia tentang perubahan kurikulum kepada kurikulum 2013 (KURTILAS) Terlepas dengan perbedaan pandangan tentang penerapan kurikulum ini, diantara keunggulan kurikululum 2013, munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan kedalam semua program bidang studi.[118] Demikian juga penambahan jam pelajaran agama dan PPKn ini dengan harapan "Pembentukan Karakter" dan

---

[115] Maragustam menyatakan, " karakter seseorang baik dan jelek tergantung pada mentalitas yang mendasarinya. Lihat Maragustam, "Paradigma Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam Filsafat Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. XII, No.2, hlm. 164 (2015)

[116] Faishal Ismail, *Islam Doktrin dan Isu-isu Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), hlm. 113-114

[117] Hasan Bashri, *Kapita Selekta Pendidikan,* (Bandung : Pustaka Setia, 2012), hlm. 86

[118] Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Kosep dan Penerapan,* (Surabaya : Kata Pena, 2014), hlm. 40

moral anak menjadi lebih baik.[119] hal ini menunujukkan perhatian bangsa Indonesia terhadap pendidikan karakter. Meskipun dalam prakteknya pendidikan karakter berbeda-beda, dari uraian singkat diatas tampak jelas bahwa pendidikan nasional telah menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian penting dalam setiap kebijakan.[120]

Sebenarnya sejak masa Orde Lama pendidikan karakter sempat mewarnai kurikulum di Indonesia, dengan nama pendidikan budi pekerti yang terintegrasi dalam berbagai bidang studi. Pendidikan budi pekerti dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara 1968 dalam kedua karya monumentalnya, Pendidikan dan Kebudayaan.[121]. Hanya memang penekanannya berbeda dengan pendidikan karakter yang dikembangkan saat ini. Dahulu dengan landasan pengembangan kebudayaan, pendidikan budi pekerti lebih banyak ditekankan pada hubungan antar-manusia, antara-siswa dan guru, antara siswa dan orangtua, dan antar-siswa. Saat ini di samping mengembangkan hubungan yang beradab antar-sesama manusia, pendidikan karakter juga mengembangkan bagaimana hubungan yang pantas dan layak antara manusia kepada Sang Pencipta, Al-Khalik, serta dengan alam lingkungannya.[122]

Diskursus pendidikan karakter mengalami perdebatan panjang yang tidak jelas ujung pangkalnya. Misalnya, apakah orang yang dilahirkan berkarakter buruk dapat

---

[119] *Ibid,* Hlm. 136

[120] Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter Utuh ...* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), hlm.4

[121] Begitu agungnya pemikiran Ki Hadjar Dewantara, Malaysia telah melahirkan 7 (tujuh) Doktor yang mengkaji pemikirannya. Ironisnya, Indonesia justru baru melahirkan satu doktor yang mengkaji Ki Hadjar Dewantara. Lebih dari itu, model pendidikan karakter yang dicanangkan Kemendiknas justru berkiblat pada Thomas Lickona, dengan alasan bahwa Lickona merupakan tokoh pertama yang mengenalkan pendidikkan karakter. Lihat, Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter,* (Bandung: Rosda Karya, 2013), hlm. 3-4

[122] Muchlas Samawi dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), Hlm.7-8

diubah-melalui pendidikan sehingga menjadi baik? Apakah jika seseorang telah membawa karakter baik-tidak perlu dididik akan tetap baik sampai kapanpun dan dalam keadaan apapun? Sebaliknya, apakah orang yang dilahirkan berkarakter buruk akan tetap buruk meskipun diproses dalam wadah pendidikan? Jika demikian, apakah pendidikan tidak berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang? Perdebatan di atas sebenarnya telah diselesaikan oleh tiga jawaban filosofis dengan corak yang berbeda. Jawaban pertama, dikemukakan oleh John Locke dengan teori Tabula Rasa. Melalui teorinya, John Locke mengatakan bahwa setiap anak dilahirkan seperti kertas putih yang dapat dilukis dengan karakter baik atau buruk. Jawaban kedua, dikemukakan oleh Lombrosso dan Schopenhauer dengan teori Nativisme. Melalui teorinya, mereka menyatakan bahwa setiap karakter seseorang tidak dapat berubah karena bersifat genetis. Jawaban ketiga, dikemukakan oleh Wiliam Stren dengan teori Konvergensi. Melalui teorinya ini ia menyatakan bahwa karakter seseorang dipengaruhi oleh bawaan atau genetika dan lingkungan atau pendidikan.

Terlepas dari berbagai jawaban filosofis di atas, pendidikan karakter di Indonesia mengusung semangat baru dengan optimisme yang penuh untuk membangun karakter bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, konsep pendidikan karakter harus mengambil posisi yang jelas, bahwa karakteristik seseorang dapat dibentuk melalui pendidikan. Pendidikan seperti apakah yang mampu membentuk karakteristik seseorang tersebut? Jawaban atas pertanyaan inilah yang disebut dengan pendidikan karakter.[123]

2. Biografi Ibnu al-Qayyim

a. Nasab dan Keturunan

[123] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter,* (Bandung: Rosda Karya, 2013), hlm. 4

Nama lengkapnya Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa‟ad bin Haris Az-Zar‟I Ad-Damasqy[124]. *Laqab*-nya adalah Syamsudin. Beliau adalah seorang Ahli Fiqih dan ahli fatwa, *al-Imam ar-Rabbani* Syaikhul Islam kedua, *Kunyah*nya adalah Abu Abdillah. Lebih dikenal dengan nama Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.[125]

b. Kelahiran

Beliau lahir pada tanggal 7 Shafar 691 H[126] dari bapak ibu yang shalih, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah hidup dalam bimbingan ayahnya, dilingkungan yang subur ilmu pengetahuan. Sejak kecil ibnu Qayyim al-Jauziyyah terkenal gemar menuntut ilmu (*His student, as-Safadi, mentioned that he was born on the 7th of safar in that year.*)[127] , Beliau juga dikenal dengan kesungguhan dan kegigihannya dalam melakukan penelitian dan

---

[124] Hasan bin Ali Hasan Al-Hajjājiy, *Al-Fikru At-Tarbawi 'Inda Ibnil Qayyim,* (Riyadh: Dār Hāfidz li Nashri Wa Tauzī'), hlm.37-38

[125] Ayah Beliau berkedudukan sebagai seorang *qayyim* (pendiri dan pengawas madrasah *al-Jauziyyah,* sehingga diberi gelar *Qayyimul jauziyyah.* Anak keturunannya pun terkenal dengan sebutan tersebut, hingga salah seorang diantara anak-anaknya diberi julukan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Al-Jauziyyah sendiri termasuk salah satu madrasah madzhab Hanbali terbesar di Damaskus Syria. Pada tahun 1327 H, madrasah tersebut diakui negara, lalu untuk beberapa waktu ditutup hingga dibuka kembali oleh Jam'iyyah al-Is'af al-Khairiyyah sebagai madrasah untuk pendidikan anak-anak. Pada tahun 1935 M, madrasah tersebut mengalami kebakaran di saat terjadi revolusi Suriah terhadap penjajahan Prancis setelah itu bangunannya direnovai kembali. (Muhammad Muslim al-Ghunaimi dalam kitabnya, *Hayātu al-Imam Ibnu al-Qayyim al-jauziyyah*, hlm.100 dan lihat, Salāhud-Din 'Ali Abdul-Mawjūd, *The Biography of Imam ibn al-Qayyim,* (Riyadh : Darussalam, 2006), hlm.25-26.

[126] Muhammad Muslim al-Ghunaimi, *Hayātu al-Imam Ibnu al-Qayyim al-jauziyyah,* (Beirut : al-Maktabah al-islamiyyah, 1981), hlm. 97

[127] Salāhud-Din 'Ali Abdul-Mawjūd, *The Biography of Imam ibn al-Qayyim,* (Riyadh : Darussalam, 2006), hlm.24

pengkajian. Beliau pernah belajar kepada asy-Syihab, pada tahun 697[128].

Beliau gemar untuk melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu, beberapa kali mendatangi kairo untuk berdiskusi dan menuntut ilmu. Ibnu Qayyim berkata, "suatu hari aku pernah berdiskusi dengan beberapa orang ahli kedokteran mesir".

c. Keadaan Keluarga dan Masa Pertumbuhan

Ibnu Qayyim al-Jauziyah hidup dalam asuhan ayahnya yang shalih, Syaikh Qayyim al-Jauziyah, di tengah lingkungan yang tumbuh subur dengan ilmu pengetahuan. Dari sang ayahlah beliau belajar ilmu faraidh (ilmu waris), Banyak literatur mengenai biografi Ibnul Qayyim yang mencantumkan beberapa anggota keluarga beliau. Seperti kemenakan beliau, yaitu Abul Fida Imaduddin Isma'il bin Zainuddin yang mengelola sebagian besar perpustakaan milik pamannya ini serta putra-putra beliau, yaitu Abdullah dan Ibrahim mereka semua terkenal sebagai ulama dan para penuntut ilmu.

Semenjak kecil, Ibnu Qayyim al-Jauziyah terkenal sangat senang menuntut ilmu. Beliau menuntut ilmu sejak usia tujuh tahun, sebagai buktinya bahwa Beliau pernah belajar kepada asy-Syihab, seorang ahli ta'bir mimpi yang wafat pada tahun 697 H. Beliau berkata tentang gurunya ini: "Aku mendengar dari guruku ini beberapa juz, namun aku belum sempat menuntaskan ilmu tersebut (ta'bir mimpi) karena usiaku yang masih belia dan dekatnya ajal beliau, semoga Allah merahmatinya." Beliau juga cukup dikenal dengan

[128] Hal ini sebagai bukti bahwa beliau menuntut ilmu sejak usia tujuh tahun. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Zādu al-Ma'ad li hadyi khair al-'Ibād,* (Beirut : Muasasatu ar-Risalah dan maktabatu al-Manār al-Islamiyyah, 1994), hlm, 615-616

kesungguhan dan kesemangatannya dalam melakukan penelitian dan pengkajian.[129]

d. Rihlah Ilmiah

lbnu Qayyim al-Jauziyah ts sering mengunjungi Kairo untuk berdiskusi dan menuntut ilmu. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh al-Maqrizi, "Beliau sering mengunjungi Kairo Jelasnya. Ibnu al-Qayyim berkata: "Suatu hari aku pernah berdiskusi dengan beberapa orang ahli kedokteran di Mesir. Beliau juga berkata: "Aku juga pernah melakukan debat dengan seorang pemuka dan cendekiawan terbesar yang ditunjuk oleh kaum Yahudi di Mesir.

Beliau pernah berkunjung ke Baitul Maqdis untuk memberikan beberapa pelajaran, “dalam hal ini Ibnu al-Qayyim menuturkan bahwa itulah yang aku lakukan di al-Quds”. Beliau juga dikenal dengan kesungguhan dan kegigihannya dalam melakukan penelitian dan pengkajian. Beliau pernah belajar kepada asy-Syihab, pada tahun 697[130]. Beliau gemar untuk melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu, beberapa kali mendatangi kairo untuk berdiskusi dan menuntut ilmu. Ibnu Qayyim berkata, “suatu hari aku pernah berdiskusi dengan beberapa orang ahli kedokteran mesir".

Beberapa kitab menyebutkan bahwa Beliau beberapa kali menunaikan ibadah haji dan menetap di sekitar Makkah al-Mukarramah, Ibnu Rajab al-Hanbali menyatakan, “karena seringnya mengunjungi Makkah untuk menunaikan ibadah haji serta bermukim di sana, sehingga para penduduk Makkah melihat dan terkagum-

---

[129] Ibnu al-Qayyim, *Tuhfatu al-Maudūd bi Ahkāmi al-Maulūd,* (Dammām: Dār Ibnu al-Qayyim, 1431 H), hlm. 12

[130] Hal ini sebagai bukti bahwa beliau menuntut ilmu sejak usia tujuh tahun. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Zādu al-Ma’ad li hadyi khair al-‘Ibād,* (Beirut : Muasasatu ar-Risalah dan maktabatu al-Manār al-Islamiyyah, 1994), hlm, 615-616

kagum dengannya karena tekun beribadah dan banyak thawaf mengelilingi Ka'bah".[131]

Bukti kecintaan Ibnu al-Qayyim terhadap ilmu pengetahuan semua itu tampak dalam luasnya materi-materi keilmuan yang dimilikinya, hobinya megkoleksi kitab-kitab. Murid-murid Beliau menggambarkan perpustakaan yang dimilikinya. Sebagaimana Murid Beliau yang bernama Ibnu Rajab al-Hanbali menyatakan, "Beliau sangat mencintai ilmu pengetahuan, mengkaji dan kemudian menuangkannya dalam bentuk karya tulis. Banyak kitab yang dikoleksi sehingga memiliki beberapa kitab yang tidak dimiliki orang lain. Senanda dengan pernyataan Ibnu Katsir, "Beliau memiliki kitab-kitab yang banyak, baik karya Ulama salaf (terdahulu), maupun karya Ulama Khalaf (belakangan), yang sepersepuluhnya tidak dimiliki oleh orang lain.

e. Perpustakaan Ibnu al-Qayyim

Ibnu al-Qayyim sangat gemar mengoleksi kitab. Ini sebagai bukti kecintaannya kepada ilmu pengetahuan, baik untuk penelitian maupun membuat tulisan, sebagai bacaan maupun untuk bahan ajaran. Semua itu tampak dalam luasnya materi-materi keilmuan yang dimilikinya Murid-murid beliau menceritakan perpustakan Beliau dengan baik. "Beliau sangat mencintai ilmu pengetahuan dan menuliskannya, mengkaji dan membuatnya dalam sebuah karya tulis. Banyak kitab yang dikoleksi beliau, di antaranya ada beberapa kitab yang tidak dimiliki oleh orang lain." Tutur Ibnu Rajab Ibnu Katsir berkata: "Beliau mendapatkan kitab-kitab, baik karya para ulama salaf maupun karya ulama khalaf, yang sepersepuluhnya tidak didapatkan oleh orang lain." Aku berkata: "Kendati demikian, dengan segala kerendahan hati, Ibnul Qayyim

[131] Ibnu al-Qayyim, *Tuhfatu al-Maudūd bi Ahkāmi al-Maulūd,* (Dammām: Dār Ibnu al-Qayyim, 1431 H), hlm..13

menuturkan: "Kitab-kitab yang kami miliki hanya cukup sebagai bekal ilmiah semata."

f. Guru-Guru dan Murid-Murid Beliau yang Terkenal

Perkembangan ilmiah beliau tidak terlepas karena peran dari para pendidik dan gurunya, maka diantara guru-gurunya yang terkenal adalah sebagi berikut, *pertama,* Shaykh al-Islam ibn-Taymiyyah : Ahmad ibn 'Abdil-Hali ibn Abdis-Salām an-Numayri; *he died in the year* 728 H, *may Allāh have mercy on him, He learned from him* : *Tafsir, Hadits, Fiqh, al-Farāi'id, two Foundations, Ilm a-Kalām. He was one of his brighttest students, and he acquired a tremendous deal of knowledge from him.* Syaikul Islam Ibnu Taimiyyah adalah Guru Ibnu Qayyim yang terkenal bahkan dikatakan yang paling tekenal serta paling banyak memberikan pengaruh terhadap paradigma pemikirannya. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memulai berguru kepada Syaikhul islam Ibnu Taimiyyah semenjak ia tiba di Damaskus pada tahun 712 H dan terus berlanjut sampai Syaikhul islam wafat pada tahun 728 H. Ibnu Qayyim cukup lama berguru dan bersahabat dengan ibnu Taimiyyah, kebersamaanya dengan gurunya itu berlangsung selama 16 tahun, selama itu pula beliau begitu dekat dengan Ibnu Taimiyyah dan menimba ilmu langsung darinya serta membacakan berbagai bidang ilmu pengetahuan dihadapannya.[132]

Perjalanan seorang guru dengan muridnya dua orang Imam yang mulia (Ibnu Taimiah dan Ibnu Qayyim) yang tidak akan dijumpai lagi pada masa-masa mendatang,

[132] Ash-Shafdi berkata, "dengan sungguh-sungguh Ibnu qayyim al-Jauziyyah membacakan sebagian dari kitab *al-Muharrar* dihadapan gurunya (ibnu Taimiyyah), juga kitab *al-Mahshul,* kitab *al-Ahkam* karya as-Saif al-Amidi, sebagian dari kitab *al-Arba'in* dan *al –Muhashshal.* Demikian pula beliau membacakan cukup banyak kitab karya Syaikhul Islam sendiri. (Al-wāfi wal wafayāt)

bagaikan dekatnya lampu dan cahayanya, matahari dan sinarnya, semoga Allah Ta'ala meridhai keduanya.[133] *Kedua,* Selain berguru kepada Syaikul Islam Ibnu Qayyim berguru kepada yang lainnya terutama kepada ayahanda sendiri yaitu Qayyimul Jauziyyah. *ketiga,* Ibn 'abd ad-Da'im : *He is Abu Bakr ibn al-Musnid Zayn ad-Din Ahmad ibn 'abd ad-Daim ibn Ni'mah al-Maqdisi, the Musnid of his age. He lived a very long time and in the year* 719 H[134]. *Keempat* Guru Beliau lainnya, yaitu al-Mizzi.

Banyak murid-murid Ibnu al-Qayyim yang terkenal diantaranya adalah:[135]

1) Ibnu Rajab al-Hanbali, "ia dengan tegas menyatakan bahwa Ibnu al-Qayyim adalah gurunya menurut Ibnu Rajāb Selama lebih dari satu tahun aku berguru dengan mengikuti majelis-majelis ilmunya sebelum beliau wafat. Dan, aku memperdengarkan kepada beliau karya beliau *al-Qasidatun Nūniyyah ath-Thāwilah fī as-Sunnah*, serta beberapa karya tulis beliau lainnya.
2) Ibnu Katsir, "dalam hal ini Ibnu Katsir menyatakah bahwa Aku termasuk salah satu murid beliau yang paling sering mengikuti kajian keilmuannya dan salah seorang yang paling dicintai".
3) Adz-Dzahabi, "dalam hal ini Adz-Dzahabi menyatakan saat menyebutkan tentang biografi Ibnu-al-Qayyim dalam kitab *al-Mu'jamu al-Mukhtash,* Ibnu Qayyim adalah guru saya".

---

[133] Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Ilmu Fadhluhu wa syarāfuhu,* (Riyadh: Majumū'atu at-Tahahafī an-Nafāis ad-Dawliyyah), hlm.12

[134] Salāhud-Din 'Ali Abdul-Mawjūd, *The Biography of Imam ibn al-Qayyim,* (Riyadh : Darussalam, 2006), hlm. 31

[135] Ibnu al-Qayyim, *Tuhfatu al-Maudūd bi Ahkāmi al-Maulūd,* (Dammām: Dār Ibnu al-Qayyim, 1431 H), hlm..15

4) Ibnu Abdil Hadi, "sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Rajab bahwa kalangan orang-orang terhormat senantiasa memuliakan Beliau dan mereka berguru kepadanya, seperti Ibnu Abdil Hadi dan yang lainnya.
5) Al-Fairuz Abadi; penulis al-Qamūs al-Muhīth, "menurut asy-Syaukani bahwa, al-Fairuz Abadi melakukan perjalanan ke Damaskus dan sampai di sana pada tahun 755 H. la memperoleh ilmu dari Taqyuddin as-Subki dan sejumlah alim ulama di sana yang jumlahnya lebih dari seratus orang, termasuk di antaranya Ibnul Qayyim."

g. Kedekatan Ibnu al-Qayyim dengan Ibnu al-Taimiyyah

Ibnu Qayyim al-Jauziyah berguru kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah semenjak ia tiba di Damaskus pada tahun 712 H dan terus berlanjut hingga Syaikhul Islam wafat pada tahun 728 H. Dengan demikian, masa kebersamaan Ibnu Qayyim al-Jauziyah dengan gurunya itu berlangsung selama enam belas tahun. Selama itu pula beliau begitu dekat dengan Ibnu Taimiyyah dan menimba ilmu langsung darinya serta membacakan berbagai bidang ilmu pengetahuan di hadapannya. Dalam hal ini menurut Ash-Shafdi bahwa Dengan sungguh-sungguh Ibnu Qayyim al Jauziyah membacakan sebagian dari kitab al-Muharrar di hadapan gurunya (Ibnu Taimiyyah), juga kitab *al-Mahshūl*, kitab *al-Ahkām* karya as-Saif al-Amidi, sebagian dari kitab *al-Arba'īn* dan *al-Muhashshal.* Demikian pula beliau membacakan cukup banyak kitab karya Syaikhul islam sendiri.[136]

Awal Ibnu al-Qayyim berguru kepada Syaikhul Islam adalah ketika Beliau bertaubat (dari manhaj shufityah) di hadapan gurunya, Ibnu Taimiyyah. Sebagaimana diisyaratkan dalam bait sya'irnya:

[136] *Ibid, hlm.15-16*

Hai kaumku, Demi Allah yang Maha Agung, ini adalah nasihat dari saudaramu yang merindukan kebenaran dan pertolongan Aku telah mencoba semuanya ini dan terjerumus dalam Jaring-jaring penyimpangan yang membuat aku kebingungan Hingga Allah memberikan karunia dan keutamaan-Nya padaku yang tak sanggup kubalas dengan seluruh usaha tangan dan lidahku Seorang pemuda datang dari negeri Haran, aku ucapkan selamat datang wahai pembawa kebenaran dari Harran

Mulazamah beliau kepada gurunya ini telah memberikan pengaruh yang cukup besar dalam perubahan diri seorang Ibnul Qayyim. la mengikuti gurunya dalam meniti manhaj salafi dan mengibarkan panjinya setelah beliau wafat, serta berlepas diri dari setiap langkah yang keluar dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya dengan pemahaman Salafush Shalih.

Asy-Syaukani berkata: "Secara umum, Ibnul Qayyim tidak berjalan mengikuti sesuatu yang tidak memiliki landasan dalil yang kuat. Beliau terkadang cenderung kepada madzhab yang mewarnai kehidupannya (yaitu madzhab Hanbali), namun tidak serta-merta membelanya dalam sisi-sisi kelayakan dalil yang ada dengan keputusan pemihakan yang cepat, sebagaimana layaknya yang dilakukan oleh para penganut madzhab yang fanatik. Dalam hal ini, beliau menyandarkan sikapnya di atas landasan dalil yang kuat. Pembahasan-pembahasan beliau secara umum adalah inshaf (adil dan berimbang) dan cenderung kepada dalil yang dianggapnya benar, serta menjauhi sikap gila wa gåla (berhujjah dengan dalil-dalil yang lemah).

Jika Ibnul Qayyim menguraikan sebuah pembahasan dan menjelaskan catatan-catatannya dengan panjang lebar, maka beliau mengungkapkannya dengan sesuatu

yang belum pernah dijelaskan olch siapa pun, dan beliau memaparkan dalil yang membuat para penganut madzhab tertentu bersikap lapang dada dalam menerimanya.

Menurutku, Ibnul Qayyim telah memperoleh keberkahan dalam bermulazamah kepada gurunya, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, baik dalam keadaan senang maupun susah.5 Selalu bersama gurunya dalam mengarungi berbagai fitnah dan ujian, senantiasa menghiburnya, dan berkat lamanya pergaulan beliau dengannya

Singkat kata, Ibnul Qayyim termasuk salah seorang ulama yang menyebarluaskan Sunnah Nabi dan menjadikannya sebagai benteng yang kokoh terhadap fikrah-fikrah bid'ah. Semoga Allah *Ta'ala* melimpahkan rahmat-Nya kepada beliau dan memberikan balasan yang sempurna atas jasanya bagi kaum Muslimin.

Kendati demikian, Ibnu Qayyim al-Jauziyah bukanlah sosok ulama yang menjiplak total dari gurunya, Ibnu Taimiyyah. Tidaklah demikian! Sebab, beliau adalah sosok yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan berdasarkan kesepakatan para ulama Mutaqaddimin dan para ulama Mutaakhirin dan ini menunjukkan ketinggian dan kedalaman ilmu beliau.

Bagaimana mungkin dikatakan bahwa pendapat-pendapat Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah hanya sekadar memutar ulang apa yang didengarnya dari Ibnu Taimiyyah! Padahal beliau sendiri sangat menentang dan memerangi taklid dengan segenap usaha dan kemampuan.[137]

h. Pujian Para Ulama

Ibnu Katsir menuturkan: Ibnul Qayyim mendengarkan periwayatan hadits, menyibukkan diri dengan ilmu pengetahuan, ahli dalam berbagai disiplin ilmu, terlebih

[137] *Ibid,* hlm.16-17

lagi dalam bidang tafsir, hadits, dan *ushuluddin* (akidah). Ketika Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah kembali dari negeri Mesir pada tahun 712 H, Ibnul Qayyim bermulazamab (menemani dengan lekat) kepadanya hingga Syaikh wafat. Dari gurunya ini, beliau mempelajari berbagai bidang ilmu.25 Itulah keberkahan ilmu yang diwariskan dari Nabi dan pemahamannya yang berdasarkan manhaj Salafush Shalih yang heliau peroleh dari gurunya, Syaikhul Islam Ibau Taimiyyah, semoga Allah merahmati keduanya.

Berkat keseriusan dan kesibukannya yang luar biasa dala menuntut ilmu, belajar siang dan malam, serta banyak berdo'a dengan sepenuh hati, sehingga beliau pun menjadi salah seorang yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Beliau adalah orang yang bagus dalam membaca dan berakhlak mulia. Sosoknya penuh kasih sayang; tidak pernah menghasad, tidak pernah menyakiti orang lain, tidak mengghibah, dan tidak pula mendengki kepada siapa pun. Aku termasuk salah seorang yang paling akrab berteman dengannya dan salah seorang yang paling dicintainya. Aku tidak mengetahui ada orang di dunia ini pada masa kami yang lebih tekun ibadahnya dibanding beliau. Beliau mengerjakan shalat dengan cukup lama, menjadikan ruku' dan sujudnya lama hingga terkadang sebagian besar pengikutnya mencelanya. Kendati demikian, beliau tidak mundur dan tidak menghentikan perbuatannya tersebut. Karya tulis yang beliau miliki cukup beragama, baik besar maupun kecil, dan jumlahnya pun cukup banyak. Beliau juga menulis banyak karya dengan tulisan tangannya yang indah. Beliau mendapatkan kitab-kitab, baik karya para ulama salaf maupun khalaf, yang sepersepuluhnya tidak didapatkan oleh orang lain."

Kesimpulannya, amat sedikit orang yang dapat menandingi beliau secara keseluruhan dalam berbagai hal dan keadaannya. Beliau adalah orang yang paling baik dan paling mulia akhlaknya. Semoga Allah memberikan kepada beliau ampunan dan rahmat-Nya."

Ibnu Rajab berkata: "Beliau termasuk ahli fiqih dalam madzhabnya, mahir di bidangnya dan seorang ahli fatwa. Beliau bermulazamah kepada Syaikh Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah dan menimba ilmu darinya dan menguasai berbagai bidang ilmu-ilmu keislaman. Beliau menguasai ilmu tafsir namun tidak berlebihan di dalamnya dan juga ahli dalam ilmu ushuluddin (akidah). Adapun kedua ilmu İni Ibnul Qayyim berada di puncaknya. Beliau juga menguasai hadits berikut makna-makna dan kandungan fiqihnya, serta intisari hukum yang dapat diambil darinya.

Dalam bidang tersebut, tidak ada seorang pun yang melebihinya Beliau juga menguasai ilmu fiqih, ushul fiqih, dan bahasa Arab. Dalam bidang bahasa Arab ini, beliau memiliki kontribusi karya. Beliau mempelajari ilmu kalam dan ilmu nahwu, serta ilmu-ilmu lainnya Di samping itu, beliau juga banyak mengetahui tentang ilmu suluk (kesucian jiwa) dan perkataan ahli tasawwuf berikut isyarat dan intisari pemikiran mereka. Di masing-masing disiplin ilmu-ilmu tersebut, beliau memiliki kontribusi karya tulis.

Ibnul Qayyim juga terkenal dengan ketekunannya dalam beribadah dan shalat Tahajud serta cukup lama dalam mempraktikkan shalat. Beliau senantiasa beribadah dengan selalu berdzikir kepada Allah, tenggelam dalam cinta-Nya, terus bertaubat dan beristighfar kepada-Nya. Beliau begitu membutuhkan Allah dan sangat tergantung kepada-Nya. Beliau senantiasa menghempaskan dirinya di hadapan Allah atas keteledoran ibadahnya. Dalam hal ini, aku belum pernah melihat orang yang sctekun dirinya.

Aku juga belum pernah melihat orang yang keilmuannya lebih luas daripadanya. Dan, aku belum pernah melihat orang yang lebih mengetahui makna al-Qur-an, as-Sunnah, dan hakikat keimanan daripada dirinya. Beliau bukanlah orang yang ma'shum (terpelihara dari dosa dan kesalahan), namun aku belum pernah melihat seorang pun yang sama dalam hal ini dengannya."

Ibnu Nashiruddin ad-Dimasyqi berkata: "Beliau menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan, terutama ilmu tafsir dan kaidah- kaidah dasar dalam mantuq (makna eksplisit) dan mafbum (makna implisit)."

As-Suyuthi aberkata: "Beliau sungguh telah menulis, berdiskusi, dan berijtihad (dalam masalah-masalah keagamaan), sehingga beliau menjadi salah seorang imam besar dalam bidang tafsir, hadits, furu' (cabang cabang masalah agama), ushuluddin (pokok-pokok agama atau akidah), dan bahasa Arab.[138]

i. Karya-karya Ibnu al-Qayyim

Imam Ibnu Qayyim memiliki banyak karya tulis diberbagai disiplin ilmu, hal ini akan nampak jelas bagi siapa saja yang menelaah kitab-kitab ilmiah karangannya, siapa saja dapat mengambil manfaat darinya tidak hanya pihak-pihak yang setuju saja bahkan pihak yang tidak setuju pun dapat mengambil faidah dari kitab Beliau. Ini menjadi bukti bahwa Ibnu Qayyim al-jauziyyah memiliki andil besar dalam menulis dan menyebarkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, tidak terkecuali dalam disiplin ilmu Pendidikan.

Beberapa kitab karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang cukup terkenal diantaranya[139] : *Ijtimā'ul Juyūsh al-Islamiyyah 'ala Ghazwil Mu'athilah wal Jahmiyyah,*

[138] *Ibid,* hlm. 17-19

[139] Beberapa kitab Ibnu Qayyim yang tertulis tidaklah semua kitab yang ditulis, di karenakan banyaknya kitab yang dikarang.

Ahkāmu Ahl Dzimmah, *I'lāmul Muwaq'īn 'An Rabbil 'Ālamīn*, *Ighātsatul Lahfān min Mashā'idisy Syaithān*, *Badā-i'ul Fawā-id*, *Tuhfatu al-Maudūd bi Ahkāmi al-Maudūd* (yaitu kitab yang akan dibahas sebagai rujukan/data primer dalam penelitian ini), *Tahdzīb Mukhtashar Sunan Abi Dawud, Al-Jawābul Kāfi,* yang dikenal dengan *ad-Dā' wad Dawā', Jalā-ul Ahfhām Fish shalāti was Salām 'ala Muhammad Khairil Anām, Hādil Arwāh ilā Bilādil Afrāh, Hukmu Tārikish Shalāh, Ar-Risalātut Takūkiyyah, Raudhatul Muhibbīn wa Nuzhatul Musytāqīn, Ar-Rūh*, *Zādul Ma'ād Fi hadyi Khairil 'ibād, Syifa'ul Alil fi Masā-ilil Qadha' wa Qadar Wal Hikmah wat Ta'līl, Ash-Shawāqul Mursalah 'alal Jahmiyyah wal Mu'aththilah, Tharīqul Hjratain wa Bābus Sa'adatain, At-Turūqul Hukmiyyah fis Siyāsatisy Syar'iyyah, 'Idatush Shābirīn wa Dzākiratushābirīn, Al-Furūsyyah, Al-Fawāid, Al-Kāfyatusy Syāfyyah fil Intishār Firqatin Nājiyyah* (karya ini merupakan *Al-Qāsidah an-Nūniyyah*), *Al-Kalām 'alā mas-alatis Simā', Madārijus Sālikīn baina Manāzil Iyyaka Na'budu wa iyyaka Nasta'īn, Miftātah Dāris Sa'ādah wa mansyūr Wilāyati Ahlil 'Ilmi wal Irādah, Al-Manārul Munīf fish Shahīh wad Dha'īf, Hidāyatul Hiyārā fi Ajwibatil Yahūdi wan Nashārā, Al-Wābilush Shayyib fil kalimit Thayyib.*[140]

Karya Imam Ibnul Qayyim yang membahas tentang pendidikan diantaranya adalah *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmil Maulūd,* (Hadiah kasih sayang dengan hukum-hukum untuk anak yang baru lahir). dalam kitab ini dijelaskan secara terperinci mengenai tahapan kehidupan manusia, dimulai ketika seseorang berharap supaya

[140] Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmil Maulūd,* (KSA, Dammam : Dār Ibnu Afān, 1421 H), hlm. 19-21. Abdurrahmān an-Nahlāwi mencantumkan 40 judul kitab dalam bukunya yang berjudul *'Ilām at-Tarbawiyyah fī tārikhil Islām 4 'inda Ibnil Qayyim,* 1991) hlm. 36-40.

mendapatkan keturunan. kemudian masa pertumbuhan dan tahapan perkembangan anak semenjak proses kelahiran, perkembangan janin sejak di alam kandungan, proses kelahiran dan perpindahan dari satu alam ke alam lain, kemudian masa menyusui dan masa pengasuhan, masa perpindahan dari masa anak-anak ke masa tamzis, kemudian masalah akhlak dan pendidikan, masa remaja/puber, masa dewasa, masa saat mencapai umur 40 tahun, dengan selalu menyertakan penjelasan berkaitan dengan pendidikan yang sesuai pada tiap tingkatannya. Masih dalam kitab yang sama Imam Ibnu Qayyim mencantumkan pembahasan khusus ketika seseorang memasuki ambang pintu usianya yang ke 40 tahun, kemudian ketika seseorang mencapai usia lanjut, dan bahkan setelah kematian, sebagai bentuk penghormatan kepada manusia, serta keimanan bahwa perkembangan dan pertumbuhan dalam kehidupan ini tidaklah terhenti pada kehidupan dunia saja, melainkan ada kehidupan lagi yaitu kehidupan akhirat. Seseorang akan dimintai pertanggungjawaban setiap amal perbuatannya, kelak akan memperoleh balasan dari dzat yang maha mengadili. bagian dari pendidikan adalah persiapan untuk meghadapi hari itu. Imam Ibnu Qayyim tidak hanya memperhatikan sisi kehidupan manusia dari segi pertumbuhan secara jasmani saja melainkan juga membahas perkara-perkara yang berkaitan dengan kejiwaan dan penyakit hati serta menyertakan obat sebagi jalan keluar dari penyakit tersebut, dan bahkan dari sisi pencegahan sebagai tindakan preventif, dengan penjelasan yang mudah dipahami bagi siapa saja yang ingin mempelajari, seseorang dengan mudah akan mendapatkan cara pengobatan yang tepat, dan metode pendidikannya.

Karyanya yang lain yaitu bukunya yang berjudul *Miftāh Dāris Sa'ādah* (terj. Kunci Kebahagiaan[141]), dalam kitab ini Imam Ibnul Qayyim menjelaskan tentang ilmu dan kehendak serta kedudukannya dengan panjang lebar Beliau juga menjelaskan tentang keutamaan dan kemuliaan ilmu (urgensi dan kebutuhan manusia kepada ilmu), ilmu yang akan menjadi tanda kesempurnaan seseorang, karena ilmu lebih utama daripada harta benda, kemudian pembawa ilmu adalah orang-orang adil. Beliau juga menjelaskan tanda-tanda kebesaran Allah yang ada pada diri seseorang, menggunakan metode pendidikan dengan merenungi tanda-tandaNya ini, mejadikan manusia mengerti akan keagungan dan kemuliaan, kasih sayang serta contoh pendidikan Allah Ta'ala, untuk mewujudkan tujuan agung manusia di ciptakan didunia.

Kitabnya yang berjudul *Al-Ilmu Fadhluhu wasy Syarafuhu* (Keutamaan Ilmu dan Kemuliaanya), (1992, Majmū'atu at-Tuhafi an-Nafāis ad-Dauliyyah, ar-Riyādh KSA), kitab yang sangat agung yang membahas tentang ilmu dan keutamaanya dengan menyertakan dalil-dalil dari al-Qur'ān dan as-Sunnah.

Bukunya yang berjudul *al-Thib an-Nabawi* (Pengobatan cara Nabi) yang menjelaskan tentang pedoman pendidikan jasmani karena membicarakan tentang masalah kesehatan dan masalah seksual. Demikian juga dalam kitabnya yang berjudul *Al-Furusiyyah* (Berkuda), merupakan buku pendidikan jasmani karena membahas olahraga berkuda. Kemudian kitab *Madārijus Sālikīn* (Tahapan-tahapan orang berjalan), adalah buku tentang pendidikan rohani atau

[141] Ibnul Qayyim Al Jauziyyah, *Miftāh Dāris Sa-ādah,* alih bahasa Abdul Hayyie dkk, Kunci Kebahagiaan Cet 1, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004)

kejiwaan, karena pembahasannya berkaitan denngan masalah pendidikan iman, akhlak dan kehendak.

Kitab *al-Jawābu al-Kāfī liman sa-ala 'an ad-Dawā- as-Syāfi* adalah bentuk perhatian Ibnul Qayyim terhadap perasaan, yaitu perkara-perkara yang dirasakan oleh hati seperti keinginan, hawa nafsu, serta rasa rindu. Sebagaimana hal ini juga dijelaskan di beberapa karyanya seperti kitab *Raudzatul Muhibbīn wa Nuzhatul musytāqīn* (Taman-taman orang jatuh cinta dan memendam rindu) sebuah buku pendidikan remaja karena didalamnya juga dibahas masalah cinta yang sedang melanda anal muda. Beliau menyertakan pengobatan yang sangat mendasar dan metode-metode pendidikan. dalam hal ini Beliau memiliki metode pendidikan yang gamblang.[142]

Beberapa karya ilmiah diatas cukup menjadi bukti kuat bahwa Ibnul Qayyim adalah seorang pakar pendidikan. Imam Ibnul Qayyim pemikir pendidikan yang memiliki banyak keistimewaan apabila dibandingkan dengan para pemikir lainnya baik yang sesudah maupun yang sebelumnya, karena senantiasa mendalami ilmu pendidikan, terutama ilmu pendidikan islam. Hal ini dapat dilihat pada banyak karya ilmiah yang telah ditulis.[143]

Menurut Ibnu Rajab murid Imam Ibnu Qayyim bahwa Ibnu Qayyim wafat di Damaskus pada 13 Rajab tahun 752 H, sepertiga terakhir malam Kamis. Jamaah yang datang untuk berta'ziyah sangat banyak, sehingga prosesi shalat jenazah dimulai dari pagi hingga menjelang Zuhur di masjid Jamī' Jarrah. Beliau dimakamkan di pemakaman *al-Bab alShaghir* dengan

[142] Abdurrahamān an-Nahlāwi, *'Ilām at-Tarbawiyyah fī tārikhil Islām 4 'inda Ibnil Qayyim,* cet 1, (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āshir, 1991), hlm. 32-35

[143] *Ibid,* hlm 32

diiringi oleh ribuan orang pengantar jenazah.[144] Banyak orang yang bermimpi beliau dengan mimpi yang baik. Saat menjelang wafat, beliau bercerita bermimpi bertemu dengan Syaikh Ibnu Taimiyah (gurunya). Dia bertanya tentang tempat gurunya di alam kubur, maka Ibnu Taimiyah menjawab bahwa dirinya ditempatkan pada derajat seperti si fulan, dia menyebutkan nama beberapa orang besar, seraya mengatakan, " Engkau hampir bergabung dengan mereka, akan tetapi engkau berada dalam satu tingkatan bersama dengan Ibnu Khuzaimah."[145]

j. Ujian dan Keteguhan Ibnu al-Qayyim

Pada tahun 726 H beliau di penjara bersama gurunya, IbnyTaimiyyah pada masa akhir hayatnya di sebuah benteng yang terisolasi. Sebelumnya, beliau telah mengalami berbagai hinaan dan diikat pada seekor unta yang mengelilingi penggilingan gandum. Beliau dibebaskan setelah gurunya meninggal pada tahun 728 H.Setelah itu beliau kembali di penjara karena memprotes syaddur rihál (anjuran berziarah) ke kuburan al-Khalil.

Ibnu Rajab berkata: "Sungguh beliau sering mengalami berbagai bentuk ujian dan penyiksaan."[146]

k. Akhir Hayat Ibnu al-Qayyim

Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah wafat pada malam Kamis, 23 Rajab 751 H, dan dikebumikan di pemakaman al-Bābush as-Shaghīr, Damaskus. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada beliau dan menempatkannya di Surga Firdaus yang tinggi, dan

---

[144] Ibnul Qayyim, *Ad-Dā' Wa Ad-Dawa au Al-Jawābul Kāfi liman Sa ala 'an Dawak Asy-Syafi*, (Kairo: Maktabatul Īman,1994),hlm.4

[145] Ibnul Qayyim, *Mawaridul Aman Al-Muntaqa min Ighatsatul Lahfan fī Mashayidisy Syaithān,* alih bahasa Ainul Haris Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Syetan, (Jakarta: Dār Falāh,2005), hlm.XXVIII.

[146] *Ibid,* hlm. 21

semoga Allah mengumpulkan kita semua bersama beliau di dalam *Illiyīn* bersama para Nabi, orang-orang jujur, para syuhada, dan orang-orang shalih, karena merekalah sebaik-baik teman pendamping.[147]

1. Sumber-Sumber Rujukan Biografi Ibnu al-Qayyim

1) *Abjadul 'Ulūm,* karya Siddik Hasan Khan (II/138)
2) Al-Bidáyah wa an-Nahāyah, karya lbnu Katsir (XIV/234)
3) *Al-Badru at-Thāli*, karya Asy-Syaukani (I/134)
4) *Bughyatul Wu'āh*, karya as-Suyuthi 1/62)
5) *Al-Tajul Mukallal*, karya Siddik Hasan Khan (hlm. 416)
6) *Ad-Durarul Kāminah*, karya Ibnu Hajar (11/447)
7) *Dzail Thabāgati al-Hanābilah*, karya lbnu Rajab (IV/21-23)
8) *Dailul 'Ibar fi Khabari man Ghabar* (V/282)
9) *Ar-Raddl Wāfir* karya Ibnu Nashiruddin ad-Dimasyqi (hlm. 68)
10) *Syadzarātudz Dzahab,* karya Ibnul 'Imad (VI/168)
11) *Thabaqātu al-Mufassirin*, karya ad-Dawudi (I1/93)
12) *Al-Fathu al-Mubīn fi Thabaqāti al-Ushiūliyyīn,* karya al-Maraghi

Dan, beberapa kitab yang ditulis secara khusus tentang beliau:

1) Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, karya Muhammad Muslim al-Ghunaimi
2) Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah: Hayâtuhu wa Atsáruhu, karya Bakar bin
3) Ibnu al-Qayyim al Jauziyyah: 'Ashruhu wa Manbajuhu, karya Abdul
4) Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah wa Mauaijubu minat Tafkir al-Isiami,

[147] *Ibid.*

5) Ibnu al-Qayyim al Jauziyyah wa Atsaruhu al-1lmiyyab, karya Ahmad Ibnu Qayyim al-Luughawi, karya Ahmad Mahir al-Buqri.[148]

[148] *Ibid,* hlm.21-22

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Kajian tesis ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literatur. Oleh karena itu, sifat penelitian ini adalah penelitian kepustakaan *(Library Research)*. Penelitian ini mengharuskan peneliti atau penulis karya ilmiah banyak bergelut dengan sumber-sumber pustaka yang banyak jumlah dan jenisnya.[149] Data dikumpulkan dan dianalisis seluruhnya berasal dari literatur seperti bahan-bahan tertulis yang dipublikasikan dalam bentuk buku, khususnya buku-buku karya Ibnu Qayyim. maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisan di jurnal maupun dimedia yang lain, yang relevan dengan masalah yang dikaji.

Penelitian kepustakaan akan membantu peneliti untuk mengembangkan pemahaman dan wawasan yang luas sesuai dengan topik dan masalah penelitian.[150] Yaitu dalam penelitian ini berkaitan tentang pendidikan karakter perspektif Ibnul Qayyim dalam Kitab *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmil Maulūd.* Disamping itu dengan penelitian kepustakaan peneliti akan mengetahui apa yang telah dilakukan orang lain terkait dengan penelitian yang dilakukannya. Secara khusus tujuan kajian pustaka (*study literature*) adalah sebagi berikut.

[149] Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif,* (Bandung, Pustaka Setia, 2002), hlm.110

[150] Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 209

a) Membantu dalam membatasi masalah penelitian dan mendefinisikannya, sehingga masalah yang akan diteliti lebih jelas dan lebih tajam.
b) Mencari pendekatan baru (*Seeking New Aproaches*), manakala peneliti jeli mempelajari dengan cermat segala sesuatu yang pernah dilakukan orang lain, maka akan memunculkan ide-ide baru. Maka dalam penelitian jenis ini akan memungkinkan peneliti menemukan hal baru (*invention*). [151]
c) Meningkatkan pemahaman terhadap metode (*Insight Into Metods*), dengan mempelajari pengalaman orang lain melalui kajian pustaka maka peneliti dapat menilai dan menemukan kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan; dengan penemuan itu, maka peneliti dapat memperbaiki, sehingga ia bisa menyusun rancangan dan pelaksanaan penelitian dengan lebih baik.
d) Rekomendasi penelitian selanjutnya (*recomendations for Further research)*

2. Pendekatan Penelitian

Fokus dari penelitian ini ialah konsep pendidikan karakter persepektif Ibnu Qoyyim, sehingga pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Historis[152] Filosofis[153], tujuan penelitian historis adalah untuk membuat rekontruksi kondisi[154] masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi,

---

[151] Sukardi, *Penelitian Kualitatif-Naturalistik dalam Pendidikan,* (Yogyakarta: Usaha Keluarga, 2006), *hlm.66-67*

[152] Melalui penelitian ini, bukti-bukti dikumpulkan, dievaluasi, dianalisis dan disintesiskan

[153] Tujuan analisis filosofis adalah menguji makna dan mengembangkan teori yang diperoleh melalui analisis konsep atau analisis linguistik. (Lihat Sudarmawan Danim : 2002)

[154] Sudarmawan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif,* (Bandung : Pustaka Setia, 2002), hlm.53

memverifikasikan, serta mensistesiskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.[155]

B. Sumber Data

Peneliti dapat memperoleh dan mengumpulkan data tentang pendidikan karakter perspektif Ibnul Qayyim melalui dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber yang harus ada sebagai rujukan utama di dalam penelitian ini, sedangkan sumber data skunder merupakan sesuatu yang berupa keseluruhan kepustakaan yangmendukung dengan tema ini.

1. Data Primer

Data primer,[156] yaitu data yang dikumpulkan langsung dari objeknya. Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari buku-buku yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian. Peneliti membaca dan meneliti kitab *Tuhaftu al maudūd bi Ahkāmi al Maulūd* karya Ibnul Qoyyim. Peneliti menentukan kitab ini merupakan karya Ulama terkemuka dari Damaskus. Pembahasan kitab ini menyoroti tentang pendidikan anak dari sebelum lahir dan setelahnya.

Kitab *Tuhfatul Maudūd...* karya Ibnul Qayyim tidak seperti Al-Quran yang serba lengkap membahas segala sesuatu. Kitab ini masih memiliki kekurangan diberbagai aspek, kekurangan tersebut membuat kitab ini membutuhkan berbagai sumber lain untuk mendukung dan melengkapinya. Oleh karena itu, di sini penulis mencantumkan sumber data lain atau sumber skunder yang masih berkaitan dengan pembahasan tesis ini.

2. Data Sekunder

Dalam penelitian ini sumber data sekunder ada dua yaitu;

---

[155] Sumadi Suryabrata, *"Metodologi Penelitian"* (Jakarta : Rajawali, 1983) hlm, 16

[156] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 308

a. buku-buku yang berkaitan dengan objek material, langsung merupakan karya tokoh yang dikaji, yaitu kitab-kitab karya Ibn Qayyim. Karyanya berjumlah 96 kitab dalam berbagai disiplin ilmu, untuk lebih mendekati dengan fokus penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter, dipilih beberapa judul, diantaranya; *Miftāh Dāris Sa'ādah* (Kunci Kebahagiaan) diantara pembahasannya masalah keutamaan ilmu. *Madārijus Sālikīn* (Tahapan Para Pejalan), diantara pembahasannya masalah pendidikan Iman, akhlak dan kehendak. *Raudhatul Muhibbīn wa Nuzhatul-Musytaqin* (Taman-taman orang jatuh cinta dan memendam rindu) pembahasannya masalah pendidikan remaja. *al-Fawaid* (Beberapa Faidah), diantara kajiannya masalah pendidikan jasmani, rohani dan akal. *'Uddatush Shābirīn* (bekal orang-orang bersabar), membahas tetang konsep karakter.

b. Buku-buku yang berkaitan objek formal atau sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek material penelitian. Dalam hal ini seperti laporan penelitian yang memuat tentang pendidikan karakter menurut Ibnu Qayyim. Buku yang dijadikan referensi diantarnya *Manhaj Tarbiyyah 'Inda Ibnil Qayyim* karya Hasan bin Ali Al-Hajjāji. Dan buku-buku karya Ibnu Qayyim yang sudah di terjemahkan ke bahasa Indoneisa seperti, Buku *Mawaridul Aman Al-Muntaqa min Ighatsatul Lahfan fi Mashayidisy Syaithan*, (Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Syetan), *Zādu al-Ma'ad li hadyi khair al-'Ibād,* (Bekal Menuju Akhirat) dan yang lainnya. At-Tafsīrul Qayyim libnil Qayyim (Tafsir Ayat-ayat pilihan), I'lāmul Muwaqi'īn, (Panduan Hukum-hukum Islam), *Tazkiyatun Nafs,* (Melepas Kesempitan Hati), *Kasyful ghitā' 'an Hukmi samā'il Ghinā',* (Noktah-Noktah Hitam Senandung Syetan).

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan dengan dokumentasi metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis atau sebuah catatan peristiwa yang sudah lampau. Dokumentasi yang dapat dijadikan sebagai data adalah berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.[157]

Analisis dokumen hanya mengandalkan kombinasi dokumentasi-dokumentasi tanpa dilengkapi dengan wawancara. Seperti otobiografi yang biasanya ditulis oleh penulisnya dimaksudkan untuk menonjolkan sisi baiknya sehingga terkenal. Kalau otobiografi yang tidak diterbitkan, atau diterbitkan setelah subjek meninggal, ottobiografi inilah yang isinya biasanya lebih dapat dipercaya.[158]

Pengumpulan data dalam MPI (Penelitian Pemikiran Internal) digali dari sumber kepustakaan. Berkenaan dengan hal itu, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Mengumpulkan bahan pustaka yang dipilih sebagai sumber data yang memuat konsep pendidikan karakter menurut Ibn Qayyim.
2. Memilih bahan pustaka untuk dijadikan sumber data primer, yakni kitab *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmil Maulūd* karya Ibn Qayyim. Disamping itu dilengkapi oleh sumber data sekunder yakni buku-buku yang membahas tentang pendidikan Karakter.
3. Membaca bahan pustaka yang telah dipilih, baik tentang substansi pemikiran maupun unsur lain. Penelaahan isi

---

[157] *Ibid,* hlm. 329.

[158] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainya,* (Bandung: Rosda Karya, 2006),hlm. 195-196

salah satu bahan pustaka dicek oleh bahan pustaka lainnya.

4. Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Pencatatan dilakukan sebagaimana yang tertulis dalam bahan pustaka bukan berdasarkan kesimpulan.
5. Mencari karya-karya Ibnul Qayyim yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, apabila tidak diketemukan, maka menerjemahkan isi catatan ke dalam bahasa Indonesia dari kitab Ibn Qayyim yang berbahasa Arab.

Kaitannya dalam penelitian ini, penulis menelusuri dokumen primer berupa kitab yang ditulis Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakrin bin Ayyub Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah yang berjudul *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmil Maulūd.*[159] Kitab ini sudah lama ditulis Ibnul Qayyim, saat ini masih relevan untuk di teliti kandungan kitabnya.

Kitab ini ditulis oleh Ibnul Qayyim khusus untuk membahas tentang pendidikan anak yang didasarkan kepada AL-Quran dan As-Sunnah baik pendidikan anak ketika belum lahir ataupun setelahnya. Kitab ini juga menyebutkan tentang cara mendidik karakter anak.

D. Analisis Data

Peneliti dalam menganalisis data yang akan didapatkan, Peneliti menggunakan dua metode pengolahan data yang *pertama,* menggunakan analisis konten/isi (*content analysis*), yaitu menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen resmi, buku-buku kemudian diklasifikasi sesuai masalah yang dibahas dan dianalisa isinya. Atau membandingkan data satu dengan lainya, kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan. Analisis data disebut juga pengelolaan data dan

[159] Kitab ini merupakan cetakan pertama penerbit Dār Ibnul Qayyim li Nasyri wa Tauzī' diterbitkan tahun 1421 H atau tahun 2001.

penafsiran data, analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data. Kegiatan ini tidak terlepas dari rangkaian kegiatan secara keseluruhan. Jadi tujuan dari analisis data ini adalah untuk menyederhanakan, sehingga mudah di tafsirkan. Yang *Kedua,* Menggunakan analisis taksonomi, dalam penjelasan Sugiyono bahwa analisis taksonomi adalah kelanjutan dari analisis domain. Domain-domain yang dipilh oleh peneliti, perlu diperdalam lagi melalui pengumpulan data lapangan. Pengumpulan data dilakukan terus menerus melalui pengamatan, dan dokumentasi sehingga data yang terkmumpul semakin banyak, jadi analisis taksonomi adalah analisis keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan menjadi *cover term* kemudian oleh peneliti domain-domain itu dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam.[160]

Di sini, peneliti mulai melakukan pengamatan secara mendalam terhadap data yang telah tersusun berdasarkan kategorinya. Pengamatan lebih terfokus kepada masing-masing data yang telah terkumpul. Apabila data yang telah terkumpul dianggap masih kurang, peneliti akan melakukan pengumpulan data kembali dengan kriteria data yang lebih spesifik.

[160] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.356

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Karakter menurut Ibnu al-Qayyim dalam Kitab *Tuhfatu al-Maudūd bi Ahkāmi al-Maulūd*

1. Tentang Kitab *Tuhfatu al-Maudūd bi Ahkāmi al-Maulūd*

Kitab ini sangat tepat sebagai buku panduan bagi orang tua sebagai guru pertama bagi anak-anaknya. Buku ini lebih praktis dan teoritis sebagi karya murni pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, bukan kumpulan kutipan-kutipan dari referensi yang terkait. Disamping analisis yang digunakan Ibnu Qayyim ini dalam kitab ini bersumber dari Al-Quran dan Hadits dan dipadukan dengan pendapat kedokteran. Kitab ibnu Qayyim ini merupakan karya Ulama' salaf yang masih relevan dengan masa sekarang ini.

Dalam literatur Islam, kitab ini sangat populer dalam bidangnya, ditambah penulisnya yang pakar dalam masalah pendidikan, dan tulisan-tulisannya telah mendunia dan telah dijadikan rujukan yang sarat dengan hikmah dan faidah.

Selanjutnya dalam kitab ini menjelaskan secara terperinci mengenai beberapa hukum yang berkaitan tentang anak sejak dialam kandungan sampai dewasa. Diantaranya pembahasan tentang adzan dan iqamat di telinga bayi, takhnik, aqiqah, mencukur rambut, pemberian nama, khitan dan lain-lain. Selain itu dibahas pula hukum-hukum yang berkaitan tentang pendidikan anak. Abdurahman An-Nahlāwi dalam hal ini menyatakan bahwa "...Kitab ini, ditulis oleh pengarangnya untuk menjelaskan dengan rinci hukum-hukum yang berkaitan dengan anak, semenjak dilahirkan selama ia masih usia anak-anak, termasuk hukum-hukum yang berkaitan dengan pendidikan, dan penjelasan tentang perkembangan anak,

yaitu tahapan-tahapan penciptaan manusia semenjak masih berupa *nutfah*

(air mani) hingga ia menempati tempat tinggalnya kelak di Surga atau Neraka". [161]

Secara spesifik dalam kitab ini disebutkan tentang pendidikan karakter anak. Dengan senantiasa memperhatikan tiga unsur yang ada pada diri manusia yaitu unsur jasmani (*Psikomotorik*) yang meliputi pembinaan badan, ketrampilan (skill) dan pendidikan seksual, unsur ruhani (*afektif*) yang meliputi pembinaan iman, akhlak dan *iradah* (Kehendak), unsur akal *(kognitif*) yang meliputi pembinaan kecerdasan dan pemberian pengetahuan.

Ketiga unsur ini saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga manusia tidak dinilai kelebihannya kalau hanya dari akal saja, sebab masih ada unsur ruh dan jasad, demikian juga kalau dinilainya hanya dari unsur ruh saja.

Islam senantiasa memperhatikan tiga unsur ini, dibina dan dididik. Unsur ruh diberi nasihat-nasihat tentang kebaikan dengan tidak mengesampingkan kebutuhan akal, juga kebutuhan jasad karena jasad merupakan tempat yang menampung ruh dan akal. Apabila kita cermati tentang unsur penciptaan manusia tadi, maka dapat kita pahami bahwa yang menjadi obyek sasaran pendidikan tidak bisa lepas dari tiga unsur itu. yakni ruh, akal, dan jasad.

Manusia sebagai makhluk sosial, karena manusia tidak bisa hidup sempurna tanpa keterlibatannya dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. agar dalam berinteraksi dengan orang lain tidak mengalami kendala maka setiap individu hendaknya menghiasi dengan karakter yang baik yang dengannya interaksi akan berjalan secara harmonis

[161] Abdurrahmān An-Nahlāwi, *A'lām Tarbawiyah Fi Tārikhil Islām 4 Ibnu Qayyim,* (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āsir, 1999), hlm. 47.

dan baik, dengan demikian berarti akhlak secara hakikat merupakan kebutuhan dasar manusia.

Pendidikan karakter yang merupakan perkara penting dalam fase perkembangan seorang anak. Ibnul Qayyim telah menjelaskan secara tuntas mengenai hakikat, tujuan dan metode mendidik karakter anak agar mereka berkembang dengan baik sesuai dengan bakat serta keinginannya.

Pendidikan karakter merupakan perkara yang sangat penting, yang harus ditanamkan sedini mungkin, oleh karenaya Ibnul Qayyim sangat mewanti-wanti kepada orang tua bahwa "...perhatian ekstra bagi perkembangan karakter, karena ia akan tumbuh dan berkembang sesuai kebiasaan (*Habit*) dari orang yang mendidiknya di waktu kecilnya. Tugas besar ini merupakan tanggung jawab orang tua. Berkaitan dengan hal ini sebagimana dinukil oleh Hasan Al-Hajjāji Ibnul Qayyim berpandangan bahwa akhlak dengan segala macamnya diperoleh melalui pembiasaan saat anak masih berusia dini.[162]

Tidak kalah menariknya, semua pembahasan dalam kitab ini diuraikan dengan sampai tuntas, disertai dalil-dalil yang kuat dari al-Qur'an dan as-Sunnah, *atsar* para Sahabat dan pendapat ulama-ulama madzhab, serta penelitian lapangan berdasarkan multi disiplin ilmu pengetahuan penulisnya. Berbagai pandangan Ibnu Qayyim diatas, perlu diketahui bahwa Beliau menekankan pentingnya pembentukan karakter bagi anak terutama ketika mereka masih berusia dini.

2. Pendidikan Perspektif Ibnu al-Qayyim

Menurut Ibnu Qayyim, pendidikan secara bahasa diambil dari kata *tarbiyah* yang memiliki arti merawat, menumbuhkan, mendidik, memimpin, memiliki, memperbaiki, dan menguatkan. Kemudian dari kata *Ar-*

[162] Hasan bin Ali bin Hasan Al-Hajjāji, *Al-Fikru at-Tarbawi 'inda Ibnil Qayyim,* cet.1, (Jeddah: Dār hāfidz lin Nasyri wa at-Tauzī',1988), Hlm..28

Rab yang bermakna memiliki, majikan, guru, pendidik,yang menegakkan, yang memberi nikmat, yang memberi nikmat, yang mengurus dan yang memperbaiki. Kemudian diambil dari kata *Ar-Rabbāni* yaitu *'ālim* yang mengajar, yang memberi pengetahuan dan ilmu yang besar manfaatnya.[30]

Al-Tarbiyah yang mencakup empat unsur sebagaimana dikemukakan Abdur Rahman Al-Bani, bahwa kata tersebut cukup menggambarkan keluasan dan ketepatannya. Dengan demikian istilah *pendidikan* disini dinisbatkan dengan *al-Tarbiyah*. Empat unsur yang dimaksud adalah: *Pertama* Memelihara pertumbuhan fitrah manusia, *kedua,* Mengembangkan potensi dan kelengkapan manusia yang beraneka macam (terutama akal budinya), *Ketiga,* Mengarahkan fitrah dan potensi manusia menuju kesempurnaan, *keempat,* Melaksanakan secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak.[163]

Dengan demikian pendidikan merupakan membimbing anak dan membinanya dengan baik, merawat dan menjaganya dengan gizi dan mengarahkannya hingga meninggalkan masa kanak-kanak, kemudian menjaga masa-masa selanjutnya, mengarahkan mereka dengan pendidikan secara bertahap sedikit demi sedikit, membimbing dan menyiasati urusan mereka untuk kebaikan dirinya, begitu pula memperhatikan urusannya dengan menumbuhkembangkan sehingga mencapai kesempurnaan, sampai dia bisa mengajarkan kepada manusia yang lain, tumbuh beransur bersama mereka dari mulai permasalahan yang kecil sampai yang besar.

Pendidikan Menurut Ibnu Qoyyim tersebut tidak jauh dari definisi secara bahasa (*etimologi*) dan istilah

---

[163] Abdurrahman An Nahlawi, *Ushūl at-Tarbiyyah Al-Islāmiyyah wa asālībiha fil Baiti wal Madrasah wal Mujtama'* Cet,18 (Damaskus : Dārul Fikr, 2010), hlm.17

(*termininologi*). Pendidikan menurutnya menyangkut pendidikan hati, pendidikan badan secara berbarengan, kemudian dijelaskan bagaimana mendidik masing-masing (hati dan badan), Beliau berkata : "masing-masing dari hati dan badan membutuhkan pendidikan agar supaya tumbuh dan berkembang sehingga sempurna dan baik, maka seperti halnya badan butuh pertumbuhan dengan gizi yang memperbaikinya dan penjagaan dari hal-hal yang membahayakan, begitu pula hati tidak akan bersih berkembang dan sempurna kecuali dengan hal tersebut, dan tidak ada jalan untuk sampai padanya kecuali dengan al Quran, sekalipun sampai kepada sesuatu tanpa al-Quran itu hanya sedikit saja, tidak sampai kepada kesempurnaan yang di maksud.[164]

Dari uraian di atas dapat diambil faedah bahwa pendidikan mengandung dua aspek, *pertama,* yang berkaitan dengan ilmu pendidik dimana membimbing dengan ilmunya maka ia menyempurnakannya, menjaga dan merawatnya seperti menjaga pemilik harta terhadap hartanya. *Kedua,* mendidik manusia dengan ilmu bersama mereka seperti orang tua mendidik anaknya.

Adapun makna yang *pertama,* adalah pendengaran yang digunakan untuk mendengarkan ilmu. *Kedua,* akal dan pemahaman. *Ketiga* merawat dan menjaganya. *Keempat* menyampaikan dan mengajarkannya. Menyebarkan ilmu dengan mengajarkannya kepada manusia merupakan faktor yang kuat untuk menambah ilmu, memelihara dan menjaganya supaya tidak hilang.

Dan selajutnya Ibnu Qoyyim menjelaskan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab guru, orang tua dan pemerintah.

---

[164] Ibnu Qoyyim, *Ighāstatu al-Lahfān min Mashayidi as-Syaithān*, (Dammām: Dār Ibnul Jauzi, 2000), I:101-102.

3. Tujuan Pendidikan Perspektif Ibnu al-Qayyim

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Qoyyim adalah menumbuhkembangkan seluruh potensi anak, memelihara fitrah, dan menjaganya dari penyimpangan serta merealisasikan arti ibadah kepada Allah SWT. Karena hal ini sesuai dengan tujuan Allah menciptakan manusia "Dia menciptakan manusia agar beribadah kepada-Nya dan ini adalah tujuan utama mereka.[165] Dalam hal ini sebagai perwujudan dari fiman-Nya : *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya merekamengabdi kepada-Ku"*. QS. Ad Dariyat : 56

Segala aktifitas pendidikan seseorang ketika di dunia yang bisa mendatangkan cinta dan di ridhai Allah akan bernilai ibadah dan pelakunya akan mendapatkan pahala, karena ruang lingkup ibadah mencakup segala dimensi kegiatan manusia. Dalam hal ini Ibnu Taimiyyah menyatakan bahwa,

" الْعِبَادَةُ " هِيَ اسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَيَرْضَاهُ: مِنْ الْأَقْوَالِ وَالْأَعْمَالِ الْبَاطِنَةِ وَالظَّاهِرَةِ"

"Ibadah adalah segala sesuatu yang Allah Ta'ala cintai dan Ridhai baik berupa perkataan maupun perbuatan yang nampak maupun yang tersembunyi".[166]

Tujuan Pendidikan menurut Ibnul Qayyim adalah menjaga kesucian (fitrah) manusia dan melindunginya agar tidak menyimpang serta mewujudkan dalam dirinya ubudiyah (penghambaan) kepada Allah. Tujuan mulia yang di cintai oleh Allah Ta'ala, menurut Ibnu Qayyim "Allah

---

[165] Ibnu Qoyyim, *Miftāh Dāris Sa'ādah*, (KSA:Dār Ibnu 'Afwān lin Nasyri wa at-Tauzī', 1996), I:112

[166] Ahmad bin Taimiyyah, *Majmū' Fatāwa Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyyah*, (al-Madinah al-Munawwarah: Majamma' Malik Fahd, 2004), XX:149

menciptakan makhluk demi hal yang Dia cintai dan yang Dia Perintahkan, yaitu menyembahNya semata ..." [167]

Jadi tujuan utama pendidikan menurut Ibnu Qayyim adalah mencetak generasi yang taat kepada Allah, dalam hal ini Hasan Al-Hajjāji menyatakan bahwa, "adapun tujuan-tujuan pendidikan yang lainnya yang akan kami sebutkan adalah sebagai penyempurna daripada tujuan yang utama ini"[168]

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Qayyim selain daripada tujuan utama maka ada tujuan lain, yaitu tujuan-tujuan yang menjadi penyempurna tujuan utama. Pendidikan juga bertujuan untuk menanamkan karakter baik kepada anak didik, guna merealisasikan kemaslahatan dan kebahagiaan hidupnya, termasuk didalamnya mengajarkan etika dalam berbicara, tidur, berpakaian, dan etika ketika bermuamalah dengan sesama. Disamping pengajaran tentang etika dan adab dalam kehidupan sehari-hari, maka pendidikan juga berfungsi untuk menumbuhkan dan sekaligus mengarahkan bakat anak didik, dan semua itu dilakukan setelah mengajarkan yang terpenting yaitu masalah pembinaan keagamaan.

4. Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu al-Qayyim

Ibnu Qayyim menyebutkan bahwa diantara tujuan pendidikan adalah menjaga kesucian (fitrah) manusia dan melindunginya agar tidak jatuh kedalam penyimpangan serta mewujudkan dalam dirinya '*ubudiyah* (penghambaan) kepada Allah. Fitrah adalah bawaan dasar manusia.[169]

---

[167] Ibnu Qayyim, *'Uddatus Shābirīn,* alih bahasa Imam Firdaus Bekal untuk Orang-Orang yang Sabar, (Jakarta: Qisthi Pres, 2010), hlm.56

[168] Hasan bin Ali Hasan Al-Hajjājiy, *Al-Fikru At-Tarbawi 'Inda Ibnil Qayyim,* (Riyadh: Dār Hāfidz li Nashri Wa Tauzī', 1988), hlm. 164.

[169] Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Mawaridul Aman Al-Muntaqa min Ighatsatul Lahfan fi Mashayidisy Syaithan*, Alih bahasa Ainul Haris Umar Arifin Thayib

Para pakar pendidikan memiliki beberapa pandangan berkaitan dengan fitrah dan karakter, ada yang berpendapat bahwa karakter seseorang memiliki keterkaitan dengan fitrah, dalam hal ini menurut maragustam "…manusia dan proses pembentukan karakternya dapat dikelompokan menjadi empat aliran yaitu, *Pertama,* yang berpandangan **fatalis-pasif,** mempercayai bahwa setiap individu karakternya baik atau jahat melalui ketetapan Allah secara asal, baik ketetapan semacam ini terjadi secara semuanya atu sebagian saja, faktor-faktor eksternal, termasuk pendidikan , budaya dan lain-lain tidak begitu pengaruh karena setiap individu terikat dengan ketetapan yang telah ditentukan sebelumnya. *Kedua,* pandangan **netral-pasif** yakni anak terlahir dalam keadaan suci, utuh sempurna, sesuatu keadaan kosong sebagaimana adanya, tanpa kesadaran iman atau kufur, berkarakter kuat atau lemah dan bersifat pasif menghadapi determinasi alam lingkungan. Namun menurut teori netral pasif ini pembentukan karakter ini bukan sebagai warisan hereditas orang tua, ketetapan Tuhan, atau potensi diri seseorang, tetapi dari pengaruh luar. *Ketiga,* **positif aktif**, yakni bawaan dasar atau sifat manusia sejak lahir berkarakter baik dan kuat, sedangkan karakter lemah dan jahat bersifat aksidental. Responnya terhadap dunia luar bersifat aktif. *Keempat,* aliran **dualis aktif,** berpandangan bahwa manusia sejak awalnya membawa sifat ganda. Disatu sisi cenderung kepada kebaikan (energi positif) dan berkarakter kuat, dan disisi lain cenderung kepada kejahatan (energi negatif dan berkarakter lemah.[170]

MANAJEMEN QALBU: Melumpuhkan Senjata Syetan, Cetakan VI, (Jakarta : Darul Falah, 2005),hlm.146

[170] Maragustam, Menjadi manusia berkarakter kuat dalam Binkai Nilai-Nilai Islam dan Universal. *Educatia Jurnal Ilmu Pendidikan dan Agama Islam,* Vol.IV, No.1, 2011, Hlm.2-4

Sedangkan fitrah menurut Ibnu Qayyim, sebagaimana firman Allah,

فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (30)

Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[171]

Menurut Hasan Al-Hajjāji : Ibnu Qayyim berpandangan bahwa seorang anak terlahir dalam keadaan fitrah hanya saja anak yang terlahir tersebut tidak mengetahui agama secara terperinci.[172] Ibnul Qayyim sendiri menyatakan bahwa " diantara hal yang sepantasnya diketahui ketika dikatakan bahwa anak terlahir dalam keadaan fitrah, atau islam, atau dalam keadaan *Haniif* (lurus dan bersih), bukan berarti seorang anak yang ketika lahir dari perut ibunya lantas mengetahui agama dan menginginkannya, karena Allah Ta'ala berfirman,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, [173]

Akan tetapi fitrah yang dimaksud adalah fitrah menerima agama islam, sehingga jiwa yang fitrah lazim mempercayai penciptanya dan hanya menyembah kepadaNya, kandungan dan keberlangsungan fitrah tersebut berangsur sedikit demi sedikit menyesuikan kesempurnaannya dan apabila hal itu selamat dari berbagai bentuk penyimpangan.[174]

---

[171] QS. Ar-Rūm : 30

[172] Hasan Al-Hajjji, Hlm. 119-120

[173] QS. An-Nahl : 78

[174] Ibnu Qayyim, *Syifāul 'Alīl Fī Masāilil Qadha wal Qadar wa Ta'līl,* (Jeddah: Maktabatus Sawādi li Tauzii', 1991), Hlm. 308-309

Kemudian Ibnu Qayyim menyatakan bahwa setiap anak yang terlahir dalam keadaan fitrah, menurutnya. "yaitu setiap anak yang terlahir memiliki kecintaan terhadap penciptanya, serta memiliki keyakinan tentang *rububiyah,* dan ketundukan beribadah hanya kepadaNya, kalau tidak ada hal-hal yang mempengaruhinya pastilah mereka akan senantiasa berada pada fitrahnya, sebagaimana seorang anak terlahir memiliki kecondongan dan kecintaan terhadap perkara-perkara cocok dengan kebutuhan badannya termasuk dalam masalah gizi dan yang berupa makanan ataupun minuman, maka sebagaimana seorang anak memiliki keinginan kuat untuk meminum air susu untuk kebutuhan gizinya. Allah Ta'ala berfirman,

رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى (50)

"Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.[175]

Dan dalam firmanNya,

الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى (2) وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى (3)

Dialah yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.[176]

Allah Ta'ala yang telah menciptakan semua hewan, dan yang telah mengilhami mereka sehigga bisa mencari hal-hal yang bermanfaat dan menghindari segala hal yang membahayakan, kemudian perasaan cinta dan kebencian ini di peroleh secra bertahap sedikit demi sedikit sesuai kebutuhannya, sehingga kadang-kadang datang hal-hal yang merusak fitrah (tabiat baik), dan kebiasaan baiknya,

[175] QS. Thāha : 50.
[176] Al-A'lā : 2-3.

dan inilah yang dimaksudkan keadaan ketika ada yang terlahir secara fitrah.[177]

Dari pernyataan di atas bahwa fitrah (bawaan lahir) aslinya bersih dan suci selamat dari segala penyimpangan, sedangkan penyakit, dan bentuk penyimpangan itu datang kemudian, sebagaimana bahwa badan itu aslinya sehat dan terbebas dari berbagai penyakit, adapun penyakit dan cacat itu datang setelahnya. Sebagaimana menurut Ibnu Qayyim:

> "bahwa Allah telah menciptakan hamba-hambaNya dalam keadaan *haniif* (lurus) fitrah Allah yang Allah berikan kepada manusia, yang mana mereka dalam keadaan mentauhidkan Allah *Ta'āla,* akan tetapi banyak hal yang mengganggu dan akan merubahnya.[178]

Ibnu Qayyim berpendapat bahwa setiap orang yang memiliki fitrah yang lurus memahami bahwa dirinya sebagi makhluk yang tercipta, dan sang penciptanya berhak disembah dan disyukuri, hal ini sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا لِيَ لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (22)

Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?[179]

Berdasarkan ayat diatas Ibnu Qayyim menyatakan bahwa, "barangsiapa memperhatikan ayat ini, maka akan mendapatkan pelajaran yang sangat mulia, yaitu Dialah Allah dzat yang menciptakan semua hamba-hambaNya supaya mereka menyembahNya saja, maka barangsiapa yang masih memiliki fitrah yang lurus sebagai makhluk ciptaanNya maka sudah pasti dia akan menyembah kepada penciptaNya, apalagi awal mula dan tempat kembali

---

[177] Ibnu Qayyim, *Syifāul 'Alīl Fī Masāilil Qadha wal Qadar wa Ta'līl,* (Jeddah: Maktabatus Sawādi li Tauzi', 1991), Hlm.309.

[178] Ibnu Qayyim, *khādi al-Arwāh Ila Bilādi al-Afrāh* (Jeddah: Dār 'ālim al-Fawāid li Nsayri wa Tauzī', 1991), II:757

[179] Qs. Yāsīn : 22

mereka hanya kepadaNya, maka wajib bagi mereka untuk bersemangat menjalankan ibadah kepadaNya.[180]

Fitrah manusia adalah mentauhidkan Allah dan inilah agama yang paling Allah cintai sebagaimana disebutkan dalam Musnad Imam Ahmad,

الأديان أحب الى الله قال الحنيفية السمحة.

Agama yang paling dicintai Allah adalah *al-Hanifiyah*[181] *as-Samhāh*[182]

Hanifiyah maksudnya adalah mentauhidkan Allah dan tidak mensekutukannya, *Samhah* artinya kemudahan dalam mengamalkannya, dan Allah *Ta'ala* disembah dengan seseatu yang dicintainya, dan dimintai pertolongan dengan seseuatu yang halal. Dalam hal ini Allah *Ta'ala berfirman,*

يَاأَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا ...

Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh.[183] Dan inilah yang menjadi fitrah manusia, setiap orang selalu mencintai hal ini, terpatri dalam setiap fitrahnya, didalamnya ada tauhid, tujuan yang murni ikhlas dan cinta hanya kepada Allah *Ta'ala,* menyembahNya dengan segala bentuk persembahan yang dicintai, memerintahkan yang ma'ruf yaitu segala perkara yang menjadi kecondongan hatinya, mencegah kemungkaran yang dibenci dan dijauhi oleh hati, menghalalkan yang Allah halalkan dari setiap kebaikan

---

[180] Ibnu Qayyim, *Miftāh Dār as-Sa'ādah wa Masyūr Wilāyati al-Ilmi wa al-Irādah,,* (KSA: Dār Ibn 'Afwān, 1996), II:332

[181] *Hanifiyah* adalah agama Nabi Ibrahīm dan Muhammad, *hanīf* secara etimologi artinya adalah siapa saja yang berada diatas agama Ibrahīm, Ibrahīm disebut orang yang *hanīf* karena Beliau condong kepada kebenaran dan menjauhi kesesatan, *haniif* asalnya adalah condong.

[182] Disebut *Samhah* karena agama ini dibangun dengan prinsip kemudahan yaitu mudah untuk diamalkan.

[183] QS. Al-Mukminūn : 51

yang bermanfaat, mengharamkan apa yang Allah haramkan dari setiap kejelekan dan membahayakan.[184]

Selanjutnya Ibnu al-Qayyim menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki karakter baik bawaan sejak lahir, pembahasan ini merupakan pembahasan penting, sebagaimana diketahui bahwa manusia yang menjadi obyek pendidikan karakter secara khusus, maka harus bisa menyingkap tentang keadaan jiwa manusia, karena dengan ini akan membantu dalam menentukan arah dan tujuan inti pendidikan karakter, apakah manusia itu hanya memiliki karakter baik saja ? ataukah sebaliknya bahwa mereka hanya berkarakter jelek saja ? ataukah dalam diri seseorang ada keduanya yaitu dalam jiwanya ada kebaikan dan kejelekan ?.

Para ahli pendidikan dan filsuf berbeda pendapat dalam masalah ini, menjadi beberapa pendapat, *pertama,* ada yang berpandangan bahwa tabiat manusia adalah baik sejak terlahir ... *kedua,* bahwa manusia itu berkarakter jelek sejak dari lahir ... *ketiga,* bahwa sebagian manusia dari sononya berkarakter baik, dan sebagian yang lain berkarakter jelek, *keempat,* dan ada yang berpandangan bahwa dalam jiwa manusia terdapat dua karakter, baik dan jelek sekaligus, kemudian yang *kelima,* ada yang berpandangan bahwa karakter manusia ketika lahirnya adalah netral, tidak baik tidak pula jelek, akan tetapi dalam masa persiapan, maka akan menjadi baik dan tidaknya tergantung dengan pola pendidikannya dan lingkungannya (*hereditas*).

Pandangan syariat islam bahwa karakter manusia adalah memiliki karakter baik sejak lahir sebagaimana dijelaskan dalam hadits qudsi, Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ فَأَضَلَّتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ ...

[184] Ibnu Qayyim, *Syifāul 'Alīl Fī Masāilil Qadha wal Qadar wa Ta'līl,* (Jeddah: Maktabatus Sawādi li Tauzī', 1991),II:336-337

"Aku ciptakan semua hamba-Ku dalam keadaan hanif, kemudian setan mendatangi mereka, menyesatkannya dari agama mereka, ..."[185] dan Nabi telah bersabda,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ...

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah...".

Berkaitan dengan pernyataan diatas, dapat diketahui kalau Ibnu Qayyim berpandangan bahwa manusia memiliki karakter baik sejak lahirnya, adapun kejelekan adalah sesuatu yang datang merusak jiwa manusia, dan Beliau menyebutkan bahwa kejelekan bisa terjadi karena dua perkara, *pertama,* Tidak ada usaha (pasif) yaitu seperti tidak adanya ilmu, keimanan, kesabaran, dan tidak ada keinginan untuk beramal kebaikan, serta tidak adanya bukti amalan sebagai realisasi daripada keinginan baiknya, sehingga tidak ada usaha, maka ketika tidak ada usaha mengakibatkan tidak ada pelakunya. *Kedua,* kejelekan yang ada (aktif), seperti keyakinan-keyakinan yang menyimpang, keinginan-keinginan yang merusak, yang demikian ini adalah sebagi konsekuensi dari tidak adanya usaha (pasif), ketika dalam jiwa seseorang tidak ada ilmu dan amal shalih maka kebodohan dan kejelekan akan merasuki jiwanya, karena jiwa ini harus berada dalam satu keadaan diantara dua keadaan ini, ketika jiwa seseorang tidak menyibukan dirinya untuk mencari ilmu-ilmu yang bermanfaat, maka jiwanya akan disibukan dengan perkara yang tidak baik yang akan merusaknya, dan kejelekan-kejelekan yang ada adalah ciptaan Allah *Ta'ala.* Karena Dialah yang menciptakan segala sesuatu, dengan segala hikmah kebijaksanaanNya.[186]

Dari sini dapat diketahui peran penting pendidikan karakter, karena keadaan manusia yang butuh terhadap ilmu pengetahuan, manusia ketika lahir tidak mengetahui apa-

[185] Hadits Riwayat Ahmad dan Muslim.

[186] Ibnu Qayyim, *Tarīqul Hijratain wa Bābu as-Sa'ādatain,,* (Kairo: Maktabatul Mutanabi) hlm.106-106

apa, akan tetapi dengan segala hikmah dan kebijaksanaanNya Allah *Ta'ala* membekali mereka dengan pendengaran, penglihatan dan hati agar mereka mau bersyukur kepadaNya.

Adapun pendidikan akhlak menurut Ibnul Qayyim sebagaimana dikutip oleh Hasan Al Hajjāji adalah "usaha sadar dalam membimbing peserta didik untuk membiasakan diri berakhlak terpuji dan menjauhkan dari akhlak yang tercela, sehingga menjadi watak dan karakter yang kuat serta menjadi sifatnya yang tiada berubah, sehingga meraih kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, karena seorang anak[187], akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan pembiasaan diri dari orang yang mendidiknya pada masa kecilnya"[188].

Dari pemaparan diatas dapat dirumuskan bahwa pendidikan karakter menurut Ibnul Qayyim adalah: usaha sadar membimbing peserta didik dalam membiasakan diri untuk berbuat kebajikan, baik kepada Allah sang Pencipta, diri sendiri, manusia, makhluk, dan alam semesta ciptaan Allah dan menjauhkan mereka dari akhlak yang tercela berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan menerapkan tiga strategi pendidikan karakter yaitu *knowing the good, feeling the good,* dan *acting the good,* sehingga menjadi watak dan karakter yang kuat serta menjadi sifatnya yang tiada berubah, serta dibarengi dengan usaha menumbuh kembangkan setiap bakat yang dimiliki anak dan kemudian mengarahkannya, sehingga meraih kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

---

[187] Hasan bin Ali bin Hasan Al-Hajjāji, *Al-Fikru at-Tarbawi 'inda Ibnil Qayyim,* cet.1, (Jeddah: Dār hāfidz lin Nasyri wa at-Tauzī',1988), Hlm. 314

[188] Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmil Maulūd,* Alih Bahasa Harianto, Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa, (Jakarta: Pusataka Imam Asy-Syafi'i, 2016), hlm.442

Pendidikan karakter yang dimaksud memprioritaskan pengembangan kecerdasan pokok yang menjadi inti pengembangan kualitas manusia yang berakhlak dan beradab dan kemudian diikuti dengan pengembangan kecerdasan lainnya sesuai dengan bakat alamiah anak didik. Kecerdasan pokok adalah pendidikan mengenal Allah sang pencipta dan mentauhidkanNya, akhlak dan adab, membekali anak didik dengan hafalan kitabullah dan sunnah Rasulullah, ibadah dan doa-doa harian, kisah-kisah Nabi, Rasul dan orang-oang shalih lainnya yang bertujuan untuk menanamkan akhlak yang mulia, dan memerangi akhlak yang tercela guna mewujudkan kebahagiaan bagi anak didik, serta pengembangan bakat anak didik yang di stimulasi dengan pengenalan berbagai ketrampilan.

Pendidikan karakter perspektif Ibnul Qayyim secara spesifik mengarah kepada pembentukan akhlak, kepribadian, etika, dan prilaku. Dan pendidikan akhlak itu erat kaitannya dengan jiwa seseorang. "...Dalam hal ini Hasan Al-Hajjāji menyatakan bahwa tujuan mulia pendidikan menurut Ibnu Qayyim adalah perbaikan akhlak dan adab, sebagaimana dinyatakan bahwa pendidikan yang benar adalah pendidikan yang melatih dan membiasakan supaya seseorang memiliki karakter yang baik dan kuat".[189]

5. Tujuan Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu al-Qayyim

Tujuan (*ahdaf*) dan sasaran pendidikan karakter Menurut Ibnu Qoyim secara global adalah :

a. Tujuan yang berkaitan dengan jasmani (*Ahdaf Jismiyah*)

Maksudnya diadakan tarbiyah adalah untuk menjaga kesehatan badan anak didik, "...dalam hal

[189] Hasan bin Ali Hasan Al-Hajjāji, *Al-Fikru At-Tarbawi 'Inda Ibnil Qayyim,* (Riyadh: Dār Hāfidz li Nashri Wa Tauzī'), hlm. 162

ini Ibnul Qayyim berpendapat bahwa hendaklah bayi yang baru dilahirkan itu disusukan kepada orang lain, karena air susu ibu di hari pertama melahirkan sampai hari ketiga masih bercampur dan kurang bersih serta masih terlalu kasar bagi sang bayi yang hal ini akan membahayakan sang bayi.[190]

Termasuk dari *ahdaf jismiyah* yang hendak diwujudkan oleh kerja tarbiyah adalah selalu memperhatikan anak dan mengawasinya dalam hal makan dan minumnya, sebagaimana yang diwasiatkan oleh Ibnu Qayyim *Rahimullah* berikut ini :

> Hendaklah para orang tua itu tidak membiarkan anak-anaknya mengkonsumsi makanan dan minuman yang berlebihan, demikian pula seorang anak harus benar-benar dijauhkan dari bahaya syahwat yang berkaitan dengan perut. Berikutnya, anak-anak tersebut harus diwaspadai betul dari adanya kemungkinan mengkonsumsi sesuatu yang memabukan ataupun yang lainnya yang dapat menghilangkan akal sehat mereka.[191]

Semua itu dilakukan untuk menjaga terbentuknya pencernaan dan keteraturan cara kerjanya, yang sudah diketahui bahwa sehatnya badan itu tergantung pada tepatnya (teraturnya) kerja pencernaan tersebut. Dengan tidak terlalu banyak mengkonsumsi makanan dan minuman akan mengurangi penyakit, karena dalam tubuh tidak terdapat timbunan sisa-sisa makanan.

Ibnu al-Qayyim sangat perhatian terhadap fase pertumbuhan anak, berikut adalah tips-tips Beliau

---

[190] Ibnu Qoyyim, *Tuhfatu al Maudūd bi al Ahkāmil Maulūd*, (Dammām: Dār Ibnu ‘Afān, 2001), hlm. 388

[191] *Ibid,* hlm.401-402.

sampaikan dalam kitab *Tuhfatul Maudud...*[192] berkaitan dengan tatacara mengurus anak agar tumbuh berkembang dengan baik.

1) Anak Dalam Masa Pertumbuhan

a) Menyusukan anak pada selain ibunya

Hendaknya seorang bayi disusui oleh wanita selain ibunya setelah dua atau tiga hari dari kelahirannya. Inilah yang terbaik. Pasalnya, air susu ibu (ASI) pada saat itu terlalu kasar dan bercampur, berbeda dengan air susu wanita yang profesinya adalah menyusui. Setiap orang Arab sangat peduli dalam hal ini sehingga mereka menyusukan anak-anak mereka kepada kaum wanita di pedesaan. Sebagaimana penyusuan Nabi pun dilakukan di Bani Sa'ad.

b) Larangan mengajak jalan sebelum tiga bulan

Sebaiknya jangan membawa bayi untuk diajak jalan berkeliling sampai ia berumur tiga bulan atau lebih. Sebab, pada saat itu bayi masih dekat dengan perut ibunya,dan fisiknya yang masih lemah.

c) Memberi ASI sampai tumbuh gigi

Hendaknya ASI diberikan secara eksklusif sampai gigi bayi tumbuh. Karena, pada saat itu lambung bayi masih lemah dan daya mereka untuk mencerna makanan pun belum kuat. Setelah tumbuh gigi lambung bayi pun menjadi kuat sehingga mampu mencerna makanan. Sesungguhnya Allah menunda

[192] *Ibid,* hlm. 388-399

tumbuhnya gigi sampai mereka mulai membutuhkan makanan. Hal itu menunjukkan kebijaksanaan kelembutan serta kasih sayang-Nya kepada para ibu dan puting susunya sehingga bayi itu tidak menggigit puting tersebut dengan giginya.

d) Memberi makanan secara bertahap

Hendaknya makanan tambahan diberikan secara bertahap kepada sang anak. Makanan pertama yang diberikan adalah makanan yang lembut, seperti roti yang lembut dicampur dengan air hangat dan susu cair atau susu kental (jelly). Setelah itu, barulah mereka diberi makanan berupa masakan dan sayuran tanpa dicampuri dengan daging. Tahap berikutnya, mereka diberi daging yang sangat lembut setelah dihancurkan atau dilembutkan secara halus.

e) Saat anak mulai bicara

Apabila masa seorang anak untuk mulai berbicara telah dekat, dan Anda ingin memudahkan mereka berbicara, maka tetesilah lidah mereka dengan madu dan air hangat dicampur garam dzar-ani (garam yang warnanya sangat putih atau garam beryodium). Karena keduanya (madu dan garam) dapat mengurai kelembaban yang pekat pada enzim mulut yang dapat menghalangi anak itu dari berbicara.

Ketika mulai berbicara, maka tuntunlah sang anak mengucapkarn kalimat *Lå ilâha illalláh, Muhammad Rasulullâh.* Hendaklah yang pertama kali didengar oleh telinga

mereka adalah pengetahuan untuk mengenal dan mengesakan Allah Ta'ala. Katakan kepada mereka bahwa Allah berada di atas 'Arsy-Nya, Dia melihat mereka, mendengar segala perkataan dan senantiasa bersama mereka di mana pun mereka berada.

Kaum Bani Israil sering memberi nama anak-anak mereka dengan Immanuel, yang artinya "Tuhan kami bersama kami". Oleh karena itu, nama yang paling dicintai oleh Allah yaitu Abdullah (hamba Allah) dan Abdurrahman (hamba ar-Rahman). Dengan harapan, semoga ketika anak itu sadar dan mampu memahami maknanya, maka ia akan mengetahui bahwasanya ia adalah hamba Allah, dan Allah adalah Majikan dan Penolongnya.

f) Saat gigi anak tumbuh

Apabila masa tumbuh gigi telah tiba, sebaiknya setiap hari gusi si bayi diolesi keju atau mentega. Sementara pangkal leher mereka diolesi minyak sesering mungkin. Ekstra hati-hatilah pada saat gigi mereka mulai tumbuh hingga semuanya tumbuh secara sempurna dan kuat, sebaiknya hindari makanan yang keras, jangan sampai mereka mengonsumsinya. Sebab, hal itu akan mengakibatkan gigi menjadi rusak, tidak rata, dan berbagai jenis kerusakan lainnya.

g) Tangisan bayi

Sebaiknya orang tua jangan merasa terganggu dengan tangisan dan teriakan bayi, terutama ketika dia membutuhkan air susu saat merasa lapar, karena tangisan tersebut

sangat bermanfaat bagi perkembangan bayi. Dengan menangisnya seorang bayi, maka seluruh anggota badannya akan bergerak. Selain itu juga dapat memperluas lambung dan melapangkan dadanya, menghangatkan otak dan menghidupkan nalurinya, serta membangkitkan kekuatan instingnya. Dengan tangisan itu pula, seorang bayi membuang segala kotoran dan hal yang tidak diperlukan oleh tubuhnya, serta dapat membuang zat dan materi yang berlebihan dan tidak berguna bagi otaknya, seperti lendir pada hidungnya serta kotoran lainnya

h) Melatih anak bergerak

Hendaknya jangan diremehkan untuk membedong bayi walaupun membuatnya sedikit merasa tidak nyaman-sampai badannya tegal dan anggota-anggota tubuhnya kuat untuk duduk di lantai. Pada saat inilah, anak harus dilatih dan dibiasakan untuk bergerak, namun jangan terburu-buru. Begitu juga ia harus dilatih untuk belajar berdiri sedikit demi sedikit hingga betul-betul memiliki kekuatan untulk melakukannya sendiri.

i) Menghindarkan anak dari gangguan

Anak bayi seharusnya dilindungi dari segala sesuatu yang mengejutkan Seperti suara yang keras, pemandangan yang mengerikan, serta gerakan-gerakan yang mengganggu.

Jika pada saat giginya tumbuh kemudian ia sulit buang air besar, maka tindakan yang

sebaiknya diambil ketika itu yaitu segera melakukan pembersihan isi perutnya. Karenanya, tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya bagi si bayi daripada menahan dirinya untuk buang air besar, dan tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat baginya ketika itu daripada mengeluarkan kotoran dari pencernaannya secara teratur dan seimbang. anak pada waktu giginya mulai tumbuh.

Cara terbaik membersihkan isi perut bayi adalah dengan memberikannya madu yang dihangatkan dan dijadikan sebagai minuman yang menyegarkan hingga perutnya terasa nyaman. Selain itu, dapat pula dengan diberikan ramuan dari tanaman *habaq*[193] yang dihaluskan dan dicampur dengan madu lalu dibuat minuman penghangat juga. Pada saat-saat ini, sebaiknya wanita yang menyusui mengonsumsi makanan dan minuman yang lembut dan menjauhi segala makanan yang membahayakan.

2) Masa Menyapih Anak

Allah Ta'ala berfirman,

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (233)

"Para Ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh yaitu bagi yang

[193] Jenis tanaman yang beraroma wangi, bisa juga seperti permen yang pedas.

ingin menyempurnakan peryusuan. Dan kewajiban Ayah memberi makanan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut".[194]

Ayat ini mengandung beberapa hukum:

Pertama, masa menyusui yang sempurna adalah dua tahun Hal itu menjadi hak seorang anak jika dia membutuhkannya dan belunm bisa lepas darinya. Penyebutan (dua tahun) yang diperkuat dengan kalimat (penuh atau sempurna keduanya) bertujuan agar lafazh tcrsebut tidak dipahami satu tahun atau lebih dari dua tahun. ***Kedua,*** apabila kedua orang tua ingin menyapih anaknya sebelum masa itu dengan kerelaan keduanya dan setelah dilakukan musyawarah-di samping hal itu tidak membahayakan si anak-maka keduanya boleh melakukannya. ***Ketiga,*** jka seorang bapak menginginkan anaknya disusui oleh wanita lain selain ibunya, maka hal itu boleh dilakukan walaupun si ibu menolak. Kecuali jika hal tersebut akan membawa keburukan bagi si ibu atau anaknya, maka hal itu

[194] QS. Al-Baqarah: 233

tidak diperkenankan, dan si ibu pun boleh melanjutkan menyusuinya hingga jangka dua tahun atau lebih

Waktu menyapih yang paling baik yaitu pada saat kondisi cuaca stabil,tidak terlalu panas atau terlalu dingin. Gigi dan gerahamnya pu sudah tumbuh dengan sempurna sehingga mampu untuk memotong dan menghancurkan makanan. Maka, ketika itulah menyapihnya lebih baik baginya.

Pertengahan musim gugur lebih tepat bagi seorang ibu melakukan penyapihan daripada pertengahan musim semi. Karena, pada musim gugur si anak akan menghadapi musim dingin yang menusuk. Pada waktu itu, suhu tabiatnya mulai tumbuh dan berkembang, alat pencernaannya bertambah kuat, begitu pula dengan selera makannya.

Seorang ibu yang menyusui ketika hendak menyapih anaknya maka sebaiknya dilakukan secara bertahap, sehingga tidak membuat si anak merasa kaget. Bahkan, dalam hal ini hendaknya dilakukan pembiasaan dan pelatihan terlebih dahulu. Ini ditempuh untuk mencegah keburukan yang ditimbulkan karena perubahan kebiasaan secara tiba-tiba.

Sebagaimana dikatakan oleh Buqrath dalam Fushūl-nya, “Penggunaan jumlah yang berlebihan secara tiba-tiba, baik dalam mengisi tubuh ataupun mengosongkannya, memanaskan ataupun mendinginkannya, atau menggerakkannya dengan gerakan yang di luar kebiasaannya bagaimanapun bentuknya itu sangat berbahaya bagi seseorang. Karenanya,

Setiap kali dilakukan dalam kadar yang banyak, hal itu berarti perlawanan terhadap sesuatu yang alami. Sebaliknya, setiap kali dilakukan dalam kadar yang sedikit (secara bertahap) maka hal itu akan lebih terjaga".

Dintara perkara seharusnya diperhatikan olh oleh orang tua adalah mengontro pola makan anak-anaknya. Sebaliknya, cara yang paling baik yaitu dengan mengontrolnya dari kekosongan makanan dan memberi mereka makanan yang tidak mengenyangkan. jangan mengisi perut anak-anak dengan asupan makanan sebanyak mungkin merupakan salah satu cara mengurus anak yang buruk, mereka dipaksa untuk banyak makan dan minum. Hal ini bertujuan untuk memperbagus proses pencernaan mereka dan menstablikan cairan di dalam tubuh. Di samping itu juga bertujuan untuk mengurangi sisa-sisa materi yang berlebihan di dalam tubuh.

b. Tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak (*Ahdaf Akhlakiyah*)

Menurut Ibnu Qayyim –*Rahimullah-,* seseorang akan meraih kebahagiaan apabila dirinya terhiasi dengan akhlak mulia dan terjauhkannya dari akhlak buruk. Oleh karena itu beliau sangat wanti-wanti menasehati para murabbi (pendidik) agar tidak memberi kesempatan kepada anak didiknya untuk berkhianat dan berbohong, sebab khianat dan kebohongan akan merusak bangunan kebahagiaan jiwanya, sebagaimana pernyataan beliau kepada orang tua berikut ini.

> Menjauhkan anak dari kebiasaan berbohong dan berkhianat itu lebih utama daripada menjauhkannya dari racun yang mematikan.

> Sebab, ketika ia telah terbiasa berbohong dan berkhianat, maka akan hancurlah kebahagiaannya di dunia dan akhirat, serta dia pun akan terhalang dari berbagai macam kebaikan.[195]

Pasalnya Jika sekali saja terbuka kesempatan bagi seorang anak untuk berbuat bohong dan khianat, maka akan hancurlah kebahagiaannya, baik di dunia maupun di akhirat, dan anak tersebut akan terhalangi untuk mendapatkan seluruh kebaikan yang semestinya dapat diraihnya, jika ia tidak berbohong dan berkhianat.

c. Tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akal (*Ahdaf Fikriyah*)

Tarbiyah yang baik ialah yang bertujuan untuk membina dan menjaga anak dan pemikiran anak didiknya. Ibnu Qayyim *-Rahimahullah-* menyebutkan masalah ini dalam sebuah pernyataan berikut ini. "Yang perlu diperhatikan oleh para pendidik adalah agar mereka sama sekali tidak memberi kesempatan kepada anak didiknya untuk berinteraksi dengan sesuatu yang membahayakan dan merusak akalnya, seperti; minum-minuman yang memabukkan atau narkoba. Mereka juga harus diawasi dari kemungkinan bergaul dengan orang yang kerusakan moral, perkataan, dan perbuatannya dikhawatirkan akan mempengaruhinya, karena semua itu akan mengakibatkan mereka celaka. Dan apabila hal itu telah menjadi kebiasaan, akibatnya mereka akan memandang mudah untuk

[195] Ibnu Qoyyim, *Tuhfatu al Maudūd bi al Ahkāmil Maulūd*, (Dammām: Dār Ibnul Qayyim, 2001), hlm. 400.

melakukan perbuatan-perbuatan keji, padahal orang yang berbuat keji tidak akan masuk surga.[196] " Ketahuilah, jika sekali saja terbuka kesempatan bagi sang anak untuk melakukan perbuatan tersebut, maka akan terbiasa melakukan perbuatan yang hina dan kotor (seperti; zina, mucikari, dan sebagainya), padahal tidaka akan masuk surga orang-orang yang berbuat zina.

d. Tujuan yang berkaitan dengan ketrampilan /*skill* (*Ahdaf Maslakiyah*)

Dalam pandangan Ibnu Qayyim – *Rahimahullah*-tarbiyah harus memiliki tujuan menggali bakat dan keahlian (*skill*) yang tersimpan dalam diri seorang anak. Kemudian setelah diketahui bakat anak didiknya, maka segera diadakan pembinaan dan pengarahan kepada bidang-bidang yang sesuai dan baik, yang akan mewujudkan kemaslahatan diri dan umat manusia secara keseluruhan.

Setiap pendidik harus cermat dalam menggali setiap potensi dan bakat yang dimiliki oleh masing-masing anak. Sebab setiap anak dilahirkan dengan membawa bakat masing-masing. Asal jangan menggiring anak kepada sesuatu yang diharamkan syariat. Dalam hal ini Ibnu Qayyim berpandangan bahwa, "...kondisi anak didik yang sepatutnya menjadi perhatian bagi para pendidik adalah salah satunya yaitu mengarahkan mereka kepada kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan bakat dan kesiapan mereka untuk melakukannya, setelah diketahui bakatnya, maka sebaiknya

[196] *Ibid,* hlm. 402

jangan dialihkan kepada kegiatan yang lain, selama bakat tersebut tidak menyelesihi syariat agama, artinya bahwa bakat tersebut merupakan perkara yang di perbolehkan oleh agama...".[197]

Perlu di perhatikan bahwa setiap para pendidik hendaknya jangan memaksakan suatu bakat tanpa melihat kecondongan anak, artinya dalam mengembangkan bakat tidak boleh ada penawaran yang memaksa, karena jika anak dipaksa melakukan atau menekuni sesuatu yang tidak menjadi bakat atau kecenderungannya, maka ia tidak akan berhasil, bahkan bisa kehilangan bakatnya. Apa yang menjadi pemikiran beliau ini bisa kita lihat dalam sebuah pernyataanya berikut ini, beliau berkata, "...Sebab jika mereka diarahkan kepada sesuatu yang mereka sendiri tidak siap untuk melakukannya maka mereka akan gagal untuk mencapainya, bahkan dikhawatirkan anank-anak akan kehilangan bakatnya".[198]

6. Dimensi dan Ruang Lingkup Pendidikan Karakter perspektif Ibnu Qayyim.

Perwujudan karakter dalam konteks totalitasnya, sama dengan tujuan dan sasaran pendidikan Islam yaitu membangun seluruh potensi yang dimiliki manusia supaya menjadi manusia seutuhnya, yang sasaran pendidikannya mencakup sembilan aspek pendidikan seperti diungkapkan Ibnu Qoyyim : "menumbuh kembangkan peserta didik sehingga mencapai kesempurnaan yang layak dalam berbagai segi yaitu : keimanan, pembelajaran, etika (akhlak),

[197] *Ibid,* hlm. 402
[198] *Ibid,*

individulitas dan sosialitas kemasyarakatan, jasmani, dan sexualitas serta estetika dan bahasa, agar dia hidup bahagia di dunia dan akhiratnya dan berguru dalam kehidupan di lingkungan masyarakatnya.[199]

Pernyataan di atas sejalan dengan ruang lingkup pendidikan karakter yang tercantum dalam undang-undang sisdiknas 2010 yaitu mencakup empat aspek pengolahan : olah pikir, olah hati, olah raga dan olah rasa dan karsa, hanyasannya paparan Ibnu al-Qoyyim lebih rinci dan menyeluruh dan diungkapkan dengan delapan aspek pendidikan Islam dalam membentuk karakter yang seimbang menyeluruhnya terhadap semua potensi yang ada pada manusia, antara lain :

a. Pendidikan Keimanan

Pendidikan karakter yang paling utama diawali dengan pemahaman seseorang terhadap nilai-nilai keimanan, karena ia merupakan landasan utama yang akan memberikan arahan dalam kehidupannya, membentuk kepribadiannya yang lurus dan bersih. Kecintaan terhadap Allah dan Rasul-Nya termasuk hal pokok dalam hal pendidikan karakter, tidak boleh dinomor duakan sesuai dengan urutannya dalam rukun Islam yang pertama yaitu dua kalimat syahadat.

Ibnu Qoyyim berpendapat bahwa tidak akan terlihat kesempurnaan iman seseorang kecuali dengan 4 hal yaitu cinta, benci, pemberian, dan penolakan. Apabila ada hal itu semua dengan *lillah* dan *fillah*, maka iman itu pada derajat yang sempurna

[199] Hasan bin Ali bin Hasan Al-Hajjāji, *Al-Fikru at-Tarbawi 'inda Ibnil Qayyim,* cet.1, (Jeddah: Dār hāfidz lin Nasyri wa at-Tauzī',1988), Hlm. 33

dan tinggi, menurut Ibnu Qayyim: "iman itu adalah ilmu dan amal, dan amal itu buah dari ilmu, dan amal itu ada dua macam : amal hati yaitu cinta dan benci dan berakibat pada keduanya pekerjaan anggota badan mengerjakan dan meningggalkan yaitu memberi dan menolak. Dan apabila ada yang empat ini dengan karena Allah maka pelakunya sempurna iman, dan jika kurang maka dengan tidak lillah maka kuranglah imannya"[200]

b. Pendidikan Fitrah Belajar

Setiap anak manusia yang terlahir tidak mengetahui apa-apa, dengan sebab itu maka ada kewajiban bagi mereka untuk senantiasa belajar dan menuntut ilmu. Syariat islam menjadikan belajar sebagai sarana untuk memperoleh ilmu, yaitu sebagai kebutuhan ruhaninya, disamping itu bahwa menuntut ilmu merupakan bentuk ibadah yang sangat agung sebagai sarana untuk meraih kemulian di dunia terlebih kemuliaan di akhirat.

Pendidikan yang seimbang adalah pendidikan yang memperhatikan kebutuhan perkembangan semua unsur dalam diri manusia. Karena manusia adalah ungkapan dari kumpulan ruh, badan dan akal. Semua unsur ini harus dibina secara seimbang tidak boleh cenderung kepada satu bagian dan melupakan sisi lainnya.

Bentuk badan bisa dijelaskan dan dapat diterangkan oleh karenanya badan disifati tinggi, pendek, besar, kecil dan sebagainya, karena anggota badan terjangkau oleh indra akan tetapi berbeda dengan ruh. Imam Ibnu Qoyyim memberikan definisi ruh sebelum pakar pendidikan yang lain memberikan definisi tentangnya,

---

[200] Ibnu Qayyim, *Ighātsatul Lahfān fi Mashayidisy Syaithan*, (Dammām: Dār Ibnul Jauzi, 1999), hlm. 826.

menurut Ibnu Qayyim bahwa, "bentuk yang berbeda dengan esensinya dengan bentuk yang tersentuh, yaitu subtansi cahaya yang tinggi dan ringan yang bergerak menembus inti anggota, berjalan seperti berjalannya air dari sumbernya, dan berjalannya minyak dalam zaitun, api dalam arang selama anggota tubuh itu layak untuk menerima pengaruh-pengaruh yang melimpah atasnya dari subtansi yang halus ini tetaplah bentuk halus itu sebagai jaringan pada anggota ini, dan memberikan faedah pengaruh-pengaruh itu terhadap anggota tersebut dari perasaan, gerakan dan kehendak."[201]

Pendidikan yang benar adalah pendidikan yang merealisasikan keseimbangan pada kehidupan seseorang, maka diberikan pada setiap sisi pendidikannya sesuatu yang bisa menyampaikan kepada kesempurnaan supaya bisa mengerjakan kewajiban dan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya. Dan ruh itu unsur terpenting yang ada pada manusia dan dia tidak akan sempurna kecuali dengan pendidikan yang dimbil dari manhaj Allah SWT dan kehilangan kesmpurnaa ruh berbeda dengan kehilangan unsur aapun dari anggota. Kehilangan kesempurnaan adalah kerusakan bagi seseorang dan kesia-siaan baginya.

Menurut Imam Ibnu Qoyyim bahwa, "pendidikan ruh itu terdiri dari pendidikan dengan ma'rifah kepada Allah, memperdalam keimanan terhadap apa yang diberikan Allah, pendidikan dan latihan membiasakan amal kebaikan, menghadapkan diri kepada Allah dan disibukkan dengan hal-hal yang diridhiNya, kesempurnaan roh pada ilmu dan *irodah* serta

[201] Ibnu Qayyim, *Ar-Rūh,* (Riyād: Dār Ibnu Taimiah, 1986), hlm.578-579

mahabbah dan *muhasabah* jiwa sebelum tidur setiap malam".

c. Pendidikan Fitrah Bakat

Akal adalah mesin penggerak bagi seluruh badan, sehingga akal menjadi alat dan barometer setiap ilmu dimana antara yang benar dan yang salah, yang kuat dan yang lemah dibedakan. Akal menjadi timbangan untuk mengetahui yang baik dan yang buruk. Menurut Ibnu Qayyim, "bahwa terkadang dikatakan bahwa akal itu raja, sedangkan badan rohnya, indranya, dan gerakkannya, semua adalah masyarakatnya"[202]

Karena akal adalah orang tua, pengasuh, pengatur, dan menteri ilmu, maka posisi akal sangat tinggi, terhormat, dan mulia. Karena ilmu bersumber dari akal yang memakmurkan dunia dan akhirat, yang mengantar pada taat Rasul; yang menyerahkan hati, angota tubuh, dan dirinya kepada mereka; yang tunduk kepada hukum Allah dan mengasingkan dirinya; menyerahkan urusan kepada ahlinya.

d. Pendidikan Fitrah perkembangan.

Pendidikan yang menggunakan pola menanjak, yaitu mengembangkan anak didik setahap demi setahap dimulai dari masa anak-anak, sehingga dewasa. Pendidikan selalu menyesuaikan masa perumbuhan anak, dimana ketika peserta didik masih anak-anak yang tentunya akan berbeda ketika mereka sudah dewasa. Istilah masa kecil kurang bahagia ... sebuah kalimat canda yang sering terungkap ketika melihat seorang yang sudah dewasa berperilaku seperti anak-anak. ternyata memang seperti itu kenyataannya, memang masa kecilnya kurang bermain. Masa mereka

[202] Ibnu Qoyyim, *Miftāh Dāris Sa'ādah*, (KSA:Dār Ibnu 'Afwān lin Nasyri wa at-Tauzī', 1996), I: 383-384

bermain sudah terlewatkan ketika masih kecil, dan harus ditumpahkan hasrat bermainnya kapanpun kesempatan menyapa.

Masa kecil identik dengan masa bermain. Sebagaimana dahulu Rasulullah menghabiskan waktu bermain ketika bersama anak-anak. dan memberikan kesempatan mereka untuk bermain. Maka tidak dibenarkan ketika ada pendidikan yang terlalu mengebiri hak bermain anak. pada usia yang masih sangat dini anak-anak dipaksa untuk belajar ini, belajar itu yang sebenarnya belum waktunya untuk diajarkan. Dan setelah dewasa mereka dipaksa mempelajari sesuatu yang sebenarnya itu bukan bakat dan kesenangannya. Sehingga hasrat bermain alamiahnya terpendam dan tidak tersalurkan. Maka jadilah bom waktu yang setiap saat bisa meledak, dan harus meledak. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk men"start up" pendidikan anak mulai umur 10 tahun, dengan memukulnya jika tidak mau mengerjakan sholat. Maka berikan hak anak untuk bermain sampai umur 10 tahun[203]. Bermain sambil belajar maksudnya dalam permainan-permainannya itu adalah belajar. Belajar sambil bermain maksudnya mempelajari apa yang disenanginya, sesuai bakatnya, sehingga seolah-olah belajarnya seperti bermain.

Masa anak-anak merupakan masa emas dimana ketika saat itu adalah saat yang paling cocok untuk menamakan budi pekerti dan akhlak mulia. Pendidikan akhlak dimaksudkan untuk membiasakan anak-anak terhadap akhlak mulia dan prilaku terpuji sehingga menjadi thabiat yang kukuh, dan sifat yang tetap yang

[203] 0 – 10 tahun : bermain sambil belajar, 10 tahun : belajar sambil bermain

ia berbahagia dengannya di dunia dan akhirat, dan terlepas dari akhlak yang jelek, karena anak itu tumbuh dengan apa yang dibiasakan oleh gurunya sejak kecil.[57]

Akhlak yang baik terdiri dari lima pilar, sebagaimana Imam Ibnu Qoyyim mengungkapkan " sesungguhnya berdiri di atas lima pilar yaitu ilmu (karena dengannya diketahui akhlak yang tinggi dari yang rendah), dermawan, sabar (sabar dalam menjalaninya), perangi bagus (Allah telah di atas thabiat yang diikuti), dan islamnya benar.[204]

Kebanyakan orang melenceng akhlaknya disebabkan jeleknya pendidikan yang tumbuh padanya, ibnu Qoyyim mengatakan : "oleh kare itu kita banyak menemukan orang akhlaknya meenceng, hal itu dikarenakan dari sisi pendidikan yang tumbuh padanya"

Pendidikan akhlak itu dengan menjaga anak agar tidak terjerembab dalam akhlak yang jelek, dan keji dari perkataan dan perbuatan, dan penjagaan ini menjadikan hati kosong dan menerima perkataan dn perbuatan yang baik. Tujuan pendidikan akhlak menurut Imam Ibnu Qoyyim adalah "merealisasikan ibadah kepada Allah yang dengannya manusia akan mendapatkan kebahagian, Allah yang telah menciptakannya dan menjadikannya kholifah di bumi tidak ada kebahagian baginya kecuali kecuali dihiasi dengan akhlak yang baik, adapun yang berakhlak jelak ia telah menyia-nyiakan kebahagiaan dunia dan akhirat"[205]

---

[204] Ibnu Qayyim, *Tahdzib Sunan Abi Daud*, , (Bairut: Daarul Ma'rifat, 2001), VII:162.

[205] Hasan bin Ali bin Hasan Al-Hajjāji, *Al-Fikru at-Tarbawi 'inda Ibnil Qayyim,* cet.1, (Jeddah: Dār hāfidz lin Nasyri wa at-Tauzī',1988), hlm. 320-321

Cara-cara pendidikan akhlak menurutnya adalah mengosongkan dan pengisian, mengikutsertakan peserta didik dalam mengerjakan kebaikan, pelatihan dan pembiasaan, menjauhi akhlak yang tercela, dan menjelaskan buah dari akhlak yang baik. Termasuk akhak yang baik diantaranya sabar, itsar, asysyukru dn lain sebagainya.

e. Pendidikan Fitrah Individualitas dan Sosialitas Kemasyarakatan

Dalam fitrah perkembangan, usia 0-7 tahun, anak masih ego sentris, mereka merasa dirinya adalah pusat semesta, belum menyadari dunia di luar dirinya sebagaimana keberadaan dirinya. Jadi pada tahap ini anak belum memerlukan sosialitas. Jika ada anak yang nampak lebih ramah dengan orang lain itu lebih karena personalitynya bukan pembiasaan. Jika aslinya pemalu atau pendiam maka tidak akan banyak berpengaruh banyak walau dibiasakan. Namun bukan berarti anak dikurung di rumah, tidak boleh berinteraksi sosial, yang terbaik adalah dibiasakan secara alamiah saja, sepanjang lingkungannya tidak buruk. Karena anak di bawah usia 7 tahun sebaiknya tidak terpapar hal buruk. Jika bersilaturahim atau bertamu, minta mereka untuk menyapa, bersalaman, mengenalkan diri, namun tidak dipaksa untuk misalnya bersalaman atau menyapa jika tidak mau. Adab tetap disampaikan agar santun namun sekali lagi tidak dalam suasana menekan, rileks saja. Berikan keleluasan ego atau fitrah individualitasnya untuk malu, untuk tidak mau berbagi, dan sebagainya. Jangan dibenturkan sama akhlak atau adab, karena belum saatnya untuk berbagi, bersosial dan sebagainya. Akan tetapi bukan berarti bahwa tidak boleh mendidik adab, didiklah dengan cara sering menginspirasi lewat kisah-kisah keteladanan tetapi

bukan menekannya saat ananda tidak mau berbagi atau malu bertemu dan sebagainya.

Ketika masuk usia 7 tahun, maka ini tahap dimulainya fitrah sosialitas, mereka mulai bergeser dari ego sentris ke sosio sentris, mereka mulai menyadari ada lingkungan yang juga seperti dirinya yang perlu dihargai dstnya. Karenanya Allah Maha Tahu, baru menyuruh orangtua memerintahkan shalat pada usia 7 tahun bukan sejak dini. Karena memang tidak ada anak di bawah 7 tahun yang suka dengan gerakan sholat yang sangat formal dan tertib. Namun meneladankan sholat, menginspirasikan indahnya sholat dengan membangkitkan cinta nya pada Allah, tetap dilakukan dengan target suka bukan tertib. Semua ada masanya, jangan tergesa.

Anak yang egonya atau fitrah individualitasnya tidak terpuaskan di bawah 7 tahun, kelak akan menjadi peragu, tidak pede, membenci berbagi dstnya. Tetapi jika fitrah individualitasnya tumbuh baik maka mereka akan jadi suka berbagi, pede, bahkan rela berkorban inshaAllah.

Pendidikan masyarakat yang ditunjukan Ibnu Qoyyim menciptakan ikatan kuat antar anggota masyarakat dari saling terikat dan berpegangan yang dibangun di atas cinta kepada Allah sebagai realisasi dari pemahaman terhadap hadits Nabi saw yang berkata : tidak beriman seseorang diantaramu sehinggga mencintai saudranya seperti mencintai dirinya sendiri.[206]

Imam Ibnu Qoyyim memerintahkan kita untuk menyambung di antara kita dan kaum kerabat dengan kebaikan, dan hubungan sesungguhnya dia

[206] HR Bukhori.

memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dan menyambung silaturrahmi dan itu suatu yang diperintahkan, dan dia memerintahkan untuk istri-istri dengan menunaikan hak-hak mereka dan memperlakukan mereka dengan cara yang baik. Dan dia memmerintahkan kita menghubungi hamba sahaya untuk memberi makan, memberi pakaian dan tidak memebebani mereka di atas kemampuannya, dan memnghubungkan di antara kita dengan tetangga dekat dan jauh dengan menjaga haknya, dan memelihara dengan diri, harta, dan keluiarga seperti memelihara diri kira sendiri, keluarga dan harta kita.[207]

Pendidikan sosial masyarakat yang selamat menurut Ibnu Qoyyim adalah orang yang menjaga perasaan orang lain, maka seseorang dalam masyarakat Islami tidak boleh baginya menyakitkan saudara sekalipun hanya bau mulut yang tidak sedap. Beliau berkata : "sungguh Allah memerintahkan mukmunin di hari jum"at mandi dan memakai wewangian, supaya mereka berkumpul tidak menyakit satu dengan yang lainnya dengan bebauan yang mereka sentuh sebelum berkumpul, setelah itu berpisah kemudian dia melarang memakan bawang putih dan bawang merah memasuki mesjid supaya tidak menyakitkan kepada orang lain kbegitu juga kepada malaikat."[208]

Pendidikan kemasyarakatan yang konstruktif yang dikehendaki Imam Ibnu Qoyyim adalah : masyarakat yang menghasil individu-individu yang saling mencintai satu sama lainnya, dan mendoakan satu dan yang lainnya sekalipun dari jauh, dengan hal ini

[207] Ibnu Qoyyim, *Uddattush Shōbirīn*, (Qairo:Daar al-Fajri, 2003), hlm. 21
[208] *Ibid,* hlm,248

malaikat mengamini atas doa seorang laki-laki kepada saudaranya.

Ibnu Qoyyim menyarankan kepada kedua orang tua untuk menjauhkan anak-anaknya dari kemungkaran yang melingkupinya, dan kesesatan yang menyebar di dalamnya, karena kondisi anak yang masih bersih berada di atas fitrahnya, jernih bathinnya, hatinya bagaikan lembaran putih yang bisa nebgukir padanya apapun yang menyentuhnya, beliau berkata : anak itu wajib dijauhkan jika sudah mengerti dari tempat-tempat main dan kebathilan, nyayian dan mendengarkan kekejian dan perkataan jelek.[209]

f. Pendidikan Fitrah Estetika dan Bahasa.

Fitrah Estetika bergerak dari fase penguatan konsepsi keindahan secara inderawi dan imaji kepada kesadaran potensi keindahan secara nalar (nazhori) dan aktifitas atau karya. Ekpresikan potensi Fitrah Estetika dan Bahasa melalui apresiasi keindahan pada sastra, arsitektur, desain, musik, sejarah dsbnya. Anak sebaiknya punya apresiasi atau karya estetika. Beberapa anak yang punya bakat dalam bidang seni akan nampak lebih menonjol apresiasinya. Anak menyadari bahwa dibalik keindahan keteraturan Ilahi ada pola keindahan yang dapat dinalar.

Fitrah bahasa berawal dari bahasa ibu (*Mother tongue*) yang utuh, dalam hal ini seorang ibu dituntut untuk bisa menjadi sekolah pertama sebelum mereka belajar kepada orang lain. dalam pembelajaran kepada anak bisa disajikan dalam bentuk cerita dan kisah atau syair bersastra indah. Karena anak suka terhadap sesuatu yang indah dan menyenangakan. Perlu

[209] Ibnul Qoyyim, *Tuhfatu al Maudūd bi al Ahkāmil Maulūd*, (Dammām: Dār Ibnul Qayyim, 2001), hlm, 240

diperhatikan bahwa dalam menyajikan kisah bukan sembarang kisah, apalagi kisah-kisah yang fiktif, maka termasuk kisah yang paling bagus adalah kisah perjalanan hidup Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam,* kemudian kisah para sahabat Nabi atau kisah-kisah yang tercantum dalam al-Qur'an.

Fitrah ini hendaknya mulai dikembangkan sejak anak-anak sebelum mencapai usia 7 tahun, termasuk dalam urusan keindahan dan seni, baru kemudian diarahkan kepada keindahan dalam hal ilmiah seperti deret bilangan dan lain sebagainya.

g. Pendidikan Fitrah Jasmani Badaniyah

Jasad merupakan bagian yang penting oleh karena itu Rasulullah telah bersabda, "sesungguhnya jasadmu punya hak atasmu, matamu punya hak atasmu, maka berikanlah atas masing-masing haknya. Dan Rasul mengatakan" mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah".[210] Islam memberikan perhatian kepada badan, menjaga dan memberikan haknya secara seimbang, karena akan membantu seseorang taat kepada Allah untuk melaksanakan kewajiban selaku mukmin yang hidup di dunia.

Perhatian Ibnu Qoyyim terhadap badan datang dari dalam keyakinannya bahwa manusia itu kumpulan dari ruh, badan dan akal, dan sesungguhnya unsurunsur bekerja keras memikul beban yang tidak terpisahkan. Maka pendidikan yang benar memberikan bagi setiap unsur perhatiannya sesuai dengan yang dibutuhkan dari segi pendidikan dan arahan. Beliau mengingatkan bahwa badan butuh gizi baik dalam pola makan sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw.

[210] Hadits Riwayat Ahmad.

Badan itu terdiri dari tiga keadaan : sehat, sakit dan antara sehat dan sakit. Beliau mengatakan : "badan itu memiliki tiga keadaan alami kondisi sehat, keadaan luar dari kebiasaan dan keadaan pertengahan antara sehat dan sakit.[211] Maka jika sakit dia menganjurkan berobat dan sehat dianjurkan menjaga, menjaga itu jauh lebih penting dari mengobati.

h. Pendidikan Hasrat Sexualitas (*gender*)

Setiap anak manusia yang terlahir memiliki hasrat dan kehendak yang meggerakkan terhadap cita-cita pelaku, termasuk hasrat sexsual yang menjadi fitrahnya. Menurut Ibnu Qayyim bahwa "yang dimaksud Allah SWT menurunkan Adam dan keturunannya dari surga adalah karena hikmah-hikmah yang tidak mampu dipahami akal dan tidak bisa diungkapakn dengan kata-kata. Karena hal itu merupakan esensi kesempurnaanNya agar dia kembali ke surga dalam kondisi terbaik. Ia mengganti kepada mereka dengan apa yang lebih utama darinya yaitu apa yang diberikan kepada mereka berupa janji yang menjadikannya sebab menyampaikan mereka kepada-Nya. Barang siapa yang berpegang teguh kepada petunjuk-Nya dia akan sukses dan barangsiapa yang berpaling dia akan tersesat dan celaka. Janji yang mulia ini dan jalan yang lurus ini tidak akan sampai semuanya kecuali lewat pintu ilmu dan irodah, maka irodah itu pintu menyapaikan kepada-Nya dan ilmu adalah kunci pintu untuk membukanya. [212]

Kehendak itu salah satu karakter jiwa, Ibnu Qoyyim berpendapat bahwa jiwa itu mesti berkehendak, mungkin kehendak itu baik, mungkin juga buruk,

---

[211] Ibnu Qoyyim, *Attibun Nabawi*, (Baerut: Daar Al Fikr, 1992), hlm. 5

[212] Ibnu Qoyyim, *Miftāh Dāris Sa'ādah wa Mansyūr wilāyati Ahli Ilmi wa al-Irādah*, (KSA:Dār Ibnu 'Afwān lin Nasyri wa at-Tauzī', 1996), I:21

selanjutnya beliau berkomentar : maka jiwa itu mesti berkeinginan melakukan, kalau tidak mendapat taufiq untuk melakukan amal sholeh, maka ia akan jauh dari kehendak yang buruk dan amal yang membahayakan.

Ibnu Qoyyim menyebutkan bahwa kesehatan irodah ada tanda-tandanya, tanda sehatnya irodah berkehendak untuk mendapatkan keridhoanny-Nya dan persiapan untuk menemui-Nya, dan kesedihannya atas waktu yang dilewati pada jalan yang diridhoi-Nya dan penyesalannya atas hilangnya waktu dekat dan senang dengan-Nya. Intisari semuanya hendaklah di waktu pagi dan sore tidak baginya kebingungan.[213]

Sesungguhnya irodah itu pekerjaan hati, dan irodah yang menyebabkan timbulnya harokah (kegiatan), dan pekerjaan pilihan, Ibnu Qoyyim memandang bahwa irodah itu ciptaan Allah, Dialah yang menggerakan hati-hati dengan irodah dan anggota badan dengan berbagai amalan. Dan irodah sangat erat hubungannya mahabbah kepada Allah SWT.

Ketika kehendak dan irodah seseorang tunduk kepada syariat, maka itu merupakan tanda kebaikan. Namun sebaliknya ketika kehendak itu menuruti hawa nafsu maka merupakan tanda kehancuran.

Kehancuran generasi muda zaman sekarang ini banyak terjadi yang ditimbulkan akibat penyimpangan dari fitrah asalnya dalam hal ini perzinahan, sodomi dan lesbian bahkan bestiality. Islam mengarah fitrah manusia supaya berjalan pada rel yang semestiya. Dan berdasar ini adanya pernikahan sebagai respon dari keinginan, dan syari‟at mewadahi untuk menyalurkan naluri sexual kepada perkara yang dibenarkan oleh syariat.

---

[213] Ibnu Qoyyim, *Al Fawaaidz*, (Qairo: Az Zahra), hlm. 203

Pernikahan dalam ajaran Islam diletakkan dengan tujuan-tujuan mulia, menurut Ibnu Qoyyim "Jima itu diletakkan pada dasarnya untuk tiga hal tujuan pokok : salah satunya, menjaga keturunan, dan berkelanjutan jenis manusia, mengeluarkan cairan yang apabila tertahan maka berbahaya keseluruh tubuh, dan *ketiga* melampiaskan hajat dan mendapatkan kelezatan dan kenikmatan-kenikmatan.[214]

7. Nilai-Nilai Luhur Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu al-Qayyim

Secara kurikuler isi pendidikan karakter pada dasarnya terdiri atas: (1) nilai-nilai esensial karakter dan (2) wahana pendidikan karakter yang merupakan substansi dan proses pendidikan mata pelajaran yang relevan. Nilai-nilai esensial karakter adalah sejumlah konsep nilai dan perilaku yang secara subtantif dinilai sebagai substansi utama pendidikan karakter.[215]

Banyak nilai karakter yang dapat ditanamkan pada peserta didik sehingga ketika awal akan diintegrasikan sebanyak 800-an karakter yang teridentifikasi. Namun, jumlah karakter sebanyak itu terlalu berat dibebankan pada semua mata pelajaran.

---

[214] *Ibid,* hlm.194

[215] Tim Penyusun, *Pedoman Penanaman Karakter,* (Jakarta, Balaipustaka, 1999)

Dari pertemuan demi pertemuan, kemudian terjadi pengurangan jumlah karakter menjadi 200, 80, 40, dan yang terakhir disepakati 24 karakter. Penanaman semua butir karakter tersebut merupakan tugas yang sangat berat, maka perlu dipilih nilai-nilai tertentu sebagai karakter utama yang penanamannya diprioritaskan.

Sejak digulirkan pendidikan karakter telah terjadi perubahan jumlah nilai karakter, terutama yang berkaitan dengan karakter pokok yang harus dikembangkan, semula hanya ada enam karakter pokok, yaitu kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kedemokratisan, dan kepedulian, tetapi bertambertambah menjadi sembilan karakter pokok, yaitu religius, kejujuran, kecerdasan, tanggung jawab, kebersihan dan kesehatan,kedisiplinan, tolong-menolong, berpikir logis-kritis, dan kreatif-inovatif. Kesembilan butir karakter tersebut ditanamkan melalui semua mata pelajaran dengan intensitas penanaman lebih dibandingkan penanaman nilai-nilai lainnya.

Dalam buku *Tuhfatu al-Maudūd bi Ahkāmi al-Maulūd* yang ditulis Ibnul Qayyim terkandung didalamnya nilai-nilai karakter yang luar biasa, bahkan nilai-nilai karakter ini tetap relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan modern saat ini. Berikut ini rincian nilai-nilai pendidikan karakter perspektif Ibnul Qayyim.

a. Kesiapan dan Ketauladanan Seorang Pendidik

Berdasarkan tujuan yang dimaksud oleh Ibnul Qayyim dalam menulis buku *Tuhfatul Maudūd...* Beliau secara eksplisit menegaskan pentingnya peran pendidik utamanya adalah para orang tua dalam proses pendidikan, "...dalam hal ini Ibnul Qayyim

menyatakan bahwa kitab ini cukup menarik bagi siapa saja yang membacanya, dan orang yang mengkajinya akan merasa kagum, serta layak dijadikan acuan atas masalah duniawi dan ukhrawi. Setiap orang yang dikaruniai anak membutuhkan isi kandungan buku ini"[216]. Kesiapan ilmu seorang pendidik sebelum praktek mendidik, dan yang terpenting adalah ilmu yang berkaitan dengan cara mendidik karakter anak. dalam hal ini Ibnul Qayyim menyatakan tentang "...Kewajiban mendidik dan mengajari anak-anak serta bersikap adil kepada mereka"

Dapat dibayangkan bagaimana mungkin sebuah proses pendidikan bisa berjalan dengan baik jika pendidik sebagai salah satu unsur penting pendidikan tidak siap baik secara materi maupun secara moral. Kesiapan materi yang akan diajarkan tentu menjadi satu hal yang sangat urgen dalam proses pendidikan. Hal ini karena pendidik merupakan sumber ilmu yang diharapkan mampu mentransfer ilmu pengetahuan kepada para peserta didik, jika penguasaan terhadap materi ajar tidak benar-benar dipersiapkan oleh seorang pendidik, maka proses transfer ilmu pengetahuanpun tidak akan berjalan maksimal.

Dalam konteks pendidikan karakter, kesiapan moral seorang pendidik menjadi hal yang sangat diperhatikan, karena pendidik adalah panutan bagi para peserta didik. Rasulullah saw merupakan seorang pendidik teladan yang patut dicontoh oleh semua pendidik. Beliau selalu memberi contoh sebelum meminta seseorang untuk melakukan

[216] Ibnu Qoyyim, *Tuhfatu al Maudūd bi al Ahkāmil Maulūd*, (Dammām: Dār Ibnul Qayyim, 2001), hlm.31

sesuatu. Salah satu contoh kongkrit akhlak Rasulullah terkait dengan pentingnya ketauladanan seorang pendidik adalah bahwa ketika beliau mengajarkan ummatnya untuk menjadi pribadi yang mudah memaafkan kesalahan orang lain dan tidak mudah mendendam. Sejarah telah mencatat bahwa Rasulullah saw adalah orang pertama yang menjenguk orang yang selama ini rajin melempari beliau dengan kotoran onta, saat beliau sedang sakit. Beliau juga dengan sabar menyuapi seorang yahudi (buta) yang setiap kali selalu mencela Rasulullah saw.

b. Kedermawanan, Pandai Bersyukur, Keberanian, malu, mulia hati, pemberani, penyabar dan berakhlak mulia

Ibnu al-Qayyim menjelaskan beberapa nilai-nilai luhur yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. "Menurut Ibnu al-Qayyim bahwa pemberian nama bagi anak, memiliki hubungan dengan perkembangan karakter anak. Nama yang baik akan menjadikan ketenangan dalam jiwa, Shahabat yang bernama Thalhah pernah berkata kepada Zubair, "aku menamakan semua anakku dengan nama-nama para Nabi, dan kamu menamakan masing-masing anakmu dengan nama-nama para syuhada, (apa alasannya ?)". "sesungguhnya aku sangat berharap agar anak-anakku kelak menjadi orang-orang yang gugur sebagai syahid di medan perang[217]. Menurut Ibnu Qayyim, "Secara umum, akhlak, tingkah laku, dan perbuatan yang buruk itu karena didorong oleh nama-nama yang sesuai dengannya, begitu pula sebaliknya, tingkah

[217] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmil Maulūd,* Alih bahasa Harianto, Hanya Untukmu anakku, Cet 4, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2016), hlm.243

laku dan amal perbuatan yang baik juga didorong oleh nama-nama yang sesuai dengannya. Sebagaimana prinsip tersebut berlaku pada nama-nama dari kata sifat maka hal itu pun berlaku pula pada nama-nama yang berasal dari kata benda". Pasalnya orang-orang yang menyandang nama yang baik, boleh jadi akan menjadi motifasi untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan namanya dan akan meninggalkan perbuatan yang bertolak belakang dengan maknanya[218]. Seseorang akan malu apabila melakukan perbuatan yang tercela ketika dirinya menyandang nama yang bagus. Rasulullah Muhammad atau Ahmad, yang terkumpul pada dirinya sifat-sifat terpuji, sebagaimana ayat keempat dari surat al-Qalam menegaskan tentang akhlak serta perangai Rasulullah γ seperti memiliki rasa malu, mulia hati, pemberani, penyabar dan segala akhlak mulia yang lain, sehingga suatu saat isrinya yang bernama Aisyah ditanya tentang akhlak Nabi γ maka Beliau menjawab, *"Akhlak Nabi adalah Al-Qur'an.* (HR Muslim).

Rasulullah bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ ٱلأَخْلاَقِ

Artinya : *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang mulia*." [219]

Pada bab yang ke delapan disebutkan tentang kelahiran putra Rasulullah yang bernama Ibrahim dalam kisah ini, bahwa ketika hari yang ketujuh dari kelahiran Ibrahim maka diadakan aqiqah dan dicukur

---

[218] *Ibid, hlm.273-274*

[219] HR. Al-Bukhari dalam Al-Adabul Mufrad, Ahmad, dan Al-Hakim. Dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam Ash-Shahihah no. 45

rambutnya oleh Abu Hindun, lalu berat rambutnya dinilai dengan perak untuk disedekahkan kepada orang-orang miskin, demikian juga daging aqiqah dibagikan kepada orang lain, pelajaran karakter yang dapat diambil bahwa, membagi daging untuk menumbuhkan sikap kedermawanan.

Kisah ini juga memberikan pelajaran akan bolehnya menerima hadiah dari ahlul kitab, pendidikan karakter yang dapat di ambil adalah saling menghargai antar pemeluk agama.[220]

Dalam hikmah Aqiqah adalah Allah hendak menjadikannya sebagai sebab tumbuh kembangnya sang anak dengan baik, senantiasa mendapat keselamatan, panjang usia, dan dijaga dari kejahatan syaitan[221].

Penyembelihan hewan untuk anak yang baru lahir didalamnya terkandung makna *qurban* (pendekatan diri kepada Alah), syukur *fida* (tebusan), sedekah, dan memberi makanan ketika mendapat kebahagiaan dan anugrah yang agung. Semua itu dilakukan dalam rangka bersyukur kepada Allah.

c. Adil

Berbuat adil kepada para istri dan berlaku adil kepada anak-anak dan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, masing-masing memiliki hak. Cinta kepada anak-anak perempuan. Menurut Ibnu al-Qayyim bahwa al-Qur'an surat an-Nisa ayat ke 3, Allah *Ta'ala* hendak memberi petunjuk kepada manusia supaya berbuat adil sehingga terhindar dari perbuatan dzalim dan aniaya yang disebabkan oleh

[220] Hlm.198
[221] Hlm.142

perbuatan yang tidak adil terhadap istri-istri mereka.[222]

Adapun mengenai keadilan terhadap anak-anak perempuan, "Menurut Ibnu al-Qayyim bahwa firman Allah yang terdapat dalam surat As-Syūrā ayat 49-50 menjelaskan tentang hikmah ketika Allah memberi kepada sepasang suami istri seorang anak adalah merupakan karunia-Nya maka dilarang seseorang untuk membeci anak perempuan. Cukuplah bagi seorang hamba mendatangkan murka Allah dengan membenci apa yang telah dikaruiakan Allah. Karena membenci anak perempuan termasuk salah satu perbuatan jahiliyah, maka Allah membenci perbuatan tersebut.[223]

Adapun nilai-nilai karakter menurut Ibnul Qayyim berdasarkan pembagian dimensi dan ruang lingkupnya, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No	Dimensi	Nilai-Nilai Karakter	Diskripsi
1.	Keimanan	▪ Iman kepada Allah dan RasulNya, dan rukun iman yang lainnya.	▪ Mengetahui dan mentauhidkan Allah dalam *rububiyah, uluhiyah* dan *Asma wa sifatNya*. ▪ Iman itu adalah ilmu dan amal, dan

[222] *Ibid,* hlm.50
[223] *Ibid,* hlm. 55-65

			amal itu buah dari ilmu, dan amal itu ada dua macam : amal hati yaitu cinta dan benci dan berakibat pada keduanya pekerjaan anggota badan mengerjakan dan meningggalkan yaitu memberi dan menolak. Dan apabila ada yang empat ini dengan karena Allah maka pelakunya sempurna iman, dan jika kurang maka dengan tidak lillah maka kuranglah imannya. ▪ Mengikuti petujuk Allah dan membenarkan beritanya

			tanpa terkontaminasi subhat yang tercela dalam membenarkan nya, dan melakukan perintahnya tanpa terkontaminasi dengan syahwat yang menghalangi untuk melakukan perintahnya. ▪ Ikhlas beribadah hanya kepada Allah Ta'ala. ▪ Mencontoh dan mengikuti syariat yang telah diajaran oleh Rasulullah, dengan mempelajari sejarahnya dalam mendidik para Shahabat dan mengambil hikmah-

			hikmahnya. ▪ Mencontoh para pendahulu yang shalih dari kalangan para Shahabat, Tabiin, Tabiut Tābiin.
2.	Pendidikan Fitrah Belajar	▪ Rajin belajar ▪ Pintar dan cerdas.	▪ Menguatkan sisi ilmiah ▪ Manusia terlahir mempunyai rasa ingin tahu dan imajinasi merupakan modal awal untuk bersikap peka ▪ Mengembangkan dan memerhatikan rasa ingin tahu.
3.	Pendidikan Fitrah Bakat	▪ Kreatif ▪ Inovatif ▪ Kritis ▪ Mandiri	▪ Mengajari anak sesuai dengan potensinya. ▪ Tidak memaksakan kepada anak

			untuk menjadi ini dan ini. ▪ Memberikan kesempatan kepada anak untu berkembang dengan potensi dan bakatnya masing-masing
4.	Pendidikan Fitrah perkembangan.	▪ Nilai Kesabaran ▪ Nilai pelestarian ▪ Nilai pemeliharaan	▪ Sabar bukan berarti menyerah tanpa syarat, tetapi sabar adalah terus berusaha dengan hati yang tetap, sampai cita-cita berhasil dan dikala menerima cobaan dari Allah Swt, ridha dan dengan hati yang ikhlas. ▪ Mengajarkan kepada anak agar tidak

			sewenang-wenang terhadap alam lingkungan, baik pada binatang maupun tumbuhan. ▪ Memahamkan kepada anak tugasnya sebagai khalifah, yaitu mengayomi dan memelihara.
5.	Fitrah Individualitas dan Sosialitas Kemasyarakatan	▪ Pandai bermuamalah ▪ tanggung jawab ▪ kemandirian ▪ ,menjaga harga diri dan kehormatannya ▪ Kedermawanan ▪ Nilai pemaafan ▪ Suka menolong	▪ mendorong individualitas anak untuk melakukan tindakan dengan penuh tanggung jawab, menyelesaikan persoalannya dangan kemandirian, menjaga harga diri dan

			kehormatannya dan mempertahankan keselamatan diri dan keluarganya. ▪ Menciptakan ikatan kuat antar anggota masyarakat dari saling terikat dan berpegangan yang dibangun di atas cinta kepada Allah. ▪ Menjaga perasaan orang lain, maka seseorang dalam masyarakat Islami tidak boleh baginya menyakitkan saudara sekalipun hanya bau mulut yang tidak sedap.

			▪ Saling mencintai satu sama lainnnya, dan mendo'akan satu dan yang lainnya sekalipun dari jauh. ▪ Beramar ma'ruf nahi mungkar. ▪ Menanamkan dasar-dasar psikis yang mulia kepada anak. ▪ Menyampaikan kepada anak tentang hak-hak orang lain. ▪ Mengajarkan kepada anak tentang kesopanan. ▪ Mudah memaafkan sesama dan menjauhi dari sifat permusuhan ▪ Pemaaf ini hendaknya

			disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan. ▪ memotivasi anak untuk melakukan hubungan dengan manusia sekitarnya, dalam bentuk saling bekerja sama, bergotong royong dan saling membantu.
6.	Fitrah Estetika dan Bahasa.	▪ Terampil ▪ Tadabbur ▪ Teliti	▪ Mengajarkan seni melalui bercerita, berdialog. ▪ Mengajak anak untuk mengamati berbagai keindahan alam sebagai karya agung

			sang Pencipta ▪ Mendemonstrasikan langsung proses pembuatan karya seni dengan pengenalan terhadap pengetahuan seni yang dibolehkan dan di larang oleh syariat.
7.	Fitrah Jasmani Badaniyah	▪ Menjaga pola makan. ▪ Rajin olahraga	▪ Perhatian terhadap segala kebutuhan badan, termasuk gizi makanan, dan usaha untuk menjaga kesehatan dan kekuatan badan dengan berolahraga, serta berobat apabila terkena penyakit. ▪ Mengajarkan

			kepada anak untuk tidak memakan kecuali yang halal saja. ▪ Mengatur pola makan yang benar. ▪ Melatih anak untuk menjaga kebersihan.
8.	Hasrat Sexualitas (*gender*)	▪ Menjaga kehormatan	▪ Menyalurkan naluri sexual sesuai dengan syariat. ▪ memberikan dorongan kepada anak untuk berhubungan dengan lain jenis, ▪ memotivasi anak untuk membentuk keluarga dan menghasilkan keturunan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan terhadap pendidikan karakter perspektif Ibnu al-Qayyim dalam kitab *Tuhfatu al-Maulūd bi Ahkāmi al-Maulūd,* dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, Pendidikan karakter perspektif Ibnu al-Qayyim dalam kitab *Tuhfatu al-Maulūd bi Ahkāmi al-Maulūd,* adalah pendidikan karakter yang berbasis fitrah, dan ada beberapa nilai-nilai luhur yang berusaha ditanamkan oleh Ibnu al-Qayyim dalam proses mendidik anak. nilai-nilai yang perlu diinternalisaikan kepada anak dalam pengembangan karakter adalah : *Keimanan, Keikhlasan, Dzikrullah, Taubat, Jujur, adil, tanggung jawab, Kecerdasan, Tawāddhu', Tadabur, Istiqāmah, Waspada, bernaluri lurus, Berakhlak mulia, Bersosial, Optimis, menjaga pola makan, rajin berolahraga, menjaga kehormatan. Kedua,* Pendidikan karakter Ibnu al-Qayyim sangat komprehensif, karena didalamnya mencakup berbagai dimensi kehidupan anak, yang meliputi, dimensi keimanan, pembelajaran, etika (akhlak), bakat, jasmani, individualitas dan sosialitas kemasyarakatan, dan sexual. *Ketiga,* Ruang lingkup pendidikan karakter Ibnu al-Qayyim sejalan dengan ruang lingkup pendidikan karakter dalam undang-undang sisdiknas 2010, yang mana pendidikan mencakup olah pikir, olah raga, olah hati, olah rasa,dan karsa. *Keempat,* bahwa Dalam proses pendidikan tidak hanya fokus pada pencapaian target sempit, yang hanya *transfer of knowledge*

melainkan perlu *by design* menyengaja mengupayakan transfer nilai-nilai luhur untuk pembentukan karakter anak. *Keenam,* Bahwa Dalam membentuk karakter anak, tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat), merupakan perkara penting, sehingga ketiga unsur ini harus bisa bersinergi, bahu membahu untuk mewujudkan pendidikan karakter. *Ketujuh,* Konsep pendidikan karakter Ibnu al-Qayyim pantas untuk dijadikan acuan dalam pengembangan pendidikan karakter.

B. Saran

Dari pembahasan yang telah penulis uraiakan diatas sampailah pada titik akhir dari sebuah penelitian yaitu kesimpulan, dan akhirnya sedikit saran penulis untuk pendidikan terutama pendidikan Islam yang berbasis karakter, pendidikan Islam yang merupakan pundak dan penopang pendidikan karakter, maka dari itu pendidikan karakter yang saat ini banyak disuarakan di dunia pendidikan khususnya Pendidikan Nasional seharusnya tidak memandang sebelah mata akan peran penting pendidikan agama terutama agama islam, mengingat mayoritas penduduk bangsa Indonesia adalah muslim. Baik dan tidaknya bangsa ini selalu berabanding lurus dengan kualitas sumberdaya manusianya, untuk itu sebagai penduduk yang mayoritas hendaknya setiap individu muslim memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki karakter bangsanya.

Kebaikan umat dalam beragama adalah dengan mengikuti kebaikan umat sebelumnya, untuk itu, mempelajari sejarah orang-orang terdahulu merupakan perkara yang sangat penting, yang dengannya umat ini mampu menggali khazanah-khazanah Islam yang sempurna. Pendidikan yang menjadi kunci utama perbaikan umat manusia lahir maupun batin, secara khusus perbaikan karakter manusia merupakan pilar pokok islam dalam mengkonsep perubahan.

C. Penutup

Sebagai penutup saya ucapkan *Alhamdullilahhirobbil'Alamin* puji syukur saya ucapkan kehadirat Allah *Ta'ala*, yang telah memberikan beribu-ribu bahkan berjuta-juta kenikmatan lebih khusus nikmat Iman dari nikmat tersebut saya bisa menyelesaikan Tesis ini. Sholawat dan Salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, yang didalam dirinya tersimpan suri tauladan yang baik, semoga kita semua termasuk umatnya yang kelak mendapatkan doa syafaatnya pada hari kiamat.

Akhir kata dari penulis semoga karya ini bermanfaat khususnya untuk diri peneliti pribadi dan umumnya bagi masyarakat dan pendidikan. Banyak kesalahan dan kekurangan dalam baik itu dalam penulisan atau yang lainya saya membuka selebar-lebarnya kritik dan saran bagi para pembaca. Semoga karya ini di *Ridhoi* Allah SWT, *Amin ya Robbal 'alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

A. , Kusuma, Doni., 2015, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh,* Yogyakarta : PT. Kanisius.

Abdul-Mawjūd, ‘Ali, Salāhud-Din., 2006, *The Biography of Imam ibn al-Qayyim,* Riyadh: Darussalam.

Ajmi, Abdussalām, Muhammad., 2006, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah Al-Ushul wa Tatbiqāt,* Riyadh : Dār Nāsyir Ad-Dualy.

al-Ghunaimi, Muslim, Muhammad., 1981, *Hayātu al-Imam Ibnu al-Qayyim al-jauziyyah,* Beirut : al-Maktabah al-islamiyyah.

al-Hajjāji, Hasan bin Ali bin Hasan., 1988, *Al-Fikru at-Tarbawi ‘inda Ibnil Qayyim,* Jeddah: Dār hāfidz lin Nasyri wa at-Tauzī’.

al-Hazimi, Khalid bin Hamid., 2000 *Usūl al Tarbiyah al Islamiyah,* KSA : Dar ‘Alaam al – Kutub.

Ali, Ismail, Saīd., 2006, *al-Fikru at-Tarbawi al-Islāmi wa at-Tahaddiyāt al-Mustaqbal,* Kairo : Dār as-Salām.

Al-Jauziyyah, Qayyim, Ibnu., 2010 *‘Udatush Shābirīn,* alih bahasa Iman Firdaus, ‘Udatush shābirīn bekal orang-orang yang sabar, Jakarta: Qisthi Press.

-------., 1994, *Zādu al-Ma’ad li hadyi khair al-‘Ibād,* Beirut: Muasasatu ar-Risalah dan maktabatu al-Manār al-Islamiyyah.

-------., 2004, *Miftāh Dāris Sa-ādah,* alih bahasa Abdul Hayyie dkk, Kunci Kebahagiaan, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.

-------., 1996, *Al-Ilmu Fadhluhu wa syarāfuhu,* Riyadh: Majumū’atu at-Tahahafi an-Nafāis ad-Dawliyyah.

-------., 2001, *Madārijus Sālikīn Baina Manāzili Iyyāka na'budu wa iyyāka Nasta'īn,* Kairo: Muasasatul Mukhtār.

-------., 2005, *Mawaridul Aman Al-Muntaqa min Ighatsatul Lahfan fi Mashayidisy Syaithan*, Alih bahasa Ainul Haris Umar Arifin Thayib MANAJEMEN QALBU: Melumpuhkan Senjata Syetan, Jakarta : Darul Falah.

-------., 1421 H, *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmil Maulūd,* Dammam: Dār Ibnu Afān.

-------., 2004, *Miftāf Dāris Sa-ādah,* alih bahasa Abdul Hayyie al-Katani, dkk Kunci Kebahagiaan, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.

-------., *Al Fawāid*, Kairo: Az Zahra.

-------., 1986, *Ar-Rūh,* (Riyād: Dār Ibnu Taimiah.

-------., 1991, *khādi al-Arwāh Ila Bilādi al-Afrāh* , Jeddah: Dār 'ālim al-Fawāid li Nsayri wa Tauzī'.

-------., 1991, *Syifāul 'Alīl Fī Masāilil Qadha wal Qadar wa Ta'līl,* (Jeddah: Maktabatus Sawādi li Tauzīi'.

-------., 1992, *At-Tibbun An-Nabawi*, Baerut: Daar Al Fikr.

-------., 1994, *Ad-Dā' Wa Ad-Dawa au Al-Jawābul Kāfi liman Sa ala 'an Dawak Asy-Syafi*, Kairo: Maktabatul Īmān

-------., 1996, *Miftāh Dāris Sa'ādah*, KSA:Dār Ibnu 'Afwān lin Nasyri wa at-Tauzī'.

-------., 1999, *Ighātsatul Lahfān fi Mashayidisy Syaithan*, Dammām: Dār Ibnul Jauzi.

-------., 2000, *Ighāstatu al-Lahfān min Mashayidi as-Syaithān*, Dammām: Dār Ibnul Jauzi.

-------., 2001, *Tahdzib Sunan Abi Daud*, Bairut: Dārul Ma'rifat.

-------., 2003, *Uddattush Shōbirīn*, Qairo:Daar al-Fajri.

-------., 2016, *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmil Maulūd,* Alih Bahasa Harianto, Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa, Jakarta: Pusataka Imam Asy-Syafi'i.

-------., *Tarīqul Hijratain wa Bābu as-Sa'ādatain,* Kairo: Maktabatul Mutanabi.

-------., 1999, *Madārijus Sālikīn wa Baina Manāzil Iyyāka Na'budu Wa Iyyāka Nasta'īn,* Beirut : Dar Ehia Al-Thourath Al-Arabi.

an-Nahlāwi, Abdurrahamān., 1991, *'Ilām at-Tarbawiyyah fī tārikhil Islām 4 'inda Ibnil Qayyim,* Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āshir.

-------., 2010, *Ushūl at-Tarbiyyah Al-Islāmiyyah wa asālībiha fil Baiti wal Madrasah wal Mujtama'* , Damaskus: Dārul Fikr.

-------.,1995, *Ushul at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah ...* Alih Bahasa shihabuddin, Pendidikan Islam dirumah sekolah dan masyarakat Jakarta: Gema Insani Press.

Anshori, Afnan, Ahmad., 2015 "Konsep Pemikiran Harus Ar-Rasyid dalam Pendidikan Karakter", *Jurnal Penelitian*, Vol.9, No.2 (online) dikutip dari httpjournal.stainkudus.ac.idindex.phpjurnalPenelitianarticleviewFile13191163, pada senin, 23 Oktober 2017, pukul 08:12 WIB.

Anwar, Rosihan., 2010, *Akhlak Tasawuf* , Bandung: Pustaka Setia.

Arief, Armai., 2004, *Sejarah dan Perkembangan Lembaga dan Pendidikan Islam Klasik,* Bandung: Angkasa bandung.

Arif, Muh., 2014, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al Qur'an Telaah QS. Luqman dan Relevansinya dengan Dasadarma Pramuka", *Tadris*, Vol : 9 No: 2, (online) dikutip dari httpejournal.stainpamekasan.ac.idindex.phptadrisArticleView406393 pada selasa 12 Desember 2107 jam 17:27 WIB.

Ashriyyah, Furoidatul., 2016, "Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Studi Komparasi Pemikiran Jean Piaget dan Ibnu

Qoyyim Al-Jauzy", Tesis, Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Asifuddin, Faiz, Ahmas., "Dusta Pangkal Petaka" Sumber: https://almanhaj.or.id/3521-dusta-pangkal-petaka.html, diakses pada Selasa 23 Januari 2018 jam 10.00 WIB.

Aswar, dkk., 2016, "Identifikasi Tekhnik-Tekhnik Pengubahan Tingkah Laku Dalam Penerapan Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah untuk Pengentasan Korban Seks Bebas ... ", *Jurnal Pendidikan,* Vol : 1 No : 2, (online) dikutip dari http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6122/2579 , pada senin, 23 Oktober 2017, pukul 08:12 WIB.

Auliya, Delta, M. Yaniyullah., 2005, *Melejitkan kecerdasan Hati dan Otak Menurut Petunjuk al-Quran dan Neurologi,* Jakarta: PT Raja Grafindo.

Bashri, Hasan., 2012, *Kapita Selekta Pendidikan,* Bandung : Pustaka Setia.

Basir, Dul., 2017, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH Zainal Abidin Moenawir", *Tesis*, Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Budiono, "Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam",*Jurnal Pendidikan Islam,* Vol.7, No.1, 2017, (online), dikutip dari http://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/intelektual/article/view/360/280, diakses pada tanggal 09 Mei 2018.

Danim, Sudarwan., 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif,* Bandung, Pustaka Setia.

Dewantara, Hadjar, Ki., 1977, *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Fathurrohman, Pupuh dkk., 2013, *Pengembangan Pendidikan karakter,* Bandung : Refika Aditama.

Fattah, Abdul, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadits", *Jurnal Tarbawi*,Vol.1 No.2, *Pendidikan Karakter Dalam Persfektif Pendidikan Islam*, (online), dikutip dari, (http://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/364/333 diakses pada tanggal 09 Mei 2018.

Gunawan, Heri., 2012, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi,* Bandung: Alfabeta.

Gunawan, Imam., *Pendidikan Karakter,* dikutip dari http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/15.1_Pendidikan-Karakter.pdf. Diakses pada Sabtu, 29 Juli 2017, pukul 15.00 WIB.

Hamsah, Muhammad., 2018, "Membangun Karakter Bangsa Studi Analisis Sistem Perkaderan HMI Cabng Yogyakarta", Tesis, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Hamzah, Rifkiawan, Arif., 2016, "Pendidikan Prenatal Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Implikasinya terhadap perkembangan Potensi anak", Tesis, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Hasbi, Al Furqan., 2006, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Qayyim : Relevansinya dengan Pendidikan Modern", *Tesis,* Surakarta: Universitas Muhammadiyyah Surakarta.

Hermanto, Agustinus., 2014, *Kepemimpinan di Era Globalisasi,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Husaini, Adian et all., 2013, Filsafat Ilmu persepektif barat dan Islam, Jakarta : Gema Insani.

Ismail, Faishal., 2016, *Islam Doktrin dan Isu-isu Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD.

Kaimuddin., 2016 "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013" *Jurnal, Dinamika Ilmu* Vol. 14. No 1. (online) dikutip dari httpswww.google.comsearchq=jurnal+implikasi+pendidikan+karakter&ie=utf-8&oe=utf-8&rls=org.mozillaen-USofficial&client=firefox-beta&channel=fflb&aq=ˇtspf=1 diakses pada 02 Mei 2017, pukul 18:48 WIB.

Kamus Besar Bahasa Indonesia / Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997 , Jakarta: Balai Pustaka.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter, diakses pada Senin 24 Juli 2017, pukul 13.00 WIB.

Karakter dalam Bahasa Arab, http://www.wordreference.com/enar/character, diakses pada Minggu 24 Desember 2017, pukul 17.30 WIB.

Kesuma, Dharma, dkk., 2013, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah,* Bnadung: Remaja Rosdakarya.

Kurniasih, Imas., Berlin Sani., , 2014, *Implementasi Kurikulum 2013 Kosep dan Penerapan,* Surabaya: Kata Pena.

Kuswanto, Heri., 2012, Peran Pendidikan dalam Mengembalikan jati diri bangsa, *Jurnal Educatia, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Agama Islam,* Vol.V, No.1 Yogyakarta: UII

Lickona , Thomas., 2016, *Character Maters,* alih bahasa Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien **Persoalan Karakter,** Cet. 4, Jakarta: Bumi Aksara.

-------.,1991, *Educating for Character How Our schools Can Teach Respect and Respobility,* New York: Bantam Books.

-------., 2013, *Educating for Character : How Our School Can Teach Respect and Resposibility,* Alih bahasa Juma Abdu Wamaungo, Mendidik untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab, Jakarta : PT Bumi Aksara.

-------., 2014, *Educating for Character...,* Alih bahasa Lita S, Bandung: Penerbit Nusa Media.

Majid, Abdul., Dian Andayani., 2012, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam,* Bandung: Rosdakarya.

Manullang, Belferik., 2013 "Grand Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045" *, Jurnal Pendidikan Karakter,* Tahun.III, No. 1 (online) dikutip dari httpjournal.uny.ac.idindex.phpjpkaarticleview12831067, pada 24 Oktober 2017, pukul 03:57 WIB.

Maragustam., dkk*.,* 2014, *"Pembentukan karakter berbasis Spiritual Keagamaan, Kebangsaan, dan Nilai-nilai Ajaran Sunan Kalijaga",* Yogyakarta : Kalijaga Character Building Center.

-------., 2011, "Menjadi Manusia Berkarakter Kuat dalam Bingkai Nilai-nilai Islam dan Universal" *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Agama Islam,* Vol. IV, No.1, Yogyakarta : UII.

-------., 2015, "Paradigma Holistik-Integratif-Interkonektif dalam Filsafat Manajemen Pendidikan Karakter", *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam Multikultural,* Vol.III, No.1, Yogyakarta : UII.

-------., 2015, "Paradigma Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam Filsafat Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. XII, No.2, Yogyakarta: UII.

-------., 2015, *Filsafat Pendidikan Islam menuju pembentukan karakter menghadapi arus global,* Yogyakarta, Kurnia Kalam Semesta.

-------., 2011, "Menjadi manusia berkarakter kuat dalam Binkai Nilai-Nilai Islam dan Universal". *Educatia Jurnal Ilmu Pendidikan dan Agama Islam,* Vol.IV, No.1, Yogyakarta: UII

Marzuki., 2015, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah.

Muhammadiyah Harus Lakukan Penguatan Pendidikan Karakter", 2017, *Kedaulatan Rakyat,* No. 285 Tahun LXXII hlm. 4, kolom 2.

Mu'in, Fatchul., 2011, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik ... ,* Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA.

Mulyana, Deddy., 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainya,* Bandung: Rosda Karya.

Mulyasa., 2014, *Manajemen Pendidikan Karakter,* Jakarta: Bumi Aksara.

-------., 2015, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013,* Bandung: Rosyda Karya.

Muslich, Mansur., 2013, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional,* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Nasution, Bakhtiar., 2011, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Qayyim : Relevansinya dengan Pendidikan moderen", *Tesis*, Riau : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.

Nasution, Harun., 1995, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran,* Bandung : Mizan.

Nazir, Moh., 2014, *Metode Penelitian*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Pasaribu, Pariji, Salman., 2017, *"Peran Pendidikan Karakter dalam Penanaman Disiplin Belajar Santri di Pondok Pesantren Pabelan"*, *Tesis*, Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat (1).

Rasyid, Ainur., *Aspek-Aspek Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam: Analisis Buku Teks Pai Untuk Sekolah Dasar,* (online), dikutip dari http://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/EDU/article/view/1535/1400, diakses pada tanggal 2 April 2018.

Ridwan., 2016, "Pendidikan Karakter Menurut perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah" (online) dikutip dari https://www.academia.edu/28635462/ Artikel 547/ , pada Kamis, 22 Maret 2018, pukul 06.30 WIB.

Sa'adillah, Rangga., 2015, "Pendidikan Karakter Menurut KH. Wahid Hasyim", *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol : 3 No : 2, Surabaya : Sekolah Tinggi Tanwirul Afkār. (online) httpdownload.portalgaruda.orgarticle.phparticle=435173&val=9225&title=PENDIDIKAN%20KARAKTER%20MENURUT%20KH.%20WAHID%20HAYIM, pada 02 mei 2017.

Samawi, Muchlas, dan Hariyanto., 2016, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sanaky, Hujair AH., 2015, *Pembaharuan Pendidikan Islam, Paradigma, Tipologi, dan Pemetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia,* Cetakan I, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

Sanjaya, Wina., 2014, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Santosa, Iman, Slamet., 1979, *Pendidikan Watak Tugas Utama Pendidikan,* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia U.I Press.

Soebahar, Halim, Abd., 2013, *Kebijakan Pendidikan Islam ..* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Soeparyo., Effendi Arif., 2017, *Urgensi Mata Kuliah Akhlak Tasawuf Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia*, *Jurnal Studi Islam Al-'Ulum,* Vol. II, Edisi XII, No.1, Yogyakarta: UII.

Subahar, Abd. Haliim., 2013, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi guru Sampai Sisdiknas,* Jakarta: PT Graha Grafindo Persada.

Sugiyono., 2015, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R &* D, Bandung : Alfabeta.

Sukardi., 2006, *Penelitian Kualitatif-Naturalistik dalam Pendidikan,* Yogyakarta: Usaha Keluarga.

Suryabrata, Sumadi., 1983, *"Metodologi Penelitian" ,* Jakarta: Rajawali.

Suyadi., 2013, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syafrin, Amri, Ulil., 2012, *Pendidikan Karakter berbasis Al Qur'an,* Jakarta : RajaGrafindo Persada.

Taimiyyah , Ahmad., 2004, *Majmū' Fatāwa Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyyah*, al-Madinah al-Munawwarah: Majamma' Malik Fahd.

Tim Penyusun., 1999, *Pedoman Penanaman Karakter,* Jakarta, Balaipustaka.

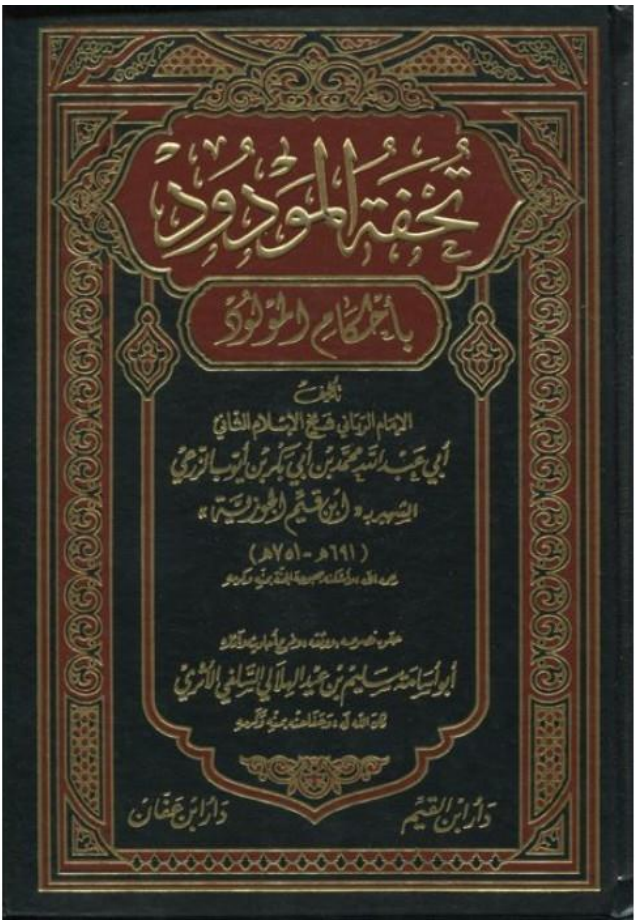
Ulya, Maziyyah, Nur., 2012, "Pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah tentang Pendidikan prenatal dalam kitab *Tuhfatu Al Maudūd bi Ahkāmi Al Maulūd*" Tesis, Semarang : Institut Agama Isalam Negri Walisongo.

Wanidah, Sri., 2014*, "Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Luqman Ayat 12-19", Tesis,* Yogyakarta : Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Wibowo, Agus., 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Konsep dan Praktik Implementasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zarkasyi, Fahmy, "antara-pendidikan-akhlak-dan-pendidikan-karakter" (online) dikutip dari https://ahmadbinhanbal.wordpress.com/2015/05/04/hari Minggu 1 April 2018 jam 06.15 WIB.

LAMPIRAN



Gambar 1. Sampul kitab *Tuhfatu al-Maudūd bi Ahkāmi al-Maulūd*

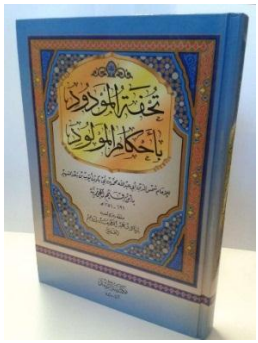

تحفة المودود
بأحكام المولود

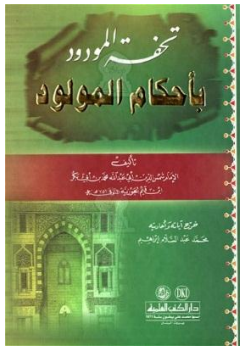
تأليف
الإمام الرباني شيخ الإسلام الثاني
أبي عبد الله محمد بن أبي بكر بن أيوب الزرعي
الشهير بـ "ابن قيم الجوزية"
(٦٩١هـ - ٧٥١هـ)
رحمه الله، وأسكنه بحبوحة الجنة بمنه وكرمه

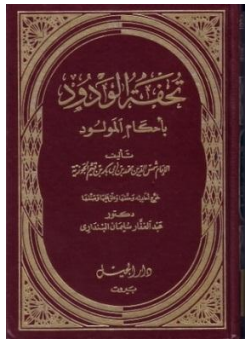
حققه، نصّ عليه، وفرّقه، وخرّج أحاديثه وآثاره
أبو أسامة سليم بن عيد الهلالي السلفي الأثري
كان الله له، وعفا عنه بمنه وكرمه

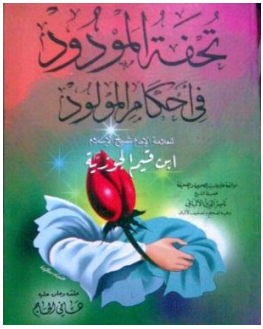
دار ابن القيم
دار ابن عفان

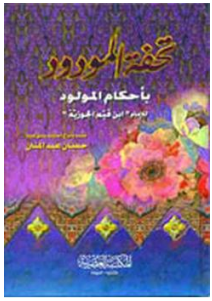
Gambar 2. halaman judul kitab *Tuhfatu al-Maudūd bi Ahkāmi al-Maulūd*

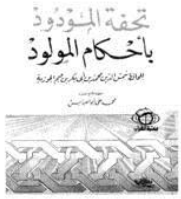

تحفة المودود
بأحكام المولود


تحفة المودود
بأحكام المولود


تحفة المودود
بأحكام المولود

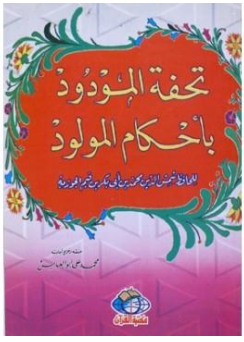

تحفة المودود
في أحكام المولود
ابن قيم الجوزية


تحفة المودود
بأحكام المولود
ابن قيم الجوزية


تحفة المودود
بأحكام المولود


تحفة
المودود
بأحكام المولود
ابن قيم الجوزية


تحفة المودود
بأحكام المولود


تحفة المودود
بأحكام المولود



Gambar 3. Contoh Halaman sampul kitab *Tuhfatu al-maudūd bi Ahkāmi al-Maulūd* dari berbagai percetakan.

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (M-2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Cemangan Baru No. 29 Lempuyangan
Telp. & Fax (0274) 628687 Yogyakarta
e-mail: fiai@uii

PENGAJUAN CALON PEMBIMBING TESIS

Nama : Martin	No. Mhs. : 15913096
Alamat : Bojong, Ngargomulyo, Dukun, Magelang Hp.085842940047	No. Ujian :

Judul Tesis	**PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF IBNUL QOYYIM DALAM KITAB *TUHFATU AL-MAUDŪD BI AHKĀMI AL-MAULŪD***

Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Ibnul Qoyyim dalam kitab *Tuhfatu Al-Maudūd Bi Ahkāmi Al-Maulūd?*

Ketua,

(Dr. Hujair AH Sanaky, MSI)

Yogyakarta, 15 Mei 2018
Yang Mengajukan,

(Martin)

KETERANGAN DARI CALON PEMBIMBING

Catatan :

.....
.....
.....
.....

Tanggal, _____

Pembimbing

(Dr. Junanah, MIS)

NB: dibuat rangkap 2
- untuk MIAI-UII
- untuk yang bersangkutan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
DIREKTORAT PERPUSTAKAAN
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang Km. 14,5, Yogyakarta 55584, INDONESIA
Telp: (0274) 898 444 Psw. 2301 - 2324; Fax: (0274) 898 444 Psw. 2091
http://library.uii.ac.id; e-mail: perpustakaan@uii.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

No. : 970613411 /Perpus/10/Div.PP/V/ 2018

Assalamu'alaikum wr. wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: **Ismanto**
NIK	: **8610002112**
Jabatan	: **Kepala Divisi Pelayanan Pemakai Direktorat Perpustakaan**

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: Martin
Nomor Mahasiswa	: 15913096
Fakultas / Prodi	: FIAI / Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Ilmiah	: Pendidikan Karakter perspektif Ibnu al-Qayyim dalam Kitab Tuhfatu al-Maudud bi Ahkami al-Maulud

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses uji deteksi plagiasi menggunakan aplikasi Turnitin dengan hasil **10 (Sepuluh)%.**

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 31 Mei 2018
Kepala Divisi Pelayanan Pemakai
Direktorat Perpustakaan

Ismanto
NIK: 8610002112

Pendidikan Karakter perspektif Ibnu al-Qayyim dalam Kitab Tuhfatu al-Maudud bi Ahkami al-Maulud

ORIGINALITY REPORT

10%	10%	2%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	3%
2	mcdens13.wordpress.com Internet Source	1%
3	rohis-sman-3-siak.blogspot.com Internet Source	1%
4	repository.unpas.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	1%
6	kak-galuh.blogspot.com Internet Source	1%
7	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
8	hamiddarmadi.blogspot.co.id Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches

PROGRAM PASCASARJANA (S2)
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Cemangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55581, Telp./Faks. (0274) 623837, Hp. 081734235758
Website: www.master.islamic.uii.ac.id, email: mia@uii.ac.id dan mia_uii@yahoo.com

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : MARTIN NIM. : 15513056
Judul Tesis : PENDIDIKAN WANITA DI PERSPEKTIF IBNU AL-QAYYIM DALAM KITAB TUHFATU AL-MAWDUD BI AHKAMI AL-MAULUD
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Suparman, MIS

Bimbingan	Tgl.	Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing
Ke-1	16/04/18	Konsistensi, Cukupkan penelitian ini atau tambahkan dengan lain	
Ke-2	18/04/18	Penulisan perbaikan dg bimbingan tertulis	
Ke-3	23/04/18	Pertanyaan penelitian	
Ke-4	25/04/18	Metode penelitian	
Ke-5	26/04/18	Kerangka teori	
Ke-6	28/04/18	Kesimpulan	
Ke-7	29/04/18	Halaman awal	
Ke-8	31/04/18	Halaman Akhir, sesuaikan dg judul	

Yogyakarta, _____
Mengetahui,
Ketua Program

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Martin, lahir di Dusun Bojong, Desa Ngargomulyo, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah, pada tanggal 03 Mei 1984. Anak pertama dari 3 bersaudara, buah kasih dari pasangan Diyanto Sidi dengan Perti. Penulis memasuki jenjang pendidikan pada tahun 1991 di SDN Keningar 2 Ngentak Tegal, Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah, dan selesai pendidikan pada tahun 1997. Pada tahun yang sama, penulis melajutkan pendidikan di SLTP N 1 Dukun, Kabupaten Magelang, tamat dan lulus pada tahun 2000. Pada tahun yang sama lanjut di SMK MUH. 1 Muntilan Kabupaten Magelang, kemudian lulus pada tahun 2003.

Pada tahun yang sama 2003, keinginan penulis untuk memperdalam ilmu agama dan bahasa arab, maka penulis melanjutkan studi di Ma'had al-Furqon al-Islāmi li Tadrībi ad-Du'āt, selesai pada tahun 2005. Pada tahun yang sama penulis diterima di Ma'had Ali al-Irsyad Surabaya selama tahun dan selesai pada tahun 2007 (yang sekarang berubah menjadi STAI Ali Bin Abi Thalib Surabaya) Propinsi Jawa Timur. Pada tahun yang sama penulis kembali mengabdi di Yayasan Islam al-Furqon, kecamatan Mungkid, kabupaten Magelang, sebagai pengajar di Ma'had al-Furqon al-Islāmi li Tadrībi Du'āt selama satu tahun, kemudian pada tahun 2008 penulis di terima Ma'had Ali Imam Syāfi'i Kabupaten Jember (yang sekarang berubah menjadi STDI Imam Syafi'i Jember), Propinsi Jawa Timur, selesai pada tahun 2012. Pada saat yang sama, yaitu tepatnya pada tahun 2011 penulis di beri kesempatan untuk kuliah di Universitas Moch. Sroedji Jember propinsi Jawa Timur, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bimbingan Konseling, dan memperoleh gelar akademik Sarjana Pendidikan pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2013 bergabung kembali di Yayasan Islam al-Furqon Magelang sebagai staf pengajar di Ma'had Ali al-Furqon

Magelang. Sekaligus diberi amanah untuk mengurusi departeman dakwah Yayasan Islam al-Furqon Magelang sampai hari ini.

Tahun 2015, penulis sambil berprofesi sebagai pengajar di Ma'had Ali al-Furqon Magelang, diberi kesempatan untuk melanjutkan studi dan terdaftar sebagai Mahasiswa Pascasarjana FIAI MSI UII Yogyakarta, Konsentrasi Pendidikan Islam.